

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peneliti merasakan bahwa analisis sastra terhadap novel terjemahan, masih sangat minim, khususnya analisis dalam pembelajaran sastra di universitas, seperti program studi sastra Indonesia. Mahasiswa sering kesulitan memilih objek kajiannya ketika harus menelaah karya sastra. Padahal, mereka dapat memilih novel terjemahan sebagai variasi bahan telaahan sastranya. Dengan menelaah novel terjemahan, diharapkan dapat lebih memacu semangat mahasiswa dalam pembelajaran sastra. Novel terjemahan merupakan novel berbahasa asing yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Novel terjemahan ini tidak kalah menariknya dengan novel-novel asli Indonesia. Terlebih-lebih novel terjemahan yang dilatarbelakangi kisah nyata atau mengandung nilai sejarah. Jika novel Indonesia menampilkan latar cerita dan budaya Indonesia yang *familier*, maka novel terjemahan tentu menampilkan latar cerita dan budaya yang “asing” dan memunculkan tantangan sendiri. Jadi, konflik dan kemenarikan novel terjemahan inilah yang menjadi daya tarik sendiri bagi peneliti untuk menganalisis secara lebih mendalam.

Dalam hal ini, peneliti sependapat dengan Ratri bahwa pemilihan novel yang menarik dan penuh konflik dapat memacu semangat mahasiswa untuk gemar berkulat dengan sastra, khususnya novel terjemahan. Kelangkaan tema dapat menjadi salah satu inspirasi untuk menelaah novel. Selain itu, novel yang didasarkan pada kisah nyata yang jarang terjamah, akan menggugah rasa ingin tahu mahasiswa terhadap penelaahan novel.¹

Seperti novel-novel terjemahan lainnya, membaca novel *Nefertari Sang Ratu Heretik* (selanjutnya disebut *NSRH*) diandaikan sebagai pengalaman pengembaraan ke negeri ‘antah berantah’ dengan adat dan budaya yang beraneka rupa. Pengembaraan ini harus dilakukan secara saksama agar pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat diterima ‘setidaknya’ mendekati maksud penceritaan sang pengarang atau senada dengan para pembaca lainnya. Kalaupun sedikit berbeda, perbedaan tersebut hanya didasarkan pada teori yang digunakan dalam mengkajinya. Sudut pandang pembaca boleh saja tidak sama, bergantung dari mana garis yang ditariknya, tetapi secara universal terdapat makna yang serupa. Bagi kritikus sastra, pemikiran semacam ini boleh dipandang sesat dan tidak sesuai dengan semiotika yang diemban sebuah karya, tetapi bagi

¹Wulan Wahyuning Ratri, “Penggambaran Gangguan Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *24 Wajah Billy* Karya Daniel Keyes: Penelitian Psikoanalisis Sastra”, *Tesis UNJ 2012*, h. 1.

karya sastra terjemahan, menurut hemat peneliti, hal ini tidaklah melanggar pakem kesejagatan dalam ilmu kritik sastra.²

Menurut Pradopo, karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Artinya, karya sastra merupakan susunan unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik, saling menentukan, saling berkaitan, dan saling bergantung. Unsur yang bersistem tersebut meliputi tiga ide dasar, yakni ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri.³ Hill menambahkan bahwa karena kekompleksitasan tersebut, untuk dapat memahaminya, karya sastra haruslah dikaji.⁴ Dalam mengkaji, unsur-unsur pembentuk karya sastra wajib diuraikan sehingga makna keseluruhannya dapat dipahami. Hal ini dilakukan mengingat sebagai sebuah kesatuan yang utuh, unsur-unsur pembentuk karya sastra juga memiliki keterkaitan antara unsur yang satu dan lainnya.⁵

Selain sebagai struktur yang kompleks, karya sastra merupakan artefak, benda mati, yang baru dapat mempunyai makna dan menjadi objek estetis jika diberi makna (konkretisasi) oleh pembaca.⁶ Hal ini mengingat bahwa dalam karya sastra memang terdapat 'tempat-tempat

²Venus Khasanah, "Nefertari: di Antara Kecerdasan, Ambisi, dan Strategi Woserit", *Makalah* disampaikan dalam Bedah Buku *Nefertari Sang Ratu Heretik*, 1 Juni 2012 di JBSI FBS UNJ, h. 2.

³Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hh. 268—269.

⁴Hill dalam Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Cetakan ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 108.

⁵Terence Hawkes, *Structuralism and Semiotics* (London: Methuen & Co. Ltd., 1977), h. 108.

⁶A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 191.

terbuka' (*open plek*) yang mengharuskan para pembaca untuk mengisinya. Apalagi, karya sastra merupakan penjelmaan ekspresi yang padat sehingga hal-hal yang kecil juga tidak disebutkan, begitu juga dengan hal-hal yang tidak mempunyai keterkaitan langsung dengan cerita atau masalah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, setiap pembaca diharapkan mengisi kekosongan tersebut karena karya sastra memang mengandung kemungkinan banyak tafsir.⁷

Tafsiran keindahan yang diberikan pembaca (kritis) pada karya sastra tergantung pada penggunaan bahasa yang khas dan relasi antarunsur yang telah mapan. Jalinan antarunsur tersebut akan membentuk sebuah rangkaian yang tidak hanya utuh dan padu, tetapi juga bermakna. Rangkaian-rangkaian yang telah membentuk kesatuan itu akan semakin bernilai estetis ketika konflik yang muncul juga sangat problematik sehingga untuk menafsirkannya pembaca harus mampu menstruktur, menyusun sebuah struktur, atau menerapkan struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya karena dalam perspektif strukturalisme, karya sastra merupakan susunan hubungan dari susunan unsur-unsur. Oleh karena itu, setiap unsur dalam struktur itu tidak memiliki makna secara otonom. Makna yang muncul ditentukan oleh hubungan yang terkandung dalam struktur yang ada.⁸ Kemampuan dasar (*inherent capacity*) ini terdesain sedemikian rupa agar berbagai kemungkinan

⁷Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 208.

⁸Hawkes, *op.cit.*, h. 120.

penstrukturan yang dilakukan pembaca tetap berada pada batas-batas tertentu.

Bagi pembaca, pemaknaan teks tidaklah menimbulkan permasalahan karena teks tersebut telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, konteks yang dihadirkan, makna tersembunyi yang ada, sederet karakter budaya yang mengitarinya, merupakan berbagai problematika yang menghadang pembaca ketika membaca karya sastra terjemahan. Ini pulalah yang peneliti hadapi ketika membaca novel *NSRH* karya Michelle Moran. Sebagai novel yang menceritakan satu bagian episode sejarah Kerajaan Mesir tempo dulu, apa yang disampaikan Michelle Moran merupakan “potret” peristiwa itu yang disarikan dari berbagai sumber sejarah, tetapi tetap diolah dengan sentuhan fiksi. Dalam bagian akhir novel, pengarang secara spesifik menjelaskan latar belakang penceritaan novel *NSRH*, termasuk beberapa bagian yang diungkapkannya dengan tokoh samaran untuk mempermudah penyebutan atau menyimbolkan sesuatu.

Pada awal proses pembacaan, penyebutan nama tokoh, tempat, penanggalan bulan, dan sederet penyebutan lainnya seperti ‘akhu’, ‘amun’, dan ‘bulan pachons’ merupakan istilah yang mengganggu ketika membaca novel *NSRH*. Namun, dimunculkannya glosarium pada bagian akhir novel dan silsilah keluarga pada bagian awal novel sangat membantu peneliti dalam memandu memaknai istilah-istilah tersebut. Meskipun untuk mencari padanan atau deskripsi secara jelas sebuah kata

atau tokoh tertentu, peneliti harus bolak-balik membaca teks, melihat silsilah, memaknai melalui glosarium, dan kemudian melanjutkan pembacaan lagi.

Dalam hal penceritaan, novel ini menarik untuk dikaji karena berbagai pertimbangan. Penceritaan tokoh Nefertari selalu mendapat bantuan dari tokoh lain yang hadirnya bukan suatu kebetulan, seperti Merit, Woserit, dan Aloli. Selain itu, budaya yang berlaku saat itu memungkinkan raja memiliki istri lebih dari satu, termasuk yang dilakukan Ramses, yakni menjadikan Iset dan Nefertari sebagai istrinya. Kemenarikan cerita tersebut dilengkapi dengan pendeskripsian sikap Nefertari sebagai tokoh yang menguasai delapan bahasa asing, ambisi tertentu, dan ternyata menjadi bagian dari skenario Woserit (bibi Ramses) dan “musuh” Henuttawy (tokoh yang memusuhi Nefertari).

Membicarakan teori strukturalisme Lévi-Strauss tentu tidak lepas dari pendeskripsian mitos sebagai dasar kajiannya. Dalam perspektif teori ini, mitos bukan lagi hanya dongeng pengantar tidur, melainkan merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa selain selalu menunjuk ke peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, mitos juga memiliki pola yang khas, yang bersifat *timeless*, yang membuat mitos menjadi operasional dengan konteks sekarang. Pola khas ini mampu menjelaskan apa yang terjadi, baik dalam masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Untuk mendukung pandangan yang dikemukakannya, Lévi-Strauss

membandingkan mitos dengan politik, suatu institusi yang dianggapnya telah banyak menggambarkan mitos pada masyarakat modern. Di mata sejarawan, Revolusi Prancis merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lalu, tetapi bagi para pengikutnya, Revolusi Prancis bukanlah semata menunjuk pada rangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lalu, melainkan juga menunjuk pada rangkaian peristiwa dengan pola-pola tertentu yang bersifat *timeless*, yang dapat dilacak pada struktur sosial kontemporer dari masyarakat Prancis dan yang dapat memberi petunjuk untuk melihat ke depan, ke masa yang akan datang.⁹

Selain argumen tersebut yang memperkuat sudut pandang peneliti dalam meneliti novel *NSRH* untuk dikaji dengan strukturalisme Lévi-Strauss berdasarkan peristiwa yang menimpa kehidupan Nefertari, misalnya, peneliti dapat menemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang membentuk pola tertentu yang membentuk struktur novel *NSRH*, khususnya dalam struktur cerita dan relasi-relasi yang ada. Pola-pola tersebut menciptakan oposisi-oposisi berpasangan sebagaimana yang menjadi dasar teori strukturalisme Lévi-Strauss. Oposisi-oposisi tersebut kemudian dapat menunjukkan fakta empiris yang dapat menjelaskan mengapa segala permasalahan yang dihadapi Nefertari, mulai ia kanak-kanak hingga menjadi permaisuri utama, memiliki pola yang relatif sama.

Berdasarkan berbagai hal yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini diberi judul pada struktur cerita dan skemata dalam novel *Nefertari*

⁹Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Jogjakarta: Glang Press, 2001), h. 81 dan 92.

Sang Ratu Heretik karya Michelle Moran, kajian strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz. Judul ini dipilih karena peneliti memerhatikan perlu dilakukan kajian terhadap struktur cerita dan skemata dalam novel *Nefertari Sang Ratu Heretik* karya Michelle Moran, dengan didasarkan pada kajian strukturalisme Lévi-Strauss. Selain itu, novel *NSRH* merupakan novel terjemahan yang mudah diikuti alur ceritanya. Namun, jika ditinjau dari *setting*/latar, nama tokoh, nama tempat, dan beberapa penyebutan istilah lainnya memerlukan pemahaman yang lebih saksama.

Agar pola struktur yang relatif tetap memiliki pemaknaan yang lebih kompleks, peneliti memadukannya dengan teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Teori Geertz ini bekerja dengan menafsirkan suatu fenomena budaya atas segala tafsir yang dimungkinkan seperti yang dilakukan para ahli antropologi atas mitos, ritual, dan berbagai fenomena budaya lainnya.¹⁰ Kisah yang diceritakan dalam novel *NSRH* ini menyinggung persoalan yang berkaitan dengan fenomena budaya kerajaan Mesir “tempoe doeloe” seperti yang dialami para tokohnya.

Karena dalam teori Geertz ini unsur subjektivitas si penafsir sangat tinggi, yakni segala macam tafsir dimungkinkan, maka teori ini tepat dipadukan dengan strukturalisme Lévi-Strauss yang bekerja dengan

¹⁰Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Terjemahan Fransisco Budi Hardiman (Jogjakarta: PT Kanisius, 2000), hh. 3—39.

membentuk pola struktur tertentu. Artinya, kelemahan penafsiran yang dipandang subjektif bekerja dengan mendasarkan pada deskripsi struktur dalam yang telah terbentuk.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, penelitian ini difokuskan pada struktur cerita dan skemata dalam novel *Nefertari Sang Ratu Heretik* karya Michelle Moran, kajian strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz. Fokus tersebut, peneliti kembangkan menjadi lima subfokus penelitian, yaitu:

1. episode-episode dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss;
2. unit-unit dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss;
3. struktur cerita dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss;
4. skemata dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss;
5. interpretasi dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah struktur cerita dan skemata dalam novel *Nefertari Sang Ratu Heretik* karya Michelle Moran dalam kajian strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz?”.

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah episode-episode dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss?
2. Bagaimanakah unit-unit dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss?
3. Bagaimanakah struktur cerita dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss?
4. Bagaimanakah skemata dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss?
5. Bagaimanakah interpretasi dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menjadi salah satu data yang menunjukkan bahwa dalam perkembangan ilmu sastra, rangkaian peristiwa yang muncul dalam karya sastra memiliki keterjalinan yang sangat erat, ada ketertataan, terdapat relasi-relasi logis, dan tidak terjadi begitu saja. Bahkan, peristiwa-peristiwa yang terjadi memiliki pola-pola tertentu dan dapat membentuk oposisi yang saling bertentangan. Oposisi-oposisi yang muncul ini merupakan manifestasi dari adanya simbol-simbol (tersembunyi) yang dapat dimaknai dalam sebuah karya sastra.

Manfaat praktis, penelitian ini membantu memberikan gambaran kepada pembaca bahwa strukturalisme yang dikembangkan oleh Lévi-Strauss yang selama ini banyak digunakan untuk dasar analisis karya-karya sastra yang “melegenda”, dapat pula diterapkan dalam karya sastra “modern”. Dengan bekal ini, pembaca, baik dosen maupun mahasiswa dapat melakukan penelitian lanjutan dengan dasar teori seperti yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Hakikat Novel

a) Pengertian Novel

Novel dan cerpen merupakan bentuk karya fiksi yang berupa prosa. Sebagai sebuah karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang, yang kesemuanya bersifat naratif.

Di dalam *The American College Dictionary* disebutkan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau dan kusut.¹¹ Ditinjau dari segi etimologi novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti 'baru'. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*. Dalam bahasa Jerman, novel disebut *novelle*, dalam bahasa Yunani disebut *novellus*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *novel*. Sebutan *novel* yang berarti 'sebuah kisah' inilah yang masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah

¹¹*The American College Dictionary* dalam Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 62.

barang baru yang kecil'. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek.¹² Di dalam novel diungkapkan suatu kejadian yang penting atau menarik dari suatu episode kehidupan seseorang. Episode kehidupan seseorang itu diungkapkan secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Demikian juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Peristiwa yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan perubahan nasib.¹³ Dari segi terminologi novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Sastra dikenal masyarakat sebagai segala sesuatu yang tertulis, dan yang tertulis tersebut diibaratkan sebagai fiksi. Padahal, sastra tidak selalu berupa fiksi sepenuhnya, karena sastra dapat pula bersumber dari sesuatu yang nyata. Jenis karya fiksi seperti ini dikenal dengan sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).¹⁴ Salah satu fiksi nonfiksi berasal dari realitas sejarah atau disebut juga fiksi historis (*historical fiction*).¹⁵ Dengan adanya sastra, orang dapat merasa terhibur, memiliki imajinasi bervariasi,

¹²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 11–12 dan Wijaya Heru Santosa dan Sri Wahyuningtyas, *Pengantar Apresiasi Prosa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 46.

¹³Wijaya Heru Santosa dan Sri Wahyuningtyas, *Pengantar Apresiasi Prosa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 46.

¹⁴Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 5.

¹⁵M.H. Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 5.

serta dapat memperoleh nilai estetis. Dengan menikmati, menelaah, bahkan mengapresiasi sastra, akan tercipta kepuasan batin. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan paparan Wellek & Warren bahwa sastra merupakan rekapitulasi gagasan, yang berkaitan dengan kenyataan secara tidak langsung, imajinatif, estetis, dan memiliki kemungkinan munculnya ambiguitas makna bagi para penikmatnya.¹⁶

Pemahaman sastra dapat diperkuat dengan tiga aspek utama, yang seyogianya terdapat dalam sastra. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro bahwa teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek, yaitu memberikan sesuatu kepada pembaca, memberikan kenikmatan melalui unsur estetik, menggerakkan kreativitas pembaca.¹⁷ Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra harus menampilkan hal yang menarik. Dengan demikian, berbagai khalayak dapat tergerak untuk melakukan tindakan atau perenungan berdasarkan karya sastra.

Dikemukakan oleh Teeuw bahwa membaca dan menilai sebuah karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah.¹⁸ Apa yang ditulis oleh sastrawan di dalam karya sastranya merupakan apa yang ingin diungkapkan sastrawan kepada para pembaca. Oleh karena itu, di dalam sastra, komunikasi antara sastrawan dan pembacanya sangat penting.

¹⁶Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, Terjemahan Melani Budianta (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hh.24—36.

¹⁷Nurgiyantoro, *op.cit.*,hh. 3—4.

¹⁸A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 12.

Sastrawan berupaya menggugah batin para pembacanya dengan benar-benar mengedepankan komunikasi yang tepat. Jika sastrawan dapat menciptakan komunikasi yang tepat dengan penikmat sastra, maka karya sastra menjadi lebih mudah untuk dinikmati. Karya sastra yang dapat dinikmati akan menciptakan keharmonisan.

Sastra dapat merambah pada berbagai pemahaman, termasuk dalam penulisan. Pemahaman mengenai sastra yang bervariasi ini ditunjukkan oleh Eagleton. Eagleton menyatakan bahwa sastra dapat didasarkan, baik pada fakta maupun hal fiktif.¹⁹ Hal ini dapat dilihat dari analisis, bahwa puisi, cerita pendek, dan novel, pada umumnya bersifat fiktif. Drama dapat didasarkan atas kenyataan atau perjalanan hidup seseorang yang berbasis pada realitas, demikian pula sebaliknya.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengemukakan konflik ialah novel. Konflik yang terdapat dalam sebuah novel akan dapat menarik hati pembaca dan membuat novel itu menjadi hidup. Semakin banyak dan semakin menarik konflik yang terjadi, maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca. Konflik tersebut, dalam cerita, akan berujung pada suatu penyelesaian.

Konflik dalam novel dapat bersifat fantasi, hal-hal yang mungkin terjadi, pemikiran pengarang, atau berdasarkan kenyataan. Konflik dalam novel dapat dikonsentrasikan pada suatu peristiwa, baik peristiwa fisik

¹⁹Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishing, 1996), Terjemahan Muhammad Hj. Salleh, *Teori Kesusasteraan: Satu Pengenalan* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 2000), h. 2.

maupun peristiwa batin.²⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa novel memfokuskan cerita pada kejadian. Konflik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan manusia.

Di dalam sebuah novel dapat termuat konflik, yang berupa konflik diri sendiri, konflik keluarga, bahkan dapat pula konflik masyarakat. Novel yang bersifat fantasi, atau sepenuhnya fiksi, yang memaparkan kejadian di luar kenyataan. Novel yang isinya disadur dari kenyataan, mengungkapkan cerita yang didasarkan kisah nyata seseorang, atau sekelompok orang. Konflik yang dikisahkan dalam novel yang berbasis kenyataan, merupakan konflik yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dikaitkan dengan zamannya, sering kali novel dibedakan dengan roman. Namun, jika dikaitkan dengan genrenya, novel sering kali disamakan dengan roman. Biasanya, cerita pada novel lebih pendek daripada roman. Akan tetapi, novel menyajikan detail yang lebih luas, berbeda dengan roman yang lebih menekankan pada nilai romansa puitis dan epik.²¹ Di dalam novel tidak sekadar disajikan romantisme, tetapi disajikan detail yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerita pendek ataupun fabel.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa novel termasuk dalam karya sastra. Isi sebuah novel dapat didasarkan

²⁰Nurgiyantoro, *op.cit.*, hh. 178—184.

²¹Nurgiyantoro, *op.cit.*, hh. 17—18.

atas hal fiktif ataupun kenyataan. Konflik-konflik yang terdapat dalam novel beragam. Konflik-konflik dapat terlihat dari isi cerita yang diungkap dalam novel. Untuk itu, novel dikemas secara menarik agar dapat meraih minat para pembacanya.

b) Jenis-Jenis Novel

Pada umumnya, jenis novel dapat ditentukan setelah kita membaca isinya, atau setelah membaca judul beserta sinopsisnya. Penentuan jenis novel ini berbeda-beda, tergantung pada perspektif masing-masing. Hal ini dikarenakan novel berhubungan dengan batiniah. Namun, dalam penentuan jenis novel, dapat dipastikan terdapat pemikiran yang dominan. Nurgiyantoro dan beberapa ahli lain, seperti Umar Kayam, Robert Stanton, dan Jan Van Luxemburg membagi jenis novel menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer.²² Pembagian tersebut dapat peneliti simpulkan berikut ini.

1. Novel populer (disebut juga novel pop) adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya. Contoh: *Badai Pasti Berlalu* karya Marga T., *Terminal Cinta Terakhir* karya Ashadi Siregar, *Gita Cinta dari SMA* karya Eddy D. Iskandar, dan *Lupus* karya Hilman Hariwijaya.
2. Novel serius adalah novel yang isi penceritaannya disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal.

²²Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010a), h. 18 dan *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hh. 20–25 .

Contoh: *Belunggu* karya Armijn Pane, *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja, dan *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis.

Selain itu, Nurgiyantoro juga membagi novel menjadi dua, yaitu novel fiksi dan novel nonfiksi. Nurgiyantoro mengutip pendapat Abrams tentang novel nonfiksi.²³ Abrams membagi jenis karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta atau disebut juga fiksi nonfiksi menjadi tiga, yaitu:

1. Fiksi historis (*historical fiction*)

Fiksi historis adalah fiksi yang menjadi dasar penulisannya fakta sejarah. Novel historis terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Contoh: karya-karya Dardji Zaidan, seperti *Bendera Hitam dari Kurasan* dan *Tentara Islam di Tanah Galia* serta karya-karya Abdul Muis, seperti *Surapati* dan *Robert Anak Surapati*.

2. Fiksi biografis (*biographical fiction*)

Fiksi biografis adalah fiksi yang menjadi dasar penulisannya fakta biografis. Karya biografis juga memberikan ruang bagi fiksionalitas, misalnya yang berupa sikap yang diberikan oleh penulis, di samping juga munculnya bentuk-bentuk dialog yang biasanya telah dikreasikan oleh penulis. Contoh: *Lidah Rakyat* (Cindy Adam), *Kuantar Kau ke Gerbang* (Ramadhan KH.), *Tahta untuk Rakyat* (Mochtar Lubis), dan *Sang Pencerah* (Akmal Nasery Basral).

²³Abrams dalam Nurgiyantoro, *op.cit.*, hh. 5–6.

3. Fiksi sains (*science fiction*)

Fiksi sains adalah fiksi yang menjadi dasar penulisannya fakta ilmu pengetahuan. Contoh: *1984* karya George Orwell.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa novel memiliki jenis yang beragam. Pengarang menghasilkan novel sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Jenis-jenis novel yang ada dapat membantu penikmat sastra menentukan pilihan novelnya. Dengan demikian, novel benar-benar akan dapat dinikmati, dan membawa hikmah positif bagi penikmat sastra (novel), terutama pembaca dan pengarang novel itu sendiri. Adapun novel *NSRH* karya Michelle Moran termasuk pada jenis novel sejarah karena mengacu pada konteks sejarah yang nyata.

c) Unsur-Unsur Novel

Novel tersusun atas sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan sehingga dapat menjadikan sebuah novel sebagai karya yang bermakna. Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro, dapat disimpulkan bahwa struktur karya sastra merupakan susunan, penegasan, serta penggambaran seluruh bahan serta bagian yang menjadi komponennya, yang secara bersama membentuk kesatuan yang padu.²⁴ Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa struktur karya sastra dapat mendeskripsikan suatu karya sastra, seperti novel, secara utuh.

²⁴Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 44.

Pernyataan Ratna dapat menjelaskan bahwa terdapat penyediaan cerita dalam novel, yang dilengkapi dengan peristiwa dalam cerita dan tokoh-tokoh yang ada. Ia menyatakan bahwa novel mengandung unsur-unsur struktur sastra yang lengkap.²⁵ Selain itu, novel juga berperan sebagai media yang inspiratif. Dengan demikian, berbagai khalayak dapat menangkap pesan-pesan yang dikandung dalam novel. Pesan dalam novel yang baik berkisar pada pesan-pesan yang positif, yang disampaikan melalui berbagai genre penceritaan.

Menurut Nurgiyantoro, karya sastra, khususnya novel terdiri atas unsur intrinsik, yang antara lain meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.²⁶ Unsur-unsur intrinsik tersebut mengungkapkan kesatuan isi yang tersurat dari dalam novel sehingga menjadikan novel menarik karena kesatuannya yang padu.

Selain unsur intrinsik, Nurgiyantoro juga memaparkan bahwa karya sastra, khususnya novel, dibentuk oleh unsur ekstrinsik. Unsur tersebut merupakan unsur yang membentuk karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik dalam karya sastra, antara lain dapat berupa biografi pengarang, psikologi, ekonomi, politik, sosial, pandangan hidup suatu bangsa, dan berbagai karya seni yang lain.²⁷ Dengan demikian,

²⁵Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 314.

²⁶Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 30.

²⁷Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 30—31.

dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membentuk karya sastra yang berasal dari luar karya itu sendiri, yang dapat mencakup berbagai pesan positif yang terkandung dalam karya sastra, termasuk dalam novel.

Berikut merupakan kesimpulan peneliti berdasarkan penjelasan dari Nurgiyantoro mengenai unsur-unsur intrinsik dalam novel.

Karya sastra disusun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti tema, plot, tokoh, dan latar. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek, seperti sosiologi dan psikologi.

(1) Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

(2) Plot

Plot adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat, sehingga menjadi kesatuan utuh.

Tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita, yaitu:

- (a) Peristiwa, peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain;
- (b) Konflik, peristiwa yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan/atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita;
- (c) Klimaks, konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi.

Nurgiyantoro juga membagi plot berdasarkan kriteria urutan waktu, yang dapat dijelaskan berikut ini:

- (a) Plot lurus (maju), konflik bersifat kronologis;
- (b) Plot sorot balik, urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya sastra, termasuk novel, tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, tetapi dimungkinkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian dikisahkan tahap awal cerita.
- (c) Plot campuran, urutan kejadian dimungkinkan bersifat progresif.

(3) Tokoh

Tokoh merujuk pada pelaku cerita dalam novel. Sebuah cerita tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya tokoh. Adapun tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero — tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai yang ideal bagi kita disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin disebut tokoh antagonis.

(4) Latar

Latar merupakan waktu atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam novel. Dalam karya sastra, termasuk novel, dibedakan tiga macam latar, yaitu latar tempat (latar yang mencakup masalah geografis), latar waktu (latar yang mencakup masalah historis), latar sosial-budaya (latar yang mencakup perilaku kehidupan bermasyarakat).

(5) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan pengarang untuk mengemukakan gagasan dari cerita. Dalam hal ini terdapat tiga jenis sudut pandang, yaitu sudut pandang persona pertama (sudut pandang “aku”), sudut pandang persona kedua (sudut pandang “kau), sudut pandang persona ketiga (sudut pandang “dia”), dan sudut pandang campuran (sudut pandang “aku” dan “dia”).²⁸

Kajian struktural sastra (yang disamakan dengan pendekatan objektif) menurut M.H. Abrams dapat dilakukan dengan pengidentifikasian dan pendeskripsian fungsi dan hubungan di antara unsur intrinsik yang bersangkutan.²⁹ Pada dasarnya, kajian struktural bertujuan memaparkan fungsi dari unsur sastra. Strukturalisme murni merupakan pendekatan kesusastraan, yang menekankan pada hubungan antarunsur, pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra yang bersangkutan.

²⁸Nurgiyantoro, *op.cit.*, hh. 113—425.

²⁹Abrams dalam Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 56.

Karena strukturalisme murni dianggap mengasingkan karya sastra dari latar belakang sosial budayanya dan kerangka kesejarahannya, penelitian ini menggunakan kajian yang diungkapkan oleh Claudie Lévi-Strauss. Kajian strukturalisme Lévi-Strauss dapat dilakukan dengan mengkaji struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar dapat dikaji melalui relasi-relasi antarunsur berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Struktur dalam dikaji dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun.³⁰

Struktur cerita dan schemata dalam novel mendasari kajian dengan acuan strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz dalam penelitian ini.

2. Hakikat Strukturalisme

a. Pengertian Struktural

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri.³¹ Pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktural merupakan bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri.

³⁰Claude Lévi-Strauss, *Myth and Meaning* (London: Routledge Kegan Paul, 1978) dalam Hedy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Jogjakarta: Glang Press, 2001), hh. 61—62.

³¹Wellek dan Warren, *op.cit.*,h. 157.

Karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapis-lapis norma yang saling berjalanan. Selain itu, karya sastra juga merupakan struktur yang bermakna. Oleh karena itu, menganalisis karya sastra merupakan usaha menangkap makna dan memberi makna pada teks sastra.³² Hal ini karena karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna, yang menggunakan medium bahasa, sistem tanda tingkat pertama. Karya sastra merupakan struktur ketandaan yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya, perlulah karya sastra dianalisis secara struktural.³³ Dengan demikian, analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain karena tanpa kebulatan makna yang intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri, tidak akan tertangkap karena makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur yang ada dalam keseluruhan karya sastra.³⁴

Analisis struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, serta mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan.³⁵

³²Jonathan Culler, *Structuralist Poetics* (London: Methuan & Co. Ltd., 1977), h. viii dalam Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 71.

³³Pradopo, *op.cit.*, hh. 71—72.

³⁴A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, *op.cit.*, h. 61.

³⁵Nurgiyantoro, *op.cit.*, h.59.

b. Pengertian Strukturalisme Lévi-Strauss

Menurut Pradopo, untuk memahami karya sastra diperlukan analisis struktural.³⁶ Dengan analisis struktural kebulatan makna intrinsik karya sastra dapat digali berdasarkan pemahaman tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra. Maksudnya, keseluruhan yang membangun karya sastra itu lebih penting daripada bagian-bagiannya. Jika dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada di dalam karya sastra, keseluruhan dan bagian-bagiannya itu dapat dijelaskan sebaik-baiknya. Karena strukturalisme murni dianggap mengasingkan karya sastra dari latar belakang sosial budayanya dan kerangka kesejarahannya, peneliti memilih dasar analisis strukturalisme seperti yang diungkapkan oleh Claudie Lévi-Strauss.

Menurut Lévi-Strauss, yang terpenting dalam strukturalisme adalah keterjalinan unsur satu dengan unsur yang lain dalam membentuk makna, bukan eksistensi unsur-unsurnya.³⁷ Ia menjelaskan bahwa struktur sebagai sebuah sistem terdiri atas sejumlah unsur yang tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua unsur yang lain.

Pemanfaatan mitologi dalam karya sastra berkaitan erat dengan dengan kehidupan manusia dan hubungan antarmanusia yang dikuasai

³⁶Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, op.cit.,hh. 267 dan 269.

³⁷Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*, Vol.2 (London: Penguin Books, 1973), h. 307.

mitos-mitos. Sikap seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam dirinya. Persentuhan dan perkenalan dengan sesuatu menghasilkan mitos baru berdasarkan mitos yang ada. Menurut Junus, mitos baru dapat berbeda dari sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan menentang mitos yang ada.³⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persoalan mitos bukan mempermasalahkan kebenarannya, melainkan hanyalah membantu menerangkan dan mengarahkan gambaran yang jelas dalam hal kepercayaan masyarakat, tatanan hukum dan keadilan sejarah, struktur dan sistem sosial, lingkungan, serta kenyataan dunia kosmos.³⁹

Secara implisit, strukturalisme Lévi-Strauss menganggap bahwa teks naratif, misalnya mitos atau cerita, sejajar atau mirip dengan kalimat. Hal tersebut berdasarkan atas dua hal. *Pertama*, teks tersebut merupakan kesatuan yang bermakna (*meaningful whole*). Teks dapat dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seseorang, seperti halnya sebuah kalimat memperlihatkan atau mengejawantahkan pemikiran seorang pembicara. Makna teks naratif tersebut lebih dari sekadar makna yang dapat ditangkap dari kalimat-kalimat ini, tetapi tidak dapat menangkap makna keseluruhan teks. Jadi, apa yang diekspresikan oleh kalimat-kalimat yang membentuk teks tersebut, seperti halnya makna

³⁸Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 84 dalam Prakoso "Pemaknaan Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* dengan Teori Strukturalisme Lévi-Strauss dan Hermeneutika Geertz", *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006), h. 16.

³⁹Fry dalam Mursal Esten, *Pengantar Pada Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan* (Bandung: Angkasa, 1988), h. 7.

sebuah kalimat merupakan lebih dari sekadar makna yang diekspresikan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. *Kedua*, teks tersebut memberikan pengertian bahwa dia diartikulasikan dari bagian-bagian, sebagaimana halnya kalimat-kalimat diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Sebuah teks merupakan kumpulan peristiwa atau bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita atau menampilkan berbagai tokoh dalam gerak. Dapat disimpulkan bahwa strukturalisme Lévi-Strauss ini secara implisit menganut pandangan bahwa sebuah cerita (naratif), seperti halnya sebuah kalimat, maknanya merupakan hasil dari suatu proses artikulasi.⁴⁰

Menurut Lévi-Strauss, mitos tersusun dari satuan-satuan yang disebut *mytheme* (*mythemes*) atau *gross constituent unit*. Setiap *mytheme* akan terdiri atas satu relasi yang bukan merupakan relasi terisolasi, melainkan satu bundel relasi. Satu bundel relasi merupakan relasi-relasi dalam satu kolom yang akan menghasilkan makna jika menetapkan satu bundel relasi dan mengombinasikannya. Artinya, jika substansi mitos merupakan cerita, satuan-satuan yang membentuknya bukan sebagaimana yang terdapat dalam bahasa. Satuan-satuan mitos tersebut dapat ditemukan pada tataran yang lebih tinggi lagi, bukan dalam fonem, morfem, ataupun semem. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasikannya

⁴⁰L. Pettit, *The Concept of Structuralism* (Berkeley: University of California Press, 1997), hh. 40—43 dalam Hedy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Jogjakarta: Glang Press, 2001), hh. 31—32.

dan mengisolasi *mytheme* yang ada sebaiknya dicari dalam tataran kalimat.⁴¹

Terdapat dua pemikiran yang mendasari pandangan strukturalisme Lévi-Strauss, yaitu: (1) makna sebuah teks tergantung pada makna dari bagian-bagiannya. Maksudnya, jika makna suatu bagian berubah, setidaknya makna keseluruhan teks tersebut akan berubah pula. (2) makna dari setiap bagian atau peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya. Mungkin saja, sebagian teks menjadi tidak bermakna atau tidak masuk akal. Dengan demikian, dalam konteks ini, tampak bahwa makna dari sebuah peristiwa baru akan muncul setelah dihubungkan atau dibandingkan dengan latar belakang yang ada. Mungkin saja latar belakang yang ada terdiri atas berbagai macam alternatif peristiwa yang dapat menggantikan peristiwa tersebut dalam keseluruhan konteks.⁴²

Pemikiran strukturalisme Lévi-Strauss ini didasarkan pada lima pandangan Saussure. Kelima pandangan Saussure tersebut adalah (1) *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda), (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi), (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran/tuturan), (4) *synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronis), dan (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik). Berdasarkan kelima pandangan inilah

⁴¹Lévi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, *op.cit.*, hh. 206—207.

⁴²Pettit, *op.cit.*, h. 43.

Lévi-Strauss mengasosiasikannya dengan konsep pemikirannya tentang hakikat dan ciri-ciri fenomena budaya. Selain itu, 'teori fonem' Jakobson dijadikan pelajaran oleh Lévi-Strauss untuk memahami atau menangkap tatanan (*order*) yang ada di balik fenomena budaya yang begitu variatif serta mudah menyesatkan upaya manusia untuk memahaminya.⁴³

Terdapat dua konsep yang sangat penting dalam strukturalisme Lévi-Strauss, yakni *struktur* dan *transformasi*. Konsep struktur didefinisikan Lévi-Strauss sebagai model yang dibuat ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu dengan lainnya atau saling memengaruhi. Dengan kata lain, struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations*.⁴⁴ Sementara itu, transformasi diartikan sebagai *alih-rupa* atau dalam bahasa Jawa disebut *malih*. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi, perubahan tersebut tidak terjadi. Jadi, transformasi dapat didefinisikan sebagai pola yang tetap sama, tetapi memiliki bentuk yang lain.

Analisis struktural tentang struktur Lévi-Strauss ini dibedakan menjadi dua, yakni struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan

⁴³ Ahimsa-Putra, *op.cit.*, hh. 33—52.

⁴⁴ Ahimsa-Putra, *op.cit.*, hh. 61—62.

struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). *Struktur luar* adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat kita buat berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan *struktur dalam* adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah kita buat, tetapi tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya.⁴⁵

Paradigma struktural yang dikembangkan Lévi-Strauss memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipahami. Menurut Leach ada empat asumsi dasar yang penting untuk diperhatikan.⁴⁶ Keempat asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, secara formal dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu, terdapat ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai

⁴⁵Ahimsa-Putra, *op.cit.*,hh. 63—66.

⁴⁶Edmund Leach, *Levi-Strauss* (Glasgow: William Collins Sons & Co. Ltd., 1982), hh. 54—57.

fenomena tersebut. Ketertataan dan keterulangan ini memungkinkan kita, peneliti atau pengamat gejala budaya, melakukan abstraksi atas gejala-gejala tersebut dan merumuskan aturan-aturan abstrak yang ada di 'baliknya', yang dapat kita sebut sebagai 'bahasa' atau kode (untuk membedakannya dengan bahasa lisan). Kode di sini diartikan sebagai semua jenis sistem komunikasi yang dimanfaatkan secara sosial oleh banyak orang. Sebagai kode, berbagai fenomena sosial tersebut tentunya juga memiliki elemen-elemen seperti yang ada dalam bahasa lisan, seperti kosakata dan tata bahasa.

- (2) Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan untuk menstruktur, menyusun struktur, atau 'menempelkan' suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Kemampuan ini terdesain sedemikian rupa sehingga berbagai macam penstrukturan tersebut tidak lantas menjadi tanpa batas. Kemampuan ini membuat manusia (seolah-olah) 'melihat' struktur di balik berbagai macam gejala. Dalam hal ini, masing-masing gejala dipandang memiliki strukturnya sendiri-sendiri, baik struktur luar yang terdapat pada sebuah mitos/cerita, suatu sistem kekerabatan, tata cara memasak, kostum, yang mungkin disadari pelakunya, maupun struktur dalam yang berada pada tataran nirsadar seperti yang ada dalam bahasa.
- (3) Mengikuti pandangan dari Ferdinand de Saussure yang berpendapat bahwa suatu analisis ditentukan maknanya berdasarkan relasi-

relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain. Para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Jadi, relasi sinkronisnyalah yang menentukan, bukan relasi diakronis. Artinya, sebelum perkembangan suatu sistem tersebut secara diakronis diketahui, kondisi sinkronisnya atau relasi-relasinya dengan fenomena yang lain dalam satu titik waktu tertentu harus diketahui lebih dahulu. Oleh karena itu, dalam menjelaskan suatu gejala, penganut strukturalisme tidak mengacu pada sebab-akibat karena hubungan ini merupakan relasi diakronis, tetapi mengacu pada hukum-hukum transformasi (alih-rupa). Prinsip-prinsip dari hukum transformasi ini merupakan adanya keterulangan-keterulangan yang tampak, melalui tempat di mana suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain. Jika pola-pola relasi yang ada pada gejala-gejala terpisah dalam ruang dan waktu dibandingkan, akan ditemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pada konfigurasi strukturalnya. Melalui strukturalisme, konfigurasi tersebut akan dianggap sebagai alih-rupa dari konfigurasi struktural yang lainnya. Hasil pengamatan yang dilakukan berkali-kali akan sampai pada kesimpulan bahwa suatu struktur tertentu selalu beralih-rupa dengan cara tertentu dan yang

diperoleh bukanlah hukum-hukum sebab-akibat, melainkan transformasi.

(4) Relasi-relasi yang berada pada struktur dalam disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan, oposisi biner (*binary opposition*) yang bersifat eksklusif, seperti pada kategori: menikah-tidak menikah, lulus-tidak lulus, atau oposisi biner yang tidak eksklusif, yang dapat ditemukan dalam berbagai macam kebudayaan, seperti air-api, gagak-elang, siang-malam, matahari-rembulan, hitam-putih, besar-kecil, dan panjang-pendek. oposisi-oposisi ini memang tidak eksklusif, tetapi dalam konteks yang khusus, dapat pula dikategorikan sebagai oposisi eksklusif, sebagaimana terlihat dalam mitos-mitos yang dianalisis oleh Lévi-Strauss.

d. Analisis dalam Sastra

Analisis sebuah karya atau bacaan diperlukan, agar seorang peneliti dapat mengorganisasikan suatu data, sehingga dapat dicari makna beserta hubungan-hubungan data yang diorganisasikan.⁴⁷ Melalui analisis data, interpretasi dapat diproses. Saroso menyatakan bahwa pada sebuah analisis perlu dilaksanakan pengaturan urutan data, karena pada penelitian kualitatif cenderung menghasilkan jumlah data yang sangat banyak dan kurang terstruktur.⁴⁸

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.22.

⁴⁸Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 37.

Berdasarkan pernyataan Saroso tersebut, diketahui bahwa analisis sebuah karya sastra, termasuk novel, merupakan hal yang bermanfaat, khususnya untuk pembaca, termasuk pelajar. Sastra akan semakin berkembang, dan diperbaharui, dan pemahaman mengenai sastra menjadi semakin bervariasi. Oleh sebab itu, analisis sastra akan semakin berkembang. Analisis dapat membantu pelajar untuk lebih memahami isi yang terkandung dalam suatu bacaan, dengan lebih jelas dan tepat.

Isi dari sebuah novel dapat memuat berbagai konflik, perihal kepribadian, moral, nilai religius, nilai sosial, dan berbagai nilai positif lainnya, yang dapat mengembangkan akhlak yang mulia. Sebagaimana yang peneliti dapat tafsirkan pada pernyataan Endraswara,⁴⁹ yaitu bahwa pada suatu karya sastra dapat dilakukan analisis, baik melalui kata maupun kalimat. Dalam sebuah analisis tidak selalu dilakukan analisis berdasarkan bentuk kata, atau kalimat yang tersurat, tetapi dapat pula dilakukan analisis berdasarkan makna pesan tersirat.

Novel *NSRH* karya Michelle Moran merupakan sebuah karya naratif yang dapat dianalisis. Karya naratif ini berarti kisahnya memiliki alur tersendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro⁵⁰ yang dapat peneliti simpulkan bahwa naratif mengacu pada fiksi dan nonfiksi. Novel dapat mengacu pada karya fiksi naratif, dan dapat pula diilhami kisah nyata.

⁴⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Edisi Revisi (Yogyakarta: FBS UNY, 2008), h. 5.

⁵⁰Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 2.

Karya naratif dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan tertentu. Secara garis besar, Tanaka mengelompokkan menjadi dua, yaitu pendekatan makro dan pendekatan mikro. Pendekatan makro berkaitan dengan pemahaman konteks sebuah karya. Pada analisis makro, yang dianalisis adalah konteks tema, alur cerita, beserta konsep-konsep yang disampaikan melalui karya tersebut. Konsep-konsep tersebut hendaknya ditelaah terlebih dahulu.⁵¹

Berdasarkan pendapat Tanaka tersebut, peneliti dapat menjabarkan bahwa analisis makro memuat konteks-konteks terkait karya, termasuk konteks pengarang karya sastra itu. Selain konsep analisis makro, Tanaka juga menjelaskan konsep analisis mikro. Pada analisis mikro, seorang peneliti membutuhkan konsentrasi dalam memerhatikan kegunaan, dan isi pesan sebuah karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa analisis mikro berkaitan dengan fungsi pemakaian pernyataan yang ada dalam sebuah karya. Pada analisis mikro, yang dianalisis adalah pesan atau fungsi dari pernyataan yang tertera dalam karya. Fungsi-fungsi tersebut dapat berupa fungsi penggambaran untuk apa kata, frase, atau kalimat ditampilkan dalam sebuah novel. Jadi, analisis dalam sastra berupaya menggambarkan isi, fungsi, makna yang terkandung dalam karya sastra, termasuk novel.

⁵¹Tanaka dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Edisi Revisi (Yogyakarta: FBS UNY, 2008), h. 9.

3. Hakikat Hermeneutika

a. Pengertian Hermeneutika

Menurut Palmer⁵², seperti yang berkembang pada masa modern, bidang hermeneutika didefinisikan, paling tidak, dalam enam bentuk yang berbeda. Pernyataan Palmer tersebut, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut. Sejak awal kemunculannya, hermeneutika menunjuk pada ilmu interpretasi, khususnya prinsip-prinsip eksegesis tekstual, tetapi bidang hermeneutika telah ditafsirkan (secara kronologisnya) sebagai: (1) teori eksegesis Bibel, (2) metodologi filologi secara umum, (3) ilmu pemahaman linguistik, (4) fondasi metodologis *geisteswissenschaften*, (5) fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial, dan (6) sistem interpretasi, baik *recollektif* maupun *iconoclastic*, yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol.

Setiap definisi ini sekadar merupakan tahapan-tahapan historis. Definisi tersebut menunjuk pada suatu “persitiwa” atau pendekatan penting dalam persoalan interpretasi. Definisi-definisi ini dapat disebut pendekatan Bibel, filologis, saintifik, *geisteswissenschaften*, eksistensial, dan kutural. Secara esensial, setiap definisi ini merepresentasikan sudut pandang dari mana hermeneutika dilihat. Definisi ini melahirkan suatu pandangan berbeda tetapi melegitimasi kisi-kisi tindakan interpretasi,

⁵²Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*, Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 38.

khususnya interpretasi teks. Muatan hermeneutika itu sendiri cenderung dibentuk kembali melalui perubahan sudut pandang ini.⁵³

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah sistem tafsir untuk mengungkapkan makna “tersembunyi” di balik teks.

b. Pengertian Hermeneutika Geertz

Menganalisis karya sastra berarti memahami makna karya sastra. Untuk menganalisis karya sastra, selain berdasarkan strukturalisme, juga diperlukan analisis berdasarkan teori yang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori hermeneutika, yaitu hermeneutika Geertz.

Menanggapi sebuah gejala atau peristiwa manusiawi, Geertz menganjurkan seseorang untuk lebih mencari pemahaman makna daripada sekadar mencari hubungan sebab akibat. Untuk menangkap yang disebut makna kebudayaan, perlulah mengetahui terlebih dahulu cara menafsir simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Pendayagunaan makna dari simbol sesungguhnya tidaklah terbatas pada upacara, mitos, cerita, legenda, dll. yang dianggap resmi atau yang *adiluhung* saja. Meskipun, Geertz juga sudah memperingatkan bahwa kaitan manusia dengan kebudayaan adalah ibarat binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna yang dia tenun sendiri.

⁵³ *Ibid.*

Berdasar anggapan bahwa kebudayaan merupakan hal yang semiotik dan kontekstual, Geertz menawarkan cara menafsir simbol-simbol kebudayaan secara komplit. Sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa simbol budaya merupakan kendaraan pembawa makna, Geertz berkesimpulan bahwa selama sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasar nilai-nilai yang sesuai. Memang ada masalah yang mesti dihadapi oleh peneliti di lapangan: apakah dia meneliti memakai "kacamata ilmiah" miliknya atau memakai "mata kepala" warga masyarakat setempat yang dia teliti; sekaligus memperhitungkan pentingnya kajian historis.

Bagi Geertz, kebudayaan merupakan suatu hal yang *semiotik*; hal-hal yang berhubungan dengan *simbol* yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Simbol merupakan sesuatu yang perlu ditangkap (ditafsir) *maknanya* dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu, dan ditularkan kepada para antropolog. Makna itu ada dalam teks atau simbol-simbol kebudayaan itu sendiri; atau, makna

tersebut justru timbul oleh rangsangan simbol dan teks termaksud.⁵⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori Geertz ini bekerja dengan menafsirkan suatu fenomena budaya atas segala tafsir yang dimungkinkan seperti yang dilakukan para ahli antropologi atas mitos, ritual, dan berbagai fenomena budaya lainnya.

4. Teknik Analisis Isi

Pada novel *NSRH* karya Michelle Moran, selain dianalisis unsur struktur dari novel tersebut, dianalisis pula kalimat-kalimat yang mengandung informasi mengenai struktur cerita dan skemata, dengan kajian strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz. Analisis novel ini menggunakan teknik analisis isi. Perihal analisis isi ini dapat diketahui melalui penjelasan Shodiq dan Muttaqien, bahwa peneliti tidak selalu perlu menggunakan seluruh paragraf atau sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan kalimat, frase, atau bahkan dengan satu kata.⁵⁵ Melalui analisis isi, peneliti dapat memiliki penggambaran tepat mengenai pembahasan analisis penelitiannya.

Persoalan yang terkandung dalam novel dapat berupa petikan dialog dari tokoh, atau penggambaran suasana, atau dapat pula berupa monolog. Struktur cerita dan skemata dapat terkandung dari dialog, atau

⁵⁴Budi Susanto S.J., dalam Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Cet. 6, Terjemahan Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hh. vi—vii.

⁵⁵Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 70.

dari pemikiran satu tokoh terhadap tokoh lainnya. Analisis novel tersebut dapat dihasilkan uraian-uraian yang ada pada novel.

Melalui teknik analisis isi, nilai positif suatu teks dapat dibahas secara mendalam dan sistematis. Analisis isi dikenal pula dengan nama analisis konten. Analisis konten digunakan, apabila peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra.⁵⁶ Peneliti berusaha menyampaikan maksud dari penulis kepada pembaca dengan analisis isi atau konten. Berdasarkan analisis isi kalimat, dapat dihasilkan informasi mengenai struktur cerita dan skemata.

Teknik analisis isi merupakan analisis yang bermanfaat. Melalui penggunaan teknik analisis isi, dapat diketahui maksud, atau makna apakah yang dapat terkandung dari objek penelitian. Berbagai pertanyaan dapat diperoleh jawabannya. Sarosa mengemukakan bahwa analisis kata, frase, atau kalimat mengajarkan bagaimana menjawab pertanyaan tentang makna.⁵⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan analisis kalimat, frase, atau analisis kata, akan dihasilkan data yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi khalayak luas.

Melalui analisis kata, frase, atau kalimat, peneliti dapat terbantu untuk menguji makna berdasarkan data yang dikemukakan. Dari analisis itu, peneliti dapat memiliki pandangan positif mengenai analisis yang telah

⁵⁶Endraswara, *op.cit.*,h. 160.

⁵⁷Sarosa, *op.cit.*, h. 70.

dilakukan. Untuk menganalisis suatu karya, tentu juga diperlukan prosedur, agar peneliti dapat dengan tepat memaknai analisisnya.

Saroso menjelaskan mengenai prosedur analisis, yakni bahwa prosedur analisis ini diawali dengan menyusun satu set kategori (juga disebut kode) untuk mengelompokkan kata atau frase. Kode tersebut kemudian diaplikasikan ke teks. Setelah keseluruhan teks diklarifikasikan ke kode atau kriteria tadi, berbagai alat statistik dapat digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konten analisis adalah metode penelitian kuantitatif untuk menganalisis data kualitatif.⁵⁸ Menurut Endraswara, analisis isi memang memanfaatkan sajian data kuantitatif maupun kualitatif. Namun, dalam bidang sastra sebagian besar data diperoleh secara kualitatif. Pengadaan data karya sastra, dilakukan melalui pembacaan secara cermat dan berulang-ulang. Semua bacaan dipilah-pilah ke dalam unit kecil, kemudian ditulis kembali ke dalam kartu data dan disiapkan terjemahannya.⁵⁹ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa analisis kalimat dapat memberitahukan sejumlah makna. Satu kalimat dapat memunculkan berbagai persepsi. Oleh sebab itu, diperlukan kepekaan dan pemahaman peneliti dalam menganalisis sebuah karya.

Berdasarkan analisis isi kalimat, dapat dihasilkan keterangan lengkap mengenai struktur cerita dan skemata dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran. Adapun teknik analisis digunakan untuk data-data yang informatif, contohnya data-data yang berasal dari wawancara, data dari

⁵⁸Myers dalam Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 70.

⁵⁹Endraswara, *op.cit.*, h. 162.

dokumen, naskah, gambar, foto, dan jenis data lain yang informatif. Novel bersifat informatif, karena memuat info intrinsik dan ekstrinsik.⁶⁰ Pada novel dapat ditemukan berbagai kalimat yang mengandung makna positif ataupun fungsi penting.

Dengan teknik analisis isi, dapat digambarkan mengenai objek penelitian, dan penempatan peneliti ke dalam realitas. Untuk itu, dapat digambarkan konsep kerangka kerja dalam analisis isi. Konsep dasar ini dapat berupa data untuk analisis. Di dalam teknik analisis isi, struktur-struktur tertentu dari berbagai materi dapat dikaji isinya.⁶¹ Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat diketahui bahwa dalam analisis isi, peneliti memiliki kemampuan teknik untuk mengumpulkan data, serta mengolah data-data tersebut sehingga mencapai kesahihannya.

Teknik analisis isi merupakan teknik dalam analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif memuat penjelasan mengenai proses. Melalui data kualitatif, para peneliti memperoleh temuan baru. Pernyataan Rice dan Ezzy dapat peneliti simpulkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan memilih data, mengkategorisasikan data, membandingkan temuan data, melakukan sintesa, dan menginterpretasikan data.⁶²

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari data dan menyusun data secara sistematis. Perihal itu dapat diperoleh melalui hasil

⁶⁰Endraswara, *op.cit.*,h. 163.

⁶¹Endraswara, *op.cit.*, h. 164.

⁶²Rice dan Ezzy dalam Sudaryono, *Educational Research Methodology: Panduan Lengkap Teori, Aplikasi, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), h. 215—220.

wawancara, pengamatan, pengumpulan dokumen, dengan cara mereduksi data, menyajikan data, membandingkan, menginterpretasikannya, membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶³ Berdasarkan pernyataan Sudaryono⁶⁴ dapat diketahui bahwa analisis data kualitatif bermanfaat untuk menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian yang bersifat kualitatif.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa teknik analisis isi dilakukan untuk menyusun data-data. Penyusunan tersebut dilakukan dalam cara yang bermakna, sehingga dapat dihasilkan analisis yang bermanfaat, dan mudah dipahami. Dalam melakukan analisis isi, juga terdapat prosedur-prosedur yang wajib ditaati. Berbagai prosedur ini disesuaikan dengan tujuan penelitian.

5. Alat Bantu dalam Teknik Analisis Isi

Analisis isi dapat dilakukan dalam pengamatan teks. Endraswara menjelaskan bahwa teks merupakan susunan gambaran yang konkret, dan terkait dengan bahasa.⁶⁵ Dalam melakukan analisis isi, peneliti memerlukan alat bantu untuk memperlancar proses dalam sebuah penelitian. Alat bantu tersebut dipilih yang mudah untuk dicerna, benar-benar bermanfaat. Peneliti dapat membuat kolom analisis seperti matriks untuk mempermudah pengkategorisasian atau pemilahan data. Pemilahan

⁶³Moleong, *op.cit.*,h. 264.

⁶⁴Sudaryono, *Educational Research Methodology: Panduan Lengkap Teori, Aplikasi, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), h. 7.

⁶⁵Endraswara, *op.cit.*, h. 162.

analisis data juga dapat dilakukan dengan penggunaan satu tabel analisis atau lebih dari satu tabel.

Di dalam proses untuk menghasilkan analisis isi data, digunakan paradigma yang dirangkum pada tabel. Melalui paradigma tersebut, peneliti akan dapat terbantu dalam upaya untuk menghasilkan ide. Ide-ide tersebut berfungsi untuk mengaitkan satu data dengan data lain. Selain itu, peneliti juga dapat berpikir secara logis, dan memiliki proses bekerja yang teratur, dan juga terarah dengan tepat.

Franck dalam Ratri menyatakan bahwa tabel dapat menyajikan hasil suatu penelitian.⁶⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tabel merupakan alat bantu pada suatu penelitian, termasuk kualitatif. Kejelasan mengenai data dapat diperhatikan melalui tabel. Tabel merupakan alat bantu yang mudah dipahami dalam penelitian, karena di dalamnya data dapat dipaparkan secara rinci dan jelas. Di dalam tabel, terdapat kolom-kolom, baris-baris. Moleong menyatakan bahwa kolom pertanyaan pada tabel adalah mengenai tipe, struktur, frekuensi, penyebab, proses, konsekuensi, strategi manusia.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan tabel untuk menganalisis dengan pedoman aturan kolom. Tipe dianalisis berdasarkan latar penelitian, dengan memerhatikan karakteristik karya. Struktur dianalisis melalui pendaftaran perbedaan, ciri-ciri dari suatu

⁶⁶Norbert Franck dalam Wulan Wahyuning Ratri, "Penggambaran Gangguan Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *24 Wajah Billy* Karya Daniel Keyes: Penelitian Psikoanalisis Sastra", *Tesis UNJ 2012*, h. 47.

⁶⁷ Moleong, *op.cit.*, h. 262.

masalah sosial yang diteliti, proses penyeleksian, serta pengelompokan hal-hal terkait.

Dalam tabel analisis terdapat pula frekuensi satuan sosial, atau aspek kejadian. Hal tersebut digunakan untuk menyusun ikhtisar tentang analisis dalam bentuk persentase. Penyebab-penyebab dalam sebuah pernyataan yang tertera pada sebuah data, dapat dicantumkan pada tabel analisis.

Unsur lain dalam tabel yakni proses, konsekuensi, dan strategi manusia. Proses menunjukkan tata aturan dalam sebuah data, yakni data diproses berurutan. Konsekuensi berkaitan dengan sebab dan akibat dalam sebuah pernyataan. Strategi manusia berkaitan dengan situasi yang tertera di dalam suatu waktu. Selain itu, strategi manusia merupakan tindakan tokoh-tokoh yang menghadapi suatu keadaan dalam suatu waktu.

Dalam upaya memahami sebuah teks, dapat dilakukan analisis melalui isi teks. Seperti pernyataan List yang dapat disimpulkan bahwa analisis isi dapat berupa hal-hal tertulis atau diubah menjadi tertulis, untuk menjelaskan berbagai informasi teks.⁶⁸

Unsur-unsur dalam tabel analisis berperan untuk menunjang analisis isi kalimat. Analisis tersebut memiliki hubungan dengan pembentukan tabel. Melalui analisis isi kalimat, dapat ditemukan makna penting yang terdapat pada kalimat atau kutipan. Oleh sebab itu, analisis

⁶⁸Dennis List, "Know Your Audience: Chapter 16; Content Analysis" (<http://www.audienceadialogue.net/kya16a.html+content+analysis>), (Diakses 8 Desember 2013, pukul 04.15 WIB).

isi kalimat amat berguna. Analisis kalimat membantu peneliti mengemukakan asumsi hal yang dibicarakan, membantu menguji data, membantu mengajukan pertanyaan tentang data.

Teknik analisis isi memiliki kaitan dengan tabel analisis. Dalam hal ini, kalimat yang digunakan sebagai data, dianalisis dengan tabel analisis. Sebagai hasil akhir dari proses analisis, disajikan data secara menyeluruh. Berdasarkan penjelasan mengenai teknik analisis beserta tabel analisis, dapat diketahui bahwa analisis struktur cerita dan skemata dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran, dilaksanakan dengan teknik analisis isi, dan dengan bantuan tabel analisis.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme Lévi-Strauss telah banyak dilakukan. Sebagian besar karya sastra yang dikaji dengan menggunakan teori ini terbatas pada karya yang kuat nilai mitosnya atau memiliki nilai yang “melegenda”.

Berikut beberapa hasil penelitian relevan yang dapat peneliti temukan.

1. Tesis Teguh Prakoso pada tahun 2006, dengan judul “Pemaknaan Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* dengan Teori Strukturalisme Lévi-Strauss dan Hermeneutika Geertz”, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Prakoso menggunakan karya sastra Indonesia modern (novel) sebagai objek kajiannya. Dengan hasil penelitian: rangkaian cerita novel dwilogi *BM* bergerak dalam sebuah *frame* tertentu, dalam sebuah bingkai yang telah pasti. Desa yang digambarkan lebih memiliki nilai positif dalam hal interaksi antarmanusia dibandingkan dengan kota. Interaksi antarmanusia seperti yang dimiliki masyarakat pedesaanlah yang dianggap layak untuk diteladani dan patut menjadi bahan renungan bersama karena kemewahan dan fasilitas yang diberikan Handarbeni secara berlebihan ternyata tidak dapat membuat jiwa Lasi tenteram.

2. *Artikel* Heddy Shri Ahimsa-Putra pada tahun 1996, dengan judul “Analisis Struktural Dongeng Bajo”, dimuat dalam majalah *Kalam* no. 6.
3. *Artikel* Heddy Shri Ahimsa-Putra pada tahun 2001, dengan judul “*Sri Sumarah, Bawuk, dan Para Priyayi: Sebuah Analisis Struktural – Hermeneutik*”. Dengan hasil penelitian: memaparkan bahwa karya-karya tersebut merepresentasikan kegundahan hati Umar Kayam dalam menyikapi peristiwa G-30-S/PKI yang mahadahsyat. Kayam menuangkan pemikirannya untuk memberikan jawaban siapa yang bersalah atau tidak bersalah dalam tragedi yang telah menjatuhkan Presiden Sukarno.

4. *Artikel* Heddy Shri Ahimsa-Putra pada tahun 2000, dengan judul “Mitos dan Sinkretisasi Islam di Jawa: Sebuah Pemikiran” dimuat dalam jurnal *Tembi* 1.
5. *Tesis* Nining Nur Alaini pada tahun 2003, dengan judul “*Babad Kedhiri: Suntingan Teks dan Analisis Struktural Claude Lévi-Strauss*”, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
6. *Tesis* Nurhasanah Leni pada tahun 2004, dengan judul “Analisis Struktural Lévi-Strauss dan Mitos Tasawuf”, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
7. *Tesis* Xiao Lixian pada tahun 2004, dengan judul “Analisis Struktural Lévi-Strauss dalam novel ‘Sejarah’ *Hong Lou Meng*”, yang menceritakan budaya dan struktur masyarakat Tiongkok pada masa dinasti Qing, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
8. *Tesis* Siti Rodhiyah pada tahun 2002, dengan judul “Struktur dan Relasi Tokoh Novel Sejarah *Ken Arok-Ken Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Analisis Ala Strukturalisme Lévi-Strauss”, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Dengan hasil penelitian: peristiwa Arok dalam mencapai kekuasaan, prediksi pembunuhan Tunggul Ametung, prediksi pemimpin di Jawa, struktur pemerintahan Tumapel, dan para perempuan di Tumapel dapat dideskripsikan dengan jelas.
9. *Tesis* Udasmar pada tahun 1999, dengan judul “*Mitos Roro Jonggrang* dalam *Babad Prambanan* dan *Mitos Rara Mendut* dalam

Serat Pranacitra: Interpretasi dengan Teori Lévi-Strauss”, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

10. Tesis Robi Wibowo pada tahun 2013, dengan judul “Jaka Tarub dan Tanabata: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss”, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Dengan hasil penelitian: kedua mitos tersebut menggambarkan suatu pandangan terhadap status sosial dan pernikahan. Melalui mitosnya orang Jawa dan orang Jepang menyampaikan pandangannya tentang pernikahan yang ideal/yang diinginkan (*marriage preferences*) dan yang tidak ideal/yang tidak diinginkan, yang terkait dengan status sosial.
11. Artikel Agus Sugiharto dan Ken Widyawati pada tahun 2012, dengan judul “*Legenda Curug 7 Bidadari: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss*”, Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dengan hasil tulisan: *Curug 7 Bidadari* memberikan gambaran tentang kehidupan manusia di dunia, bagaimana menjalani kehidupan, terutama kehidupan berumah tangga yang berlandaskan cinta, dan bagaimana baiknya mencapai tujuan manusia di dunia.

Penelitian dengan objek kajian karya sastra modern (novel) terjemahan dengan menggunakan teori ini belum pernah dilakukan. Di samping itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana UNJ, belum ditemukan penelitian yang menggunakan teori ini sebagai dasar kajiannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum tujuan penelitian ini, yaitu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang struktur cerita dan skemata dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran dengan kajian strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti dapat mengungkap episode-episode dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss.
2. Peneliti dapat mengungkap unit-unit dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss.
3. Peneliti dapat mengungkap struktur cerita dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss.
4. Peneliti dapat mengungkap skemata dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss.
5. Peneliti dapat menginterpretasikan novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut stukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif ini tidak terikat oleh tempat tertentu, dan melalui penelusuran pustaka, baik data dari buku maupun internet, serta penelusuran analisis melalui resensi. Penelitian ini dimulai pada Desember 2013 sampai dengan Mei 2015.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilatari oleh peristiwa yang menimpa tokoh Nefertari. Pada tokoh Nefertari ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang membentuk pola tertentu yang membentuk struktur novel *NSRH* karya Michelle Moran, khususnya dalam struktur cerita dan relasi-relasi yang ada. Pola-pola tersebut menciptakan oposisi-oposisi berpasangan sebagaimana yang menjadi dasar teori strukturalisme Lévi-Strauss.

Gambaran bagaimana kehidupan Kerajaan Mesir “tempoe doeloe”, dengan berbagai adat-budaya yang ada dapat memberikan pemahaman bagi para pembaca. Novel ini sebenarnya novel sejarah, tetapi tetap karya fiksi. Kesejarahan yang ada merupakan frame besar sebagai kerangka cerita, sedangkan jalinan antartokoh dan antarbagian cerita merupakan hasil imajinasi pengarang.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi novel *NSRH* karya Michelle Moran, sedangkan metode penelitian sastra yang digunakan adalah metode strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz.

Teori ini memandang bahwa sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks yang terdiri atas unsur-unsur yang bersistem dan saling menentukan sehingga untuk menganalisisnya, unsur-unsur tersebut haruslah diuraikan. Penganalisisan unsur-unsur yang ada di dalamnya tentu saja didasari pada penguraian struktur seperti yang dilakukan oleh Claude Lévi-Strauss.

Karena sastra memiliki keunikan tersendiri, sastra tidak mendapatkan konsep yang universal dalam setiap masyarakat, generalisasi tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan transferabilitas terhadap karya sastra untuk mengetahui “kekaburan” elemen-elemen yang membentuk sebuah kesatuan dengan teori-teori yang telah ditetapkan.⁶⁹ Dalam hal ini, tugas peneliti, sekaligus juga sebagai pembaca, menghubungkan berbagai pangsa dan strata yang berbeda itu pada tempatnya yang “betul” dengan dasar teori strukturalisme Lévi-Strauss.⁷⁰

Selaras dengan penelitian Prakoso yang dilakukannya pada tahun 2006, guna sampai pada analisis yang dapat dipertanggungjawabkan

⁶⁹Guba dalam Chamamah-Suratno, “Hakikat Penelitian Sastra”, *Gatra*, 20 Juni 1991, h. 19 dalam Prakoso, *op.cit.*, h. 10.

⁷⁰Prakoso, *op.cit.*, h. 25.

keilmiahannya, peneliti menggunakan dasar teori strukturalisme Lévi-Strauss. Oleh karena itu, peneliti akan memulai sebagaimana layaknya ketika Lévi-Strauss menganalisis mitos, yaitu dengan mendeskripsikan cerita *NSRH* dalam bentuk episode-episode yang kemudian ditafsirkan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. memilih novel sebagai objek penelitian
- b. membaca dan memahami isi novel
- c. memverifikasi data-data yang ada dengan cara membuat asumsi-asumsi teoretis dalam menentukan dan menyusun episode-episode yang ada
- d. menjabarkan dan menafsirkan episode-episode yang telah ditemukan ke dalam unit-unit dan menyusunnya secara unilinear dengan mencantumkan urutan yang ada sehingga akan tersusun relasi secara sintagmatis-paradigmatis dan sinkronis-diakronis
- e. menganalisis unit-unit yang ada untuk menemukan struktur cerita, relasi-relasi yang ada, dan skemata tertentu, termasuk oposisi-oposisi dan interpretasi yang terdapat dalam novel *NSRH*. Dalam kegiatan penganalisisan inilah peneliti memadukannya dengan hermeneutika Geertz.

E. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini ialah kalimat-kalimat (kutipan) dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran, yang memuat struktur cerita

dan skemata dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah novel *NSRH* karya Michelle Moran. Novel ini diterbitkan pertama kali dalam edisi bahasa Inggris, *The Heretic Queen*, di New York, U.S.A., pada tahun 2008. Novel setebal 452 halaman ini diterjemahkan oleh Nadya Adwiani ke dalam bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh ESENSI, divisi dari Penerbit Erlangga, Jakarta, pada tahun 2010 dan merupakan cetakan ke-13.

Selain data dan sumber data primer, terdapat pula data dan sumber data sekunder untuk ketekunan pengamatan dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Data berupa resensi-resensi yang berkaitan dengan novel *NSRH* karya Michelle Moran, dengan sumber data dari para resensor.
- (2) Data pustaka berupa sumber data yang membicarakan mengenai struktur cerita dan skemata.
- (3) Data pustaka berupa sumber data yang membicarakan mengenai kajian strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz.
- (4) Hasil diskusi dengan rekan sejawat.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, dan melakukan pengamatan hal-hal yang berkaitan dengan struktur novel *NSRH* dan resensi novel.

G. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada teknik umum analisis data dari Miles dan Huberman, kemudian dikhususkan pada teknik analisis isi strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz. Adapun intisari peneliti berdasarkan penjelasan Miles dan Huberman tentang teknis analisis data, yakni bahwa teknis analisis data terdiri dari reduksi data (*data reduction*) atau memilih hal pokok, menyajikan data (*data display*) dalam bentuk uraian, teks, bagan, tabel, selanjutnya menyimpulkan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*).⁷¹

Setelah memerhatikan teknis analisis data kualitatif secara umum tersebut, peneliti mengkhususkan teknik analisis data berdasarkan analisis isi berdasarkan langkah kerja Lévi-Strauss. Adapun prosedur penelitian data tersebut dapat peneliti paparkan berikut ini.

Setelah menemukan *NSRH* sebagai objek penelitian, peneliti membaca dan memahami novel tersebut. Setelah itu, peneliti mencari bagian-bagian cerita. Karena bagian-bagian cerita dapat mewakili keseluruhan jalinan cerita, peneliti kemudian menyusunnya. Setelah bagian cerita tersebut terbentuk, langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah mengkaji novel *NSRH* dan memecahnya menjadi

⁷¹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2007), hh. 19—20.

mytheme-mytheme yang kemudian dicatat dan diberi nomor sesuai dengan perkembangan cerita.⁷²

Penetapan *mytheme-mytheme* novel *NSRH* mengacu pada pengertian bahwa *mytheme* sama dengan fragmen. Dengan asumsi demikian, bagian cerita novel *NSRH* dipilah-pilah menjadi episode-episode seperti sebuah *mytheme* dalam mitos. Episode-episode yang terbentuk diberi nomor berdasarkan runtutan peristiwa yang dalam teks novel *NSRH* yang setiap berakhirnya suatu episode selalu diakhiri dengan tanda tertentu, yakni tanda (), serta diberi identitas yang dapat menjadi rambu-rambu untuk menafsirkannya dan memilah-milahkannya menjadi unit-unit yang mengarah pada pencarian *deep structure*, struktur dalam. Episode-episode yang ditemukan disusun berdasarkan alur cerita dari awal sampai akhir.

Atas dasar analisis yang telah dilakukan, kedua puluh sembilan bagian cerita dalam novel *NSRH* tersebut terdiri atas dua puluh episode. Kedua puluh episode tersebut disusun berdasarkan alur cerita dari awal sampai akhir.

- (1) Episode ke-1 “Penobatan Ramses sebagai Firaun (Raja).”
- (2) Episode ke-2 “Suasana Edubba, tempat Nefertari Bersekolah.”
- (3) dst.

⁷²Lévi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, *op.cit.*, h. 207.

Pada bagian selanjutnya, peneliti menafsirkan tiap episode yang ada guna mencari unit-unit pada tingkat struktur cerita dan relasi-relasi yang terbentuk, beranalogi dengan pencarian struktur mitos seperti yang dilakukan oleh Levi-Strauss bahwa setiap *mytheme* atau episode memuat struktur cerita yang unilinier yang harus diperbaiki aransementanya.⁷³

Unit ke-1 “Penobatan Ramses sebagai Firaun (Raja).”

- (1) Ramses dinobatkan sebagai Firaun Mesir Hulu di Istana Malkata (halaman 12 baris 2).
- (2) Nefertari sedih karena tidak ada lagi teman bermain karena Asha juga akan masuk prajurit Firaun (halaman 12 baris 5—halaman 13 baris 1).
- (3) dst.

Tabel 1. Relasi-relasi E1

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
R dinobatkan sebagai Firaun Mesir Hulu di istana Malkata (U1.1)			

U=unit, R= Ramses

⁷³Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, *op.cit.*, h. 213.

Kemudian relasi-relasi tadi disusun ke dalam bentuk bundel-bundel:

No.	Episode	Bundel Relasi
1.	E1, E18,...	Penobatan Ramses Kedua menjadi Firaun (raja)
2.		
3.		

Bundel-bundel relasi yang telah terbentuk dideskripsikan, kemudian dicari skemanya, dan diinterpretasikan. Pencarian struktur, skemata, dan interpretasi, selain menggunakan strukturalisme Lévi-Strauss, juga menggunakan bantuan hermeneutika Geertz.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk mengetahui keilmiahan hasil penelitian. Hal ini dilakukan, agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pemeriksaan dan pengecekan ini merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari prosedur sebuah penelitian, terutama dari penelitian kualitatif.

Untuk memeriksa dan mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan triangulasi. Moleong menjelaskan, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁷⁴ Berdasarkan hal tersebut, diketahui, triangulasi diperlukan untuk pemeriksaan data atau sebagai pembanding terhadap data yang diamati. Moleong menyatakan, ada empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, triangulasi teori.

⁷⁴ Moleong, *op.cit.*, h.330

Triangulasi metode, menurut Patton dalam Moleong, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷⁵

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi metode. Peneliti memperkuat data pengamatan dengan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Adapun sumber-sumber tersebut yakni para resensor dengan data dokumen (resensi-resensi novel *NSRH* karya Michelle Moran dari situs internet) dan data yang membahas tentang struktur cerita dan skemata dengan menggunakan kajian strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz.

Langkah-langkah memeriksa dan mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Setelah diperoleh data lapangan (resensi-resensi novel), peneliti mencari kalimat-kalimat (kutipan) dari resensi yang menggambarkan struktur cerita dan skemata dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran.
2. Peneliti mencari hasil dari data penelitian lain yang menggunakan kajian strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz.
3. Peneliti menyusun data reflektif dalam bentuk tabel data perbandingan mengenai struktur cerita dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran, berdasarkan hasil penelitian lain.

⁷⁵ *Ibid.*, h.330-331

Tabel Data Pembanding 1 (Struktur cerita dari data 1, 2, dan seterusnya):

No.	Hasil Penelitian	Kutipan	Struktur Cerita
1.	1		

4. Peneliti menyusun data reflektif dalam bentuk tabel data pembanding mengenai skemata dalam novel *NSRH* karya Michelle Moran. Data ini disusun berdasarkan hasil penelitian lain.

Tabel Data Pembanding 2 (Skemata dari data 1, 2, dan seterusnya):

No.	Hasil Penelitian	Kutipan	Skemata
1.	1		

5. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan, dan data pembanding, dalam bentuk uraian data perbandingan, terkait struktur cerita dan skemata.
6. Peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data hasil pengamatan, dan data pembanding yang telah diperoleh, dalam data perbandingan. Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan, dapat diperoleh keabsahan data dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan secara jelas mengenai hasil penelitian. Hasil penelitian disesuaikan dengan urutan bagian-bagian dalam novel *NSRH* Karya Michelle Moran. Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan padu, analisis diawali dengan intisari novel, kemudian dilanjutkan dengan analisis novel. Analisis ini dibatasi pada unsur-unsur yang sesuai dengan kajian strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pendeskripsian episode-episode dan pendeskripsian unit-unit yang merupakan struktur permukaan (*surface structure*) serta struktur cerita, skemata, dan interpretasi yang merupakan struktur dalam (*deef structure*) novel *NSRH* karya Michelle Moran.

Penetapan *mytheme-mytheme* novel *NSRH* mengacu pada pengertian bahwa *mytheme* sama dengan fragmen. Dengan asumsi demikian, bagian cerita novel *NSRH* dipilah-pilah menjadi episode-episode seperti sebuah *mytheme* dalam mitos. Episode-episode yang terbentuk diberi nomor berdasarkan runtutan peristiwa, serta diberi identitas yang dapat menjadi rambu-rambu untuk menafsirkannya dan memilah-milahkannya menjadi unit-unit yang mengarah pada pencarian *deep*

structure, struktur dalam. Episode-episode yang ditemukan disusun berdasarkan alur cerita dari awal sampai akhir.

Atas dasar analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa di dalam novel *NSRH* terdapat dua puluh sembilan bagian cerita. Kedua puluh sembilan bagian cerita dalam novel *NSRH* tersebut terdiri atas dua puluh episode. Kedua puluh episode tersebut disusun berdasarkan alur cerita dari awal sampai akhir. Pada bagian selanjutnya, peneliti menafsirkan tiap episode yang ada guna mencari unit-unit pada tingkat struktur cerita dan relasi-relasi yang terbentuk, beranalogi dengan pencarian struktur mitos seperti yang dilakukan oleh Levi-Strauss bahwa setiap *mytheme* atau episode memuat struktur cerita yang unilinier yang harus diperbaiki aransementanya. Kemudian, relasi-relasi tadi disusun ke dalam bentuk bundel-bundel. Bundel-bundel relasi yang telah terbentuk dideskripsikan, kemudian dicari skemanya, dan diinterpretasikan. Pencarian struktur, skemata, dan interpretasi, selain menggunakan strukturalisme Lévi-Strauss, juga menggunakan bantuan hermeneutika Geertz.

B. Temuan Penelitian

Novel *NSRH* karya Michelle Moran diawali pada tokoh Nefertari yang diceritakan sebagai gadis cerdas dengan penguasaan bahasa asing yang baik. Ia hidup di Kerajaan Mesir yang saat itu diperintah oleh Firaun Seti. Sejak kecil Nefertari hidup di istana tetapi dengan status negatif

karena bibinya, Nefertiti, merupakan seorang yang saat itu dituduh sesat karena memusnahkan semua patung dewa persembahan. Karena sikap ini, Nefertiti mendapat julukan sebagai ratu *heretik* (kesesatan). Julukan tersebut kemudian juga digunakan untuk menyebut Nefertari oleh orang-orang yang tidak menyukainya, khususnya oleh Henuttawy (adik Firaun Seti). Nefertari sebenarnya merupakan putri Jenderal Nakhtmin dan Ratu Mutnodjmet. Ratu Mutnodjmet merupakan keturunan kerajaan, tetapi karena persoalan keyakinan (meminta pemusnahan patung-patung) garis keturunannya habis akibat kebakaran yang memang direncanakan oleh pihak tertentu. Satu-satunya keturunan Mutnodjmet yang hidup adalah Nefertari yang ditemani oleh pengasuh bernama Merit.

Teman Nefertari, yang merupakan pewaris Kerajaan Mesir yang berpusat di Thebes mulai menginjak remaja, yang saat itu masih berusia sekitar 19 tahun, Ramses diangkat menggantikan ayahnya, Firaun Seti. Firaun Seti sendiri memiliki dua orang adik perempuan, yakni Henuttawy dan Woserit. Keduanya memiliki karakter yang bertolak belakang. Kedua bibi Ramses tersebut juga belum menikah. Henuttawy menjodohkan Ramses dengan Iset, gadis cantik yang sebenarnya tidak memiliki cinta sejati kepada Ramses. Iset merupakan boneka Henuttawy yang pandai bermain harpa, yang memiliki sifat kurang baik. Sikap Henuttawy ini sejalan dengan sikap Rahotep, seorang pendeta istana yang memang memiliki sikap dendam terhadap keluarga Nefertari. Karena Ramses memang sahabat Nefertari, mereka sangatlah dekat dan kedekatan ini

menimbulkan kekhawatiran bagi Henuttawy. Oleh karena itu, dengan berbagai cara Henuttawy berusaha menyingkirkan Nefertari. Akhirnya, Nefertari harus meninggalkan istana di Thebes dan menuju Kuil Hathor.

Kepergian Nefertari ini memenuhi harapan Henuttawy yang memang menginginkan Ramses tidak menjalin komunikasi secara intens dengan Nefertari. Namun, kepergian Nefertari ke kuil tersebut sebenarnya juga atas peran Woserit yang memang berseberangan dengan Henuttawy. Woseritlah yang kemudian mengajarkan bagaimana sebaiknya Nefertari berperilaku layaknya seorang putri. Nefertari yang semakin berubah menjadi lebih berwibawa merasa yakin bahwa ia dapat menyaingi Iset. Jika semula hanya Iset yang jago memainkan harpa, kini Nefertari pun menguasai alat tersebut setelah belajar di Kuil Hathor. Selama di kuil ini, Nefertari selalu dipandu oleh pendeta perempuan bernama Aloli.

Nefertari merupakan simbol dari sebuah kecerdasan karena ia menguasai banyak bahasa, punya keberanian, dan pintar memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Namun, kecerdasan yang dimilikinya juga disisipi dengan sikap ambisius. Nefertari sadar bahwa Ramses kemudian menikahi Iset, tetapi ia tetap memiliki keinginan agar Ramses jatuh hati kepadanya dan mengangkatnya sebagai Permaisuri Utama. Nefertari menyadari betul bahwa ia merupakan keponakan Nefertiti, seorang ratu Mesir yang dikenal masyarakat memiliki ajaran sesat sehingga akhirnya seluruh keluarganya habis kecuali si Nefertari.

Dalam konteks yang demikian, Nefertari harus berjuang untuk membalikkan pandangan masyarakat yang salah dalam menilai dirinya.

Perjalanan Nefertari untuk mencapai cita-citanya menjadi Permaisuri Utama bukanlah hal mudah. Saat Iset melahirkan anak Ramses dan kemudian meninggal, Nefertari menjadi sasaran fitnah bahwa ialah yang melafalkan mantra sehingga anak Iset tersebut meninggal tidak lama setelah dilahirkan. Nefertari akhirnya menikah dengan Ramses. Nefertari sebenarnya mengetahui bahwa Iset bertemu dengan Ashai, pujaan hatinya, tetapi ia memilih diam dan tidak menceritakan hal ini kepada Ramses. Nefertari juga mendengar percakapan pasca meninggalnya Firaun Seti yang sebenarnya akibat diracun oleh Henuttawy dan Iset. Namun, apa yang diidamkan Nefertari akhirnya terpenuhi. Nefertari melahirkan anak kembar yang diberi nama Amunher dan Prehir. Tidak lama kemudian, Iset pun akhirnya melahirkan anak laki-laki yang kemudian diberi nama Ramessu.

Pada akhirnya, Ramses memilih Nefertari sebagai Permaisuri Utama dan menobatkannya dalam acara di Balairung Kerajaan. Tidak lama setelah penobatan tersebut, Henuttawy dibunuh oleh Pendeta Agung bernama Rahotep. Si pendeta inilah yang pada akhirnya menceritakan mengapa ia membunuh Henuttawy.

Peneliti menemukan bahwa teks novel *NSRH* terdiri atas dua puluh sembilan bagian. Kedua puluh bagian tersebut secara garis besar menceritakan:

- (1) penobatan Ramses sebagai Firaun Mesir Hulu (halaman 6–19),
- (2) Nefertari menerjemahkan surat dari Kaisar Hittite yang ditulis dengan huruf paku (halaman 20–30),
- (3) Nefertari sedih karena Ramses akan menikah dengan Iset (halaman 30–68),
- (4) Nefertari belajar di kuil Hathor (halaman 69–102),
- (5) Nefertari tenggelam dalam rutinitas di kuil Hathor (halaman 103–111),
- (6) Nefertari sangat gembira karena pada Perayaan Wag akan bertemu dengan Ramses (halaman 112–134),
- (7) Nefertari selalu memikirkan Ramses yang sedang pergi bertempur (halaman 135–139),
- (8) kemenangan pertama Ramses (halaman 140–157),
- (9) Ramses meminta izin untuk menikahi Nefertari (halaman 158–167),
- (10) Ramses menikahi Nefertari (halaman 168–188),
- (11) Nefertari mulai terlibat di Balairung Sidang (halaman 189–206),
- (12) rakyat sudah banyak yang kelaparan akibat Sungai Nil tidak meluap selama empat tahun (halaman 207–225),

- (13) menimbang hati berdasarkan kadarnya masing-masing (halaman 226–239),
- (14) Nefertari mengandung anak Ramses (halaman 240–245),
- (15) kedatangan Ahmoses dari Chaldea (halaman 246–271),
- (16) Ramses berhasil mengatasi pemberontakan di Nubia (halaman 272–285),
- (17) Nefertari melahirkan putra kembar (halaman 285–297),
- (18) seluruh kebenaran terungkap (halaman 298–315),
- (19) Nefertari ingin selalu mendampingi Ramses ke mana pun (halaman 315–319),
- (20) Nefertari turut bertempur di Laut Utara (halaman 320–333),
- (21) Ramses gusar dengan keadaan Pi-Ramses (halaman 334–349),
- (22) upacara pemakaman Firaun Seti (halaman 350–358),
- (23) Ramses dinobatkan sebagai Firaun seluruh Mesir (halaman 359–361),
- (24) kamar Nefertari terletak di sisi kanan kamar sang Raja (halaman 362–371),
- (25) perjalanan menuju Kadesh (halaman 372–383),
- (26) sang Firaun terselamatkan karena Nefertari (halaman 383–395),

- (27) Henuttawy tewas oleh sebilah pedang (halaman 397–410),
- (28) Nefertari dinobatkan sebagai ratu Ramses (halaman 410–425),
- (29) Ramses menghadiahi Nefertari sebuah kuil yang sangat indah (halaman 426–428).

Bagian-bagian cerita tersebut dapat mewakili keseluruhan jalinan cerita yang terdapat dalam novel *NSRH*. Setelah bagian cerita tersebut terbentuk, langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menganalisis novel *NSRH* dan memecahnya menjadi *mytheme-mytheme* yang kemudian dicatat dan diberi nomor sesuai dengan perkembangan cerita.⁷⁶

1. Episode-episode yang Terdapat dalam Novel *NSRH* Ditinjau dari Sudut Stukturalisme Lévi-Strauss

Atas dasar penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kedua puluh sembilan bagian cerita dalam novel *NSRH* tersebut terdiri atas dua puluh episode. Kedua puluh episode tersebut peneliti susun deskripsikan berdasarkan alur cerita dari awal sampai akhir. Adapun episode-episode yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.

Episode ke-1 “Penobatan Ramses sebagai Firaun (Raja).”

Cerita dimulai pada penobatan Ramses sebagai Firaun Mesir Hulu. Pejabat-pejabat dari berbagai kerajaan di dunia berkumpul di Istana Malkata untuk merayakan penobatan Ramses tersebut. Namun, Nefertari

⁷⁶Lévi-Strauss, *loc.cit.*

merasa sedih dengan penobatan Ramses itu. Ia sedih karena tidak ada lagi teman bermain. Apalagi, Asha juga akan masuk prajurit Firaun.

Malam harinya diadakan jamuan makan malam. Salah satu yang hadir dalam jamuan makan malam tersebut adalah seorang pangeran dari Hatti. Dalam percakapan dengan Pangeran Hatti, Henuttawy salah merespons bahasa Hittite yang diucapkan sang Pangeran dan itu diluruskan oleh Nefertari yang memahami bahasa Hittite dengan sangat baik.

Henuttawy merasa lset lebih pantas menjadi Permaisuri Utama. Sementara itu, Nefertari mendapat cerita dari Merit tentang peluangnya untuk dinikahi Ramses. Namun sayang, nama Nefertari tidak dapat dipisahkan dari nama bibinya, Nefertiti, dan suami Nefertiti, Akhenfen, yang dianggap sesat oleh masyarakat Mesir.

Dalam Episode ke-1 ditemukan hal-hal berikut:

Paragraf 1 : (1) penobatan Ramses sebagai Firaun Mesir Hulu

(2) Nefertari merasa sedih karena tidak ada lagi teman bermain

(3) Nefertari berelasi dengan Ramses dan Asha

Paragraf 2 : (1) jamuan makan malam

(2) Henuttawy salah merespons bahasa Hittite

(3) Nefertari meluruskan respons Henuttawy

(4) Nefertari berelasi dengan Pangeran Hatti dan Henuttawy

Paragraf 3 : (1) wacana dari Henuttawy bahwa Iset lebih pantas menjadi Permaisuri Utama

(2) wacana dari Merit bahwa Nefertari berpeluang untuk dinikahi Ramses

(3) nama Nefertari tidak dapat dipisahkan dari nama Nefertiti dan Akhenfen

(4) Nefertari berelasi dengan Henuttawy, Iset, dan Merit

Episode ke-2 “Suasana Edubba, tempat Nefertari Bersekolah.”

Hari ini para siswa di edubba akan menerjemahkan surat Kaisar Hittite kepada Firaun Seti. Bahasa Hittite ditulis dengan huruf paku. Mereka harus menulis ulang setiap kata dalam huruf paku menjadi hieroglif. Nefertari murid terbaik. Ia dengan mudah dapat menyelesaikan tulisan tersebut dan menjadi tumpuan pertanyaan teman-temannya.

Iset, si calon istri Ramses memancing perselisihan dengan Nefertari. Ia menjelaskan bahwa Nefertari sebagai kemenakan seorang kafir. Nefertari sedih dan berharap temannya tidak terpengaruh perkataan Iset. Apalagi surat Kaisar Muwatallis yang diterjemahkannya berisi sepak terjang bibi Nefertari, Nefertiti.

Dalam Episode ke-2 ditemukan hal-hal berikut:

Paragraf 1 : (1) para siswa di edubba akan menerjemahkan surat Kaisar Hittite kepada Firaun Seti

(2) Nefertari dengan mudah dapat menerjemahkan surat tersebut

(3) Nefertari menjadi tumpuan pertanyaan teman-temannya

(4) Nefertari berelasi dengan para siswa di edubba

Paragraf 2: (1) Iset memancing perselisihan dengan Nefertari

(2) Nefertari kemenakan seorang kafir

(3) Nefertari sedih dan berharap temannya tidak terpengaruh perkataan Iset

(4) surat Kaisar Muwatallis berisi sepak terjang Nefertiti

(5) Nefertari berelasi dengan Iset

Episode ke-3 “Pengumuman Iset sebagai Istri Ramses.”

Seti akan mengumumkan bahwa Iset menjadi istri Ramses pada malam ini. Ratu Tuya, ibunda Ramses, sangat menyetujui pernikahan ini. Hal itu dibuktikan dengan memberikan kalung kesayangannya yang berhiaskan batu akik kepada Iset.

Menurut Asha, Iset dipilih karena kecantikannya. Seandainya tidak memiliki latar belakang heretik, tentu Ramses akan memilih Nefertari sebagai istrinya. Padahal, sejarah Iset tidak jelas.

Merit menceritakan kronologis keluarga sang bibi Nefertari dan peristiwa kebakaran yang menimpa keluarga mereka sampai akhirnya nama-nama mereka dihapus dari sejarah Mesir.

Dalam Episode ke-3 ditemukan hal-hal berikut:

Paragraf 1 : (1) Seti akan mengumumkan bahwa Iset menjadi istri Ramses

(2) Ratu Tuya, ibunda Ramses, sangat menyetujui pernikahan antara Ramses dan Iset

(3) Ratu Tuya memberikan kalung kesayangannya yang berhiaskan batu akik kepada Iset

Paragraf 2 : (1) Iset dipilih karena kecantikannya

(2) Nefertari memiliki latar belakang heretik

(3) sejarah Iset tidak jelas

(4) Nefertari berelasi dengan Asha

Paragraf 3 : (1) Merit menceritakan kronologis keluarga dan peristiwa kebakaran yang menimpa keluarga Nefertari

(2) nama keluarga Nefertari dihapus dari sejarah Mesir

(3) Nefertari berelasi dengan Merit

Episode ke-4 “Tanpa Ramses dan Asha di Edubba, Nefertari Kesepian.”

Menurut Iset, anak-anak di edduba bersikap ramah kepada Nefertari adalah karena Asha dan Ramses. Setelah mereka tidak di edduba lagi, Nefertari hanyalah putri yang tersisa dari dinasti sesat.

Nefertari membayangkan bahwa mungkin kalau dirinya tidak bersikap kekanak-kanakan saat upacara penobatan Ramses, ia yang akan dipilih untuk menjadi istrinya. Selain itu, Ratu Tuya mungkin akan memberikan kalung kesayangannya kepada Nefertari.

Dalam Episode ke-4 ditemukan hal-hal berikut:

Paragraf 1 : (1) anak-anak di edduba bersikap ramah kepada Nefertari
karena Asha dan Ramses

(2) Nefertari hanyalah putri yang tersisa dari dinasti sesat

(3) Nefertari berelasi dengan Iset

Paragraf 2 : (1) Nefertari membayangkan bahwa ia yang akan dipilih
untuk menjadi istrinya Ramses

(2) Ratu Tuya mungkin akan memberikan kalung
kesayangannya kepada Nefertari

Episode ke-5 “Persiapan Iset menikah dengan Ramses.”

Ketika tiba waktunya untuk makan di Aula Besar, Nefertari duduk di bawah mimbar. Ia dapat melihat bahwa Ramses sedang mengamati Iset.

Sepuluh hari lagi Iset akan menjadi istri Ramses, dan Nefertari bertanya-tanya apakah Ramses akan melupakannya. Pada kesempatan itu, Iset memainkan harpa di depan keluarga kerajaan. Ramses tersenyum mengamati calon istrinya yang sedang menyesuaikan diri di depan alat musik itu.

Pada malam pernikahan Ramses dan Iset, Paser memanggil Nefertari sementara murid-murid lain berlarian pulang. Nefertari ditegur Paser karena sepuluh hari belakangan ini, ia membolos selama enam kali. Dan hari ini, hasil terjemahan Nefertari sangat jelek, tidak seperti biasanya.

Nefertari bercerita bahwa tanpa Ramses, tidak ada yang mau berteman dengannya. Semua murid di edduba bersikap baik hanya karena kedekatannya dengan Ramses. Sekarang setelah Ramses pergi mereka menyebut Nefertari *Heretic Princess*—si Putri Sesat.

Nefertari bercerita bahwa ketika bibinya, Nefertiti, menjadi ratu, Rahotep dan Firaun Akhenaten membunuhnya. Iset, Rahotep, bahkan Ratu Tuya membenci Nefertari. Mereka membencinya karena latar belakang keluarganya yang kafir.

Paser menyemangati bahwa Nefertari harus meneruskan pelajaran bahasa Hittite dan Sashu. Apa pun yang terjadi pada Ramses serta Asha, Nefertari harus tetap unggul di edduba ini. Hanya ini satu-satunya cara Nefertari menemukan tempat di istana.

Dalam persiapan pernikahan, Ramses menceritakan krisis pangan yang mulai mengancam akibat Sungai Nil yang airnya menyusut. Ramses menceritakan juga pandangan Rahotep terhadap kaum Habiru. Menurut Rahotep, bangsa Habiru menyembah satu dewa seperti sang Raja Heretik.

Ramses mengambil salah satu gulungan papyrus dari tangan Nefertari. Nefertari berusaha merebut papyrus itu dari tangan Ramses. Tiba-tiba Henuttawy datang dan menampar Nefertari dengan keras. Ia melakukan ini karena memandang bahwa Nefertari merampas waktu Ramses dengan Iset.

Woserit menceritakan bahwa Henuttawy begitu tertarik kepada Iset karena ada maksud tertentu. Ia akan meminta imbalan karena telah membantu Iset menjadi ratu. Selain itu, Henuttawy ingin menghapus nama Nefertari seperti keluarganya. Jadi, Nefertari harus menentukan masa depannya. Jika Iset menjadi Permaisuri Utama seperti keinginan Henuttawy, Nefertari takkan bertahan hidup di istana. Henuttawy dan Iset akan membuangnya dari istana dan Nefertari akan menghabiskan hari-hari kelamnya di harem Mi-Wer.

Woserit menjelaskan bahwa hanya satu orang yang bisa mencegah Iset menjadi Permaisuri Utama. Ia adalah seseorang yang sangat dekat dengan Ramses untuk membujuknya agar menjadikan Iset putri biasa, yaitu Nefertari.

Nefertari berpikir akan belajar di edduba dan menjadi utusan negara. Menurut Woserit, Nefertari tidak mungkin menjadi utusan negara jika Thebes dikuasai oleh Henuttawy dan Iset. Woserit menjelaskan bahwa salah satu tugas Permaisuri Utama adalah memutuskan persoalan (petisi) secara bijak yang disampaikan warga Mesir yang memiliki aneka macam bahasa.

Nefertari tidak mau berurusan dengan segala urusan politik negara. Oleh karena itu, Nefertari belum tertarik dengan rencana Woserit tentang rencana selanjutnya untuk skenario kehidupannya.

Iset mengambil alih kamar Nefertari untuk dijadikan kamarnya dan itu sudah disetujui oleh Ratu Tuya. Menurut Iset, kamar Nefertari sesuai untuk seorang putri. Karena sekarang Isetlah putri dengan derajat tertinggi di Malkata, dia menginginkan kamar Nefertari. Merit menjanjikan kepada Nefertari bahwa mereka telah menemukan kamar pengganti yang sama cantik untuknya.

Nefertari mengikuti langkah kaki Merit yang mengentak-entak marah ke kamar barunya di sisi lain di halaman istana. Kamar ini sangat menakjubkan, mulai dari balkon yang berubin sampa ke ukiran perak serta *ivory* yang bersinar dari lukisan Hathor di dinding. Ternyata itu merupakan kamar Woserit. Woserit menyerahkan kamarnya untuk Nefertari ketika ia masih di edduba.

Woserit percaya bahwa Nefertari sanggup menentang Iset. Namun, Nefertari belum yakin apakah ia mampu menyaingi kecantikan Iset.

Nefertari meminta Merit untuk menghias dirinya sehingga secantik Isis. Merit menjuluki Iset sebagai kalajengking.

Nefertari dan Merit mencemaskan Ramses yang mungkin akan menjadikan Iset sebagai Permaisuri Utama mengingat kecerdasan Iset yang tidak baik. Nefertari memikirkan kebencian Iset untuk belajar. Iset lebih suka berada di kolam rendam daripada harus menerjemahkan huruf-huruf paku.

Dalam Episode ke-5 ditemukan hal-hal berikut:

Paragraf 1 : (1) waktu makan di Aula Besar, Ramses mengamati Iset

(2) sepuluh hari lagi Iset akan menjadi istri Ramses

(3) Iset memainkan harpa di depan keluarga kerajaan

Paragraf 2 : (1) malam pernikahan Ramses dan Iset

(2) Paser memanggil Nefertari

(3) Paser menegur Nefertari

(4) sepuluh hari belakangan ini, Nefertari sering membolos

(5) hasil terjemahan Nefertari tidak seperti biasanya

(6) Nefertari berelasi dengan Paser

Paragraf 3 : (1) tanpa Ramses, tidak ada yang mau berteman dengan Nefertari

(2) Nefertari dijuluki *Heretic Princess*—si Putri Sesat

Paragraf 4 : (1) Nefertiti dibunuh oleh Rahotep

(2) Iset, Rahotep, dan Ratu Tuya membenci Nefertari

(3) keluarga Nefertari kafir

- Paragraf 5 :
- (1) Paser menyemangati Nefertari
 - (2) Nefertari harus meneruskan pelajaran bahasa Hittite dan Sashu
 - (3) Nefertari harus tetap unggul di edduba dan ini merupakan satu-satunya cara ia menemukan tempat di istana
 - (4) Nefertari berelasi dengan Paser

- Paragraf 6 :
- (1) persiapan pernikahan Ramses
 - (2) krisis pangan mulai mengancam
 - (3) air Sungai Nil menyusut
 - (4) bangsa Habiru menyembah satu dewa seperti sang Raja Heretik

- Paragraf 7 :
- (1) Ramses mengambil salah satu gulungan papyrus dari tangan Nefertari
 - (2) Nefertari berusaha merebut gulungan papyrus dari tangan Ramses
 - (3) Henuttawy menampar Nefertari
 - (4) Nefertari berelasi dengan Ramses dan Henuttawy

- Paragraf 8:
- (1) Henuttawy tertarik kepada Iset karena maksud tertentu
 - (2) Henuttawy ingin menghapus nama Nefertari seperti keluarganya
 - (3) Nefertari harus menentukan masa depannya sendiri
 - (4) Nefertari berelasi dengan Woserit

Paragraf 9 : (1) hanya Nefertari yang bisa mencegah Iset menjadi Permaisuri Utama

(2) Nefertari sangat dekat dengan Ramses

(3) Nefertari berelasi dengan Woserit

Paragraf 10 : (1) Nefertari berpikir akan menjadi utusan negara

(2) salah satu tugas Permaisuri Utama adalah memutuskan persoalan (petisi) secara bijak

(3) warga Mesir memiliki aneka macam bahasa

(4) Nefertari berelasi dengan Woserit

Paragraf 11: (1) Nefertari tidak mau berurusan dengan segala urusan politik negara

(2) Nefertari belum tertarik dengan rencana Woserit tentang skenario kehidupannya

(3) Nefertari berelasi dengan Woserit

Paragraf 12 : (1) Iset mengambil alih kamar Nefertari

(2) kamar Nefertari sesuai untuk seorang putri

(3) sekarang Iset merupakan putri dengan derajat tertinggi di Malkata

(4) Merit menjanjikan sesuatu kepada Nefertari

(5) Nefertari berelasi dengan Iset, Ratu Tuya, dan Merit

Paragraf 13: (1) kamar baru Nefertari berada di sisi lain di halaman istana

(2) Woserit menyerahkan kamarnya untuk Nefertari

(3) Nefertari berelasi dengan Merit

Paragraf 14 : (1) Woserit percaya bahwa Nefertari sanggup menentang Iset

(2) Nefertari belum yakin bahwa ia mampu menyaingi kecantikan Iset

(3) Nefertari meminta Merit untuk menghias dirinya sehingga secantik Isis

(4) Merit menjuluki Iset sebagai kalajengking

(5) Nefertari berelasi dengan Merit

Paragraf 15 : (1) Nefertari dan Merit mencemaskan Ramses yang mungkin akan menjadikan Iset sebagai Permaisuri Utama

(2) kecerdasan Iset tidak baik

(3) Iset lebih suka berada di kolam renang daripada harus menerjemahkan huruf-huruf paku

(4) Nefertari berelasi dengan Merit

Episode ke-6 “Nefertari Pindah ke Kuil Hathor.”

Pada hari Penamaan Nefertari yang keempat belas, ia pergi ke edduba seperti biasa. Namun, di dalam kelas Paser tidak terlihat di mejanya. Ini untuk pertama kalinya, Paser tidak hadir. Ternyata Paser diangkat menjadi wazir Firaun Ramses dan tidak lagi menjadi guru di edduba.

Woserit menjemput Nefertari di edduba. Ia akan membawa Nefertari ke Kuil Hathor. Sebelum pergi, Nefertari memberikan kalung sederhana dari bulu lembu untuk Ramses agar dia selalu mengingatnya. Kepindahan Nefertari ke Hathor merupakan ide Woserit yang memang menyiapkan Nefertari untuk lebih baik. Woserit akan membantu Nefertari untuk membentuk masa depannya, dengan catatan jika Nefertari menurutinya. Nefertari datang ke Kuil Hathor untuk belajar, seperti ritual-ritual kecil dan bermain harpa. Woserit juga mengajari Nefertari cara mengikuti perjamuan dengan utusan asing.

Keesokan paginya, Aoli membawa Nefertari ke ruangan pribadi Woserit. Nefertari terkejut karena melihat salah satu kursi di ruangan tersebut diduduki oleh Paser, gurunya di edduba. Rambut Paser tidak lagi dikepang kencang seperti layaknya seorang akademisi, tapi diikat ke belakang dengan pita biru *lapis*. Setelah Paser menjadi wazir, ia mempunyai berbagai tugas di istana. Namun, setiap pagi sebelum melapor ke Balairung Sidang, Paser akan ke Kuil Hathor dan melatih kemampuan bahasa yang telah dipelajari oleh Nefertari darinya.

Paser yakin bahwa Nefertari takkan mengecewakannya. Nefertari telah menguasai tujuh bahasa di edduba. Inilah yang akan membedakan Nefertari dari Iset, dan menjadikan Nefertari tidak ternilai harganya. Seorang ratu harus dapat berbicara dengan orang-orang, menemui para wazir, dan menyambut para pejabat asing yang datang ke istana. Dengan

keahlian bahasa Shasu, Hittite, dan Nubia Nefertari akan dianggap sesuai untuk menghibur para pangeran.

Setelah Nefertari menyelesaikan pelatihannya, Aloli akan menemuinya di luar dan memberi intruksi dalam ritual pagi hari. Setelah tugas sebagai pendeta wanita usai, Woserit akan mengajari Nefertari cara berperilaku yang pantas ketika makan bersama anggota istana lain. Setelah acara makan berakhir, Nefertari akan menemani Aloli ke area suci sebelah timur dan Aloli akan melatihnya bermain harpa. Setelah berlatih harpa, Nefertari diizinkan kembali ke kamarnya untuk belajar. Lalu, ia akan bergabung dengan pendeta wanita lain untuk ritual sore hari. Woserit akan melatih Nefertari dengan keras. Nefertari mengetahui bahwa ia dididik untuk menjadi Permaisuri Utama Ramses.

Paser mengajari Nefertari situasi Balairung Sidang. Sang Firaun duduk di singgasananya dan mengizinkan para pemohon petisi untuk memasuki Balairung. Setiap pemohon mendekati salah satu dari empat wazir untuk menyampaikan keluhannya. Jika wazir itu tak punya otoritas untuk membantunya, para penjaga mencari si pemohon dan mengizinkannya untuk mendekati Firaun di mimbar. Di mimbar inilah masa depan Mesir diputuskan. Pada kesempatan ini, Paser menjelaskan bagaimana sepak terjang Nefertiti yang positif ketika sebagian menyebutnya Heretik.

Paser mengajari Nefertari strategi mengendalikan situasi di istana melalui permainan Senet. Besok, Paser akan menambahkan bahasa

kedelapan dalam pendidikan Nefertari, yakni bahasa Akadian, bahasa orang-orang Asiria.

Terdengar bunyi terompet tanda pekerjaan bersih-bersih telah usai. Nefertari memasuki Aula Besar untuk makan siang. Saat makan siang inilah, Nefertari mendapat pelajaran tentang tata cara perjamuan makan dari Woserit.

Ketika makan siang berakhir, Nefertari mengikuti Aloli menyusuri lorong-lorong menuju area suci sebelah timur. Nefertari mendapat pelajaran tentang bermain harpa oleh Aloli. Nefertari menjelaskan kepada Aloli bahwa keberadaannya di Hathor untuk menjauhkan diri dari Ramses. Namun, Woserit mengajari Nefertari untuk bersikap layaknya seorang ratu. Woserit berharap, dengan begitu Ramses akan memilih Nefertari menjadi Permaisuri Utama.

Dalam Episode ke-6 ditemukan hal-hal berikut:

Paragraf 1 : (1) Paser tidak hadir di kelas

(2) Paser diangkat menjadi wazir Firaun Ramses

Paragraf 2 : (1) Woserit menjemput Nefertari di edduba

(2) Woserit akan membawa Nefertari ke Kuil Hathor

(3) Nefertari memberikan kalung sederhana dari bulu lembu untuk Ramses

(4) Woserit akan membantu Nefertari untuk membentuk masa depannya

(5) Nefertari datang ke Kuil Hathor untuk belajar berbagai hal

(6) Nefertari berelasi dengan Woserit dan Ramses

Paragraf 3 : (1) Aloli membawa Nefertari ke ruangan pribadi Woserit

(2) Nefertari bertemu dengan Paser, gurunya di edduba

(3) Rambut Paser tidak lagi dikepang kencang seperti layaknya seorang akademisi, tapi diikat ke belakang dengan pita biru *lapis*

(4) Paser mempunyai berbagai tugas di istana

(5) setiap pagi sebelum melapor ke Balairung Sidang, Paser akan melatih kemampuan bahasa Nefertari

(6) Nefertari berelasi dengan Aloli dan Paser

Paragraf 4 : (1) Paser yakin bahwa Nefertari takkan mengecewakannya

(2) Nefertari tidak ternilai harganya

(3) seorang ratu harus dapat berbicara dengan orang-orang, menemui para wazir, dan menyambut para pejabat asing yang datang ke istana

(4) Nefertari berelasi dengan Paser

Paragraf 5 : (1) Aloli akan memberi intruksi kepada Nefertari dalam ritual pagi hari

(2) Woserit akan mengajari Nefertari cara berperilaku yang pantas

(3) Aloli akan melatih Nefertari bermain harpa

(4) Woserit akan melatih Nefertari dengan keras

(5) Nefertari dididik untuk menjadi Permaisuri Utama Ramses

(6) Nefertari berelasi dengan Aloli dan Woserit

Paragraf 6 : (1) Paser mengajari Nefertari situasi Balairung Sidang

(2) masa depan Mesir diputuskan di mimbar

(3) Paser menjelaskan sepak terjang Nefertiti yang positif ketika sebagian menyebutnya heretik

(4) Nefertari berelasi dengan Paser

Paragraf 7 : (1) Paser mengajari Nefertari strategi mengendalikan situasi di istana melalui permainan Senet

(2) Paser akan menambahkan bahasa kedelapan dalam pendidikan Nefertari

(3) Nefertari berelasi dengan Paser

Paragraf 8 : (1) saat makan siang, Nefertari mendapat pelajaran tentang tata cara perjamuan makan dari Woserit

(2) Nefertari berelasi dengan Woserit

Paragraf 9 : (1) Nefertari mendapat pelajaran tentang bermain harpa dari Aloli

(2) Woserit mengajari Nefertari untuk bersikap layaknya seorang ratu

(3) Woserit berharap, Ramses akan memilih Nefertari menjadi Permaisuri Utama

(4) Nefertari berelasi dengan Aloli

Episode ke-7 “Perayaan Wag: Nefertari Bertemu dengan Ramses.”

Nefertari tenggelam dalam rutinitas di Kuil Hathor. Sebelum matahari terbit, ia sudah bangun. Kemudian, Nefertari menyalakan kerucut dupa di bawah tempat pemujaan ibunya. Begitu dupa itu terbakar habis menjadi abu, barulah ia beranjak menyusuri lorong berbayang-bayang kuil menuju ruang pribadi Woserit. Di sinilah Nefertari menerima berbagai pelajaran dari Paser.

Wazir Paser ternyata berbeda dari Guru Paser yang dikenalnya. Wazir Paser mengajari Nefertari cara yang pantas untuk menyapa seorang Sumeria, dan bagaimana mengenali apakah seorang prajurit Hittite pernah membunuh untuk pertama kalinya. Paser ingin Nefertari mengingat adat istiadat setiap bangsa. Paser dan Nefertari menghabiskan sepanjang pagi membicarakan politik.

Paser berharap Nefertari menerima saran Woserit sepenuh hati. Woserit adalah wanita yang bijaksana. Ia dapat merencanakan jalan seseorang untuk memperoleh kekuasaan. Ini kebalikan dengan sifat Henuttawy yang pandai merencanakan kekuasaan, tetapi dengan memanipulasi serta berbohong. Woserit merencanakan semua skenario untuk Nefertari dengan maksud agar Nefertari mengambil alih tempat Iset dan mencegah Henuttawy memiliki kekuasaan di Thebes.

Di penghujung masa belajar Nefertari pada hari kedelapan belas bulan Thoth, Paser menanyakan kesiapan Nefertari untuk Perayaan Wag, demikian pula Aloli dan Woserit. Nefertari sangat gembira menyambut

Perayaan Wag ini karena ia akan bertemu dengan Ramses. Namun, Woserit telah memperingatkan Nefertari bahwa ia hanya boleh berbicara dengan Ramses sesingkat mungkin. Woserit berharap, mungkin Perayaan Wag ini akan menjadi perayaan yang mengubah hidup Nefertari.

Perayaan Wag selalu dimulai dengan ziarah ke kuil makam Firaun Seti di Thebes. Menjelang tiba di kuil Firaun Seti, Nefertari kembali berpikir bahwa baginya tidak ada masa depan dan tidak ada tempat baginya jika tanpa Ramses. Ramses merupakan orang yang dijadikan Nefertari sebagai tempat berbagi mengenai hasratnya dalam bahasa serta berburu.

Saat tiba di ruangan ritual, keluarga kerajaan telah lengkap kecuali Henuttawy yang datang terlambat dengan beraneka macam alasan. Henuttawy sengaja melakukan hal ini untuk menarik perhatian. Nefertari tak dapat memalingkan pandangannya dari Ramses. Namun, Ramses sedang menatap para pendeta yang alunannya membahana di sepenjuru ruangan tersebut. Woserit yang berdiri di sebelah Nefertari mengangkat tangan sehingga gelang-gelangnya beradu memperdengarkan suara gemerencing. Ramses menoleh ke arah sumber suara tersebut. Ramses melihat Nefertari. Ramses bertemu Nefertari dan kalung lembu jantan Nefertari masih dikenakannya.

Asha mampu menebak hati Nefertari. Ia mengingatkan agar Nefertari tidak perlu bercita-cita menjadikan Ramses suaminya karena risikonya terlalu berat, terutama Henuttawy. Setelah bertemu Ramses, niat

Nefertari agar Ramses mencintainya semakin besar, bukan sebab Permaisuri Utama.

Henuttawy menemui Nefertari untuk memberi tahu bahwa Iset sedang mengandung anak Ramses dan suatu ketika Iset akan menjadi permaisuri. Jika Iset menjadi ratu, ia akan mengambil alih kuil keluarga Nefertari untuk *akhu*-nya. Tiba-tiba Nefertari dapat melihat masa depannya dengan jelas. Nefertari bertekad untuk menjadi Permaisuri Utama dan kembali ke Thebes.

Dengan menahan air mata agar tidak tumpah, Nefertari menceritakan kepada Aloli bahwa Iset sudah mengandung anak pertama Ramses. Dengan raut kasih sayang, Aloli menjelaskan bahwa mungkin saja Iset mengandung anak perempuan, atau bisa saja Iset keguguran sebelum sempat melahirkan anaknya. Yang terpenting adalah apa yang Ramses katakan. Menurut Woserit, Ramses baru akan memutuskan pengangkatan Permaisuri Utama setelah ia kembali dari pertempuran.

Kepada Aloli, Nefertari berterus terang bahwa ia ingin menjadi istri dan melahirkan anak Ramses. Sejak Ramses pergi bersama pasukannya, Nefertari tak bisa berhenti memikirkannya. Nefertari terus merindukan Ramses yang sedang pergi berperang. Ia tak dapat berkonsentrasi, tidak bisa tidur, bahkan tidak sanggup makan.

Dalam Episode ke-7 ditemukan beberapa hal berikut:

Paragraf 1 : (1) Nefertari tenggelam dalam rutinitas di Kuil Hathor

(2) di ruang pribadi Woserit, Nefertari menerima berbagai pelajaran dari Paser

(3) Nefertari berelasi dengan Paser

Paragraf 2 : (1) Wazir Paser ternyata berbeda dari Guru Paser yang dikenal oleh Nefertari

(2) Wazir Paser mengajari Nefertari cara yang pantas untuk menyapa seorang Sumeria

(3) Wazir Paser mengajari Nefertari seorang prajurit Hittite pernah membunuh untuk pertama kalinya

(4) Paser ingin Nefertari mengingat adat istiadat setiap bangsa

(5) Paser dan Nefertari menghabiskan sepanjang pagi dengan membicarakan politik

(6) Nefertari berelasi dengan Paser

Paragraf 3 : (1) Paser berharap Nefertari menerima saran Woserit dengan sepenuh hati

(2) Woserit adalah wanita yang bijaksana

(3) Woserit dapat merencanakan jalan seseorang untuk memperoleh kekuasaan

(4) Henuttawy pandai merencanakan kekuasaan dengan memanipulasi serta berbohong

(5) Woserit merencanakan semua skenario untuk Nefertari

(6) Woserit ingin Nefertari mengambil alih tempat Iset

(7) Woserit ingin Nefertari mencegah Henuttawy memiliki kekuasaan di Thebes

(8) Nefertari berelasi dengan Paser dan Woserit

Paragraf 4 : (1) hari kedelapan belas bulan Thoth merupakan penghujung masa belajar Nefertari

(2) Paser, Aloli, dan Woserit menanyakan kesiapan Nefertari untuk Perayaan Wag

(3) pada Perayaan Wag Nefertari akan bertemu dengan Ramses

(4) Woserit memperingatkan Nefertari bahwa ia hanya boleh berbicara dengan Ramses sesingkat mungkin

(5) Woserit berharap, Perayaan Wag ini akan mengubah hidup Nefertari

(6) Nefertari berelasi dengan Paser, Aloli, dan Woserit

Paragraf 5 : (1) Perayaan Wag selalu dimulai dengan ziarah ke kuil makam Firaun Seti di Thebes

(2) Ramses merupakan orang yang dijadikan Nefertari sebagai tempat berbagi mengenai hasratnya dalam bahasa serta berburu

Paragraf 6 : (1) Henuttawy sengaja datang terlambat untuk menarik perhatian

(2) Nefertari tak dapat memalingkan pandangannya dari Ramses

(3) Ramses bertemu Nefertari

(4) Ramses masih mengenakan kalung lembu jantan dari Nefertari

(5) Nefertari berelasi dengan Woserit dan Ramses

Paragraf 7 : (1) Asha mengingatkan agar Nefertari tidak perlu bercita-cita menjadikan Ramses suaminya

(2) niat Nefertari agar Ramses mencintainya semakin besar, bukan sebab Permaisuri Utama

(3) Nefertari berelasi dengan Asha dan Ramses

Paragraf 8 : (1) Henuttawy memberi tahu Nefertari bahwa Iset sedang mengandung anak Ramses

(2) Nefertari bertekad untuk menjadi Permaisuri Utama dan kembali ke Thebes

(3) Nefertari berelasi dengan Henuttawy

Paragraf 9 : (1) Nefertari menceritakan kepada Aloli bahwa Iset sudah mengandung anak pertama Ramses

(2) Aloli menenangkan Nefertari

(3) Ramses baru akan memutuskan pengangkatan Permaisuri Utama setelah kembali dari pertempuran

(4) Nefertari berelasi dengan Aloli

Paragraf 10 : (1) Nefertari ingin menjadi istri dan melahirkan anak Ramses

(2) Nefertari tak bisa berhenti memikirkan Ramses yang sedang pergi berperang

(3) Nefertari berelasi dengan Aloli

Episode ke-8 “Ramses Pulang dari Berperang: Jalan Hidup Lebih Baik untuk Nefertari.”

Firaun Ramses pulang dari pertempuran dengan membawa kemenangan. Di sepanjang Thebes, ribuan orang memenuhi jalanan menyambut kedatangannya, termasuk Nefertari. Woserit mengingatkan bahwa ketika Nefertari bertemu dengan Ramses, Ramseslah yang harus terlebih dahulu mendatangi Nefertari, bukan seperti kucing mengejar ikan. Namun, jika Ramses ingin menemui Nefertari secara pribadi, Woserit membolehkan Nefertari pergi bersama Ramses.

Ramses menemui Nefertari dan ia menyatakan bahwa Nefertari selalu dalam pemikirannya selama berperang. Ramses melarang Nefertari menjadi pendeta wanita dan memintanya bersedia menjadi ratu Ramses.

Ramses melakukan hubungan dengan Nefertari. Nefertari telah memimpikan saat-saat bersama Ramses ini ratusan kali. Namun, ketika saatnya tiba, segala hal yang diajarkan Aloli menguap begitu saja. Nefertari melepaskan keperawanannya dengan bahagia. Ramses meminta Nefertari kembali ke kamarnya di istana karena Ramses membutuhkan dan menginginkannya.

Setiap malam sejak pernikahannya, Ramses memasuki Aula Besar bersama dengan Iset. Namun, saat pesta kemenangan pertamanya sebagai pemimpin tentara Firaun, Ramses akan masuk bersama Nefertari ke Aula Besar. Setiap orang akan tahu apa yang telah terjadi antara

Ramses dan Nefertari. Henuttawy dan Iset mengetahui hubungan antara Ramses dengan Nefertari.

Ratu Tuya tidak senang ketika melihat Ramses menggandeng Nefertari. Namun, Firaun Seti bersikap lebih bijak terhadap Nefertari dibandingkan dengan Ratu Tuya dan *Iwi Adjo*-nya. Ramses menyampaikan berita bahwa Nefertari tidak lagi kembali ke Kuil Hathor. Menurutnya, Nefertari lebih dibutuhkan di istana daripada di Kuil Hathor.

Firaun Seti langsung menanyakan kepada Nefertari mengenai kebenaran berita tersebut. Setelah Nefertari menyatakan memilih kembali ke istana Malkata, Seti pun mengumumkan bahwa ia akan pindah ke Mesir Hilir dan menjadikan Avaris sebagai ibu kotanya. Ia ingin mengawasi kerajaan Hatti.

Woserit menyemangati Nefertari dan memintanya bersiap terhadap pertikaian yang terjadi, khususnya dengan Henuttawy. Ia menyatakan bahwa ada gunjingan yang mengatakan bahwa Rahotep sering mendatangi kamar Henuttawy. Tanggapan Pendeta Agung Amun akan lebih keras jika Ramses meminta untuk menikahi Nefertari.

Woserit menjelaskan bahwa yang akan merestui jika Ramses akan menikahi Nefertari adalah Firaun Seti. Ia sangat menyayangi Ramses dan jarang menolak permintaannya.

Nefertari khawatir Ramses tidak mencintainya disebabkan perkataan Ramses yang menyatakan bahwa Nefertari lebih berguna di istana daripada di kuil. Setibanya di Kuil Hathor, Nefertari langsung

berkemas dan mandi. Saat berendam di bak mandi, Nefertari terus membayangkan semua hal yang telah terjadi di kamar Ramses. Ia terus mengingatnya dan tak dapat melupakan satu detail pun. Nefertari menceritakan apa yang telah terjadi antara dirinya dan Ramses kepada Merit. Merit menyatakan bahwa tidak lama lagi Nefertari akan menjadi milik Ramses.

Saat bersiap meninggalkan Hathor, Woserit mengingatkan cara duduk Nefertari yang tidak pantas bagi seorang putri. Nefertari pun mengikuti saran Woserit tentang cara duduk yang patut bagi seorang putri. Woserit mengatakan bahwa jika Ramses menjadikan Nefertari sebagai ratu, maka Nefertari akan mengambil alih tempat Iset di Aula Besar. Namun, Woserit mengingatkan bahwa Ramses tidak boleh tahu jika Nefertari mengincar posisi Permaisuri Utama. Nefertari diminta Woserit untuk tidak mempersulit dirinya, walaupun ia mencintai Ramses. Keturunan untuk meneruskan takhta Mesir lebih penting daripada kecemburuan kecil seorang istri.

Dalam Episode ke-8 ditemukan beberapa hal berikut:

Paragraf 1 : (1) Firaun Ramses pulang dari pertempuran dengan membawa kemenangan

(2) Woserit mengingatkan Nefertari bahwa Ramseslah yang harus terlebih dahulu mendatangi Nefertari

(3) Woserit membolehkan Nefertari pergi bersama Ramses

(4) Nefertari berelasi dengan Woserit

Paragraf 2 : (1) Ramses menemui Nefertari

(2) Ramses selalu memikirkan Nefertari selama berperang

(3) Ramses meminta Nefertari bersedia menjadi ratu Ramses

(4) Nefertari berelasi dengan Ramses

Paragraf 3 : (1) Ramses melakukan hubungan dengan Nefertari

(2) Ramses meminta Nefertari kembali ke kamarnya di istana karena Ramses membutuhkan dan menginginkannya

(3) Nefertari berelasi dengan Ramses

Paragraf 4 : (1) setiap malam sejak menikah, Ramses memasuki Aula Besar bersama dengan Iset

(2) saat pesta kemenangan pertamanya sebagai pemimpin tentara Firaun, Ramses akan masuk bersama Nefertari ke Aula Besar

(3) Henuttawy dan Iset mengetahui hubungan antara Ramses dengan Nefertari

(4) Nefertari berelasi dengan Ramses

Paragraf 5 : (1) Ratu Tuya tidak senang ketika melihat Ramses menggandeng Nefertari

(2) Firaun Seti bersikap lebih bijak terhadap Nefertari

(3) Ramses menyampaikan berita bahwa Nefertari lebih dibutuhkan di istana daripada di Kuil Hathor

(4) Nefertari berelasi dengan Ratu Tuya, Firaun Seti, dan Ramses

Paragraf 6 : (1) Nefertari akan kembali ke istana Malkata

(2) Seti mengumumkan bahwa ia akan pindah ke Mesir Hilir dan menjadikan Avaris sebagai ibu kotanya

(3) Nefertari berelasi dengan Firaun Seti

Paragraf 7 : (1) Woserit meminta Nefertari bersiap terhadap pertikaian dengan Henuttawy

(2) ada gunjingan yang mengatakan bahwa Rahotep sering mendatangi kamar Henuttawy

(3) Nefertari berelasi dengan Woserit

Paragraf 8 : (1) Firaun Seti jarang menolak permintaan Ramses

(2) Nefertari berelasi dengan Woserit

Paragraf 9 : (1) Nefertari khawatir Ramses tidak mencintainya

(2) Nefertari terus membayangkan semua hal yang telah terjadi di kamar Ramses

(3) Nefertari menceritakan apa yang telah terjadi antara dirinya dan Ramses kepada Merit

(4) Merit menyatakan bahwa tidak lama lagi Nefertari akan menjadi milik Ramses

(5) Nefertari berelasi dengan Merit

Paragraf 10 : (1) Woserit mengingatkan cara duduk Nefertari yang tidak pantas bagi seorang putri

(2) Nefertari mengikuti saran Woserit

(3) Woserit mengingatkan bahwa Ramses tidak boleh tahu jika Nefertari mengincar posisi Permaisuri Utama

(4) keturunan untuk meneruskan takhta Mesir lebih penting daripada kecemburuan kecil seorang istri

(5) Nefertari berelasi dengan Woserit

Episode ke-9 “Ramses Menikahi Nefertari.”

Firaun Seti mengumumkan bahwa dirinya dan Ratu Tuya tepat di hari ketiga belas Choiak akan pergi menuju Avaris. Dalam acara menjelang perpisahan Firaun Seti di Balairung Sidang itu, Ramses meminta izin sang Ayah untuk menikahi Putri Nefertari. Ramses berkata bahwa ia telah menjadikan Iset seorang putri dan istri baginya. Ramses mencintai Iset, tetapi ia pun mencintai Nefertari. Putri Nefertari mendapat pendidikan yang baik. Dia menguasai delapan bahasa dan akan menjadi aset berharga di Balairung Sidang.

Henuttawy menentang keinginan Ramses itu dan mengatakan bahwa Nefertari sebagai kemenakan Raja Heretik. Para wazir seperti Nebamun dan Anemro mendukung Henuttawy, begitu juga Rahotep. Hanya Wazir Paser dan Firaun Seti yang membela Nefertari. Firaun Seti sudah menganggap Nefertari sebagai putrinya sendiri. Ia tidak peduli dengan darah apa yang mengalir dalam urat nadi Nefertari.

Firaun Seti menyetujui Ramses menikahi Nefertari. Namun, ia meminta Ramses untuk menunda memutuskan siapa yang akan menjadi Permaisuri Utama. Sebelum memutuskan untuk menyetujui pernikahan Ramses dengan Nefertari, Seti ingin mendengar secara langsung pendapat Nefertari mengenai pernikahan ini. Ia berharap Ramses tidak memaksa Nefertari untuk menikah dengan Ramses.

Pada malam harinya di Aula Besar, seluruh penghuni istana melihat seekor ulat yang telah berubah menjadi kupu-kupu. Setiap orang bersemangat melihat kemenangan seorang Ratu Heretik yang akan menjadi istri Ramses. Nefertari memang seperti kupu-kupu. Ia bersembunyi selama satu tahun di Kuil Hathor dan ketika kembali ke istana, Nefertari lebih cantik dan lebih berbakat dari sebelumnya.

Firaun Seti menyadari bahwa keputusannya menerima Nefertari sebagai istri Ramses menempatkan diri Nefertari dalam bahaya di istana ini. Namun, Firaun Seti melihat bahwa hanya Nefertarilah sebagai satu-satunya orang di Kerajaan Mesir yang pantas mendampingi Ramses.

Firaun Seti ingin Ramses melihat reaksi rakyat sebelum ia mengambil keputusan mengenai Permaisuri Utama. Oleh karena itu, besok Firaun Seti ingin Ramses mengajak Nefertari menemui rakyat Mesir. Menurut Asha, Nefertari telah memilih jalan yang berbahaya dan ia sangat khawatir. Oleh karena itu, Asha meminta Nefertari untuk berhati-hati.

Asha dan Woserit membantu Nefertari mempersiapkan diri untuk acara besok Nefertari menemui rakyat yang dapat saja dijadikan kambing hitam oleh Henuttawy.

Ramses dan Nefertari menikah di Kuil Karnak. Prosesi pernikahan Ramses dan Nefertari dimulai dari air dan bukan di daratan. Hal ini sesuai dengan kepercayaan bangsa Mesir bahwa orang-orang Mesir dilahirkan dari limbah Berair Nun. Mereka beranggapan bahwa jika daratan subur bisa diciptakan dari air, begitu pula pernikahan yang subur. Sepulang dari prosesi pernikahannya, Nefertari dicibir dan diteriaki heretik oleh rakyat Mesir. Ramses merengkuh Nefertari ke dalam pelukannya dan menghibur Nefertari yang tengah gemetar.

Di istana terjadi perdebatan antara Ramses, Henuttawy, dan Woserit terkait peristiwa heretik. Woserit menduga bahwa reaksi rakyat Mesir ini sudah direncanakan oleh Henuttawy. Paser meminta agar rakyat diberi waktu untuk melihat kecerdasan dan keadilan Nefertari di Balairung Sidang.

Rahotep menyarankan agar Ramses menunda waktunya untuk memilih ratu. Namun, jika Ramses tidak memilih Permaisuri Utama, siapa yang akan ditemui oleh para pemohon petisi. Dalam perdebatan itu Ramses menyebut bahwa anak Nefertari-lah yang akan menjadi ahli waris Ramses. Menurutnya, pemerintahan ini tahu bahwa Nefertari-lah yang akan menjadi ratu terbaik bagi Mesir.

Nefertari bertanya mengapa Woserit bersedia membantunya menjadi seorang Permaisuri Utama. Selain untuk Nefertari, Woserit melakukan hal ini untuk kepentingan dirinya sendiri. Woserit ngeri membayangkan jika Henuttawy berkuasa dan kaya serta apa yang akan dilakukan Henuttawy karena dibakar api cemburu. Ternyata, perselisihan yang terjadi antara Henuttawy dan Woserit terkait dengan Paser. Terlontarlah ungkapan bahwa Woserit sangat membantu Nefertari menjadi Permaisuri Utama agar kelak Woserit dan Paser dapat menikah.

Dalam Episode ke-9 ditemukan beberapa hal berikut:

Paragraf 1 : (1) tepat di hari ketiga belas Choiak Firaun Seti dan Ratu

Tuya akan menuju Avaris

(2) Ramses meminta izin sang Ayah untuk menikahi Putri Nefertari

(3) Ramses mencintai Iset, tetapi ia pun mencintai Nefertari

(4) Putri Nefertari menguasai delapan bahasa

Paragraf 2 : (1) Henuttawy dan para wazir menentang keinginan Ramses

(2) Nefertari sebagai kemenakan Raja Heretik

(3) Wazir Paser dan Firaun Seti membela Nefertari

(4) Firaun Seti sudah menganggap Nefertari sebagai putrinya sendiri

Paragraf 3 : (1) Firaun Seti menyetujui Ramses menikahi Nefertari

(2) Firaun Seti meminta Ramses untuk menunda memutuskan siapa yang akan menjadi Permaisuri Utama

(3) Firaun Seti berharap Ramses tidak memaksa Nefertari untuk menikah dengannya

Paragraf 4 : (1) kemenangan seorang Ratu Heretik akan menjadi istri Ramses

(2) Nefertari lebih cantik dan lebih berbakat dari sebelumnya

Paragraf 5 : (1) keputusan Firaun Seti menerima Nefertari sebagai istri Ramses menempatkan diri Nefertari dalam bahaya

(2) Firaun Seti melihat bahwa hanya Nefertari lah sebagai satu-satunya orang di Kerajaan Mesir yang pantas mendampingi Ramses

(3) Nefertari berelasi dengan Firaun Seti

Paragraf 6 : (1) Firaun Seti ingin Ramses mengajak Nefertari menemui rakyat Mesir

(2) Asha meminta Nefertari untuk berhati-hati

(3) Nefertari berelasi dengan Asha

Paragraf 7 : (1) Asha dan Woserit membantu Nefertari mempersiapkan diri untuk acara Nefertari menemui rakyat

(2) Nefertari berelasi dengan Asha dan Woserit

Paragraf 8 : (1) Ramses dan Nefertari menikah di Kuil Karnak

(2) prosesi pernikahan Ramses dan Nefertari dimulai dari air dan bukan di daratan

(3) bangsa Mesir percaya bahwa orang-orang Mesir dilahirkan dari limbah Berair Nun

(4) Nefertari dicibir dan diteriaki heretik oleh rakyat Mesir

(5) Nefertari berelasi dengan Ramses

Paragraf 9 : (1) terjadi perdebatan antara Ramses, Henuttawy, dan Woserit terkait peristiwa heretik

(2) Woserit menduga bahwa reaksi rakyat Mesir ini sudah direncanakan oleh Henuttawy

(3) Paser meminta agar rakyat diberi waktu untuk melihat kecerdasan dan keadilan Nefertari di Balairung Sidang

Paragraf 10 : (1) Rahotep menyarankan agar Ramses menunda waktunya untuk memilih ratu

(2) Ramses menyebut bahwa anak Nefertari-lah yang akan menjadi ahli waris Ramses

(3) pemerintahan ini tahu bahwa Nefertari-lah yang akan menjadi ratu terbaik bagi Mesir

Paragraf 11 : (1) Woserit bersedia membantu Nefertari menjadi seorang Permaisuri Utama

(2) perselisihan yang terjadi antara Henuttawy dan Woserit terkait dengan Paser

(3) Woserit sangat membantu Nefertari menjadi Permaisuri Utama agar kelak Woserit dan Paser dapat menikah

(4) Nefertari berelasi dengan Woserit

Episode ke-10 “Nefertari Memutuskan Perkara di Balairung.”

Firaun Seti dan Ratu Tuya pindah ke Avaris. Dengan kepindahan ini, otomatis Thebes menjadi ibu kota pemerintahan Ramses. Sebelum berangkat, Firaun Seti meminta Nefertari agar berhati-hati. Secara khusus, Firaun Seti menugasi Nefertari untuk menjaga Ramses. Sementara itu, Ratu Tuya bersikap tidak ramah kepada Nefertari.

Sehari setelah resmi menjadi istri Ramses, Nefertari mulai terlibat di Balairung Sidang. Ia memutuskan perkara (petisi) pertamanya dengan bijak. Demikian pula dengan beberapa petisi berikutnya, meskipun awal-awal banyak pemohon petisi yang ragu dan mengaitkannya dengan Ratu Heretik.

Tanpa adanya tanda tangan di bagian bawah setiap gulungan, Nefertari dapat menebak dari mana datangnya setiap petisi. Orang-orang asing dari kerajaan yang bahasanya bisa dikuasai Nefertari dikirim oleh Paser, sementara Rahotep menyerahkan petisi dari seorang laki-laki paling pemarah yang pandai berdebat.

Nefertari dapat memutuskan setiap petisi yang dihadapinya dengan mudah dan bijak. Dalam percakapan dengan Woserit dan Paser, Nefertari ditanya tentang kemungkinan untuk hamil putra Ramses. Woserit menyemangati Nefertari dan menyatakan bahwa ia tidak akan seperti ibunya yang meninggal saat melahirkan. Ramses tidak akan mengangkat Nefertari menjadi Permaisuri Utama jika ia tidak melahirkan anak laki-laki.

Ramses memuji bakat Nefertari yang luar biasa dalam memutuskan petisi. Kemudian, ia memberikan kepercayaan kepada Nefertari untuk mempelajari laporan dari mata-mata Mesir. Ramses lebih mempercayai Nefertari daripada wazir-wazirnya, ia ingin Nefertari membaca laporan-laporan yang terpenting dari Hatti dan Kadesh. Ini merupakan peluang bagi Nefertari agar terlihat lebih bernilai daripada Iset.

Dalam Episode ke-10 ditemukan beberapa hal berikut:

Paragraf 1 : (1) Firaun Seti dan Ratu Tuya pindah ke Avaris

- (2) Thebes menjadi ibu kota pemerintahan Ramses
- (3) Firaun Seti menugasi Nefertari untuk menjaga Ramses
- (4) Ratu Tuya bersikap tidak ramah kepada Nefertari
- (5) Nefertari berelasi dengan Firaun Seti dan Ratu Tuya

Paragraf 2 : (1) Nefertari mulai terlibat di Balairung Sidang

- (2) Nefertari memutuskan perkara (petisi) dengan bijak
- (3) pada mulanya banyak pemohon petisi yang ragu dan mengaitkannya dengan Ratu Heretik

Paragraf 3 : (1) Nefertari dapat menebak dari mana datangnya setiap petisi

- (2) Paser mengirim orang-orang asing dari kerajaan yang bahasanya bisa dikuasai Nefertari
- (3) Rahotep menyerahkan petisi dari seorang laki-laki paling pemaarah yang pandai berdebat

Paragraf 4 : (1) Nefertari dapat memutuskan setiap petisi yang dihadapinya dengan mudah dan bijak

(2) Woserit menyemangati Nefertari

(3) Ramses tidak akan mengangkat Nefertari menjadi Permaisuri Utama jika ia tidak melahirkan anak laki-laki

(4) Nefertari berelasi dengan Paser dan Woserit

Paragraf 5 : (1) Ramses memuji bakat Nefertari yang luar biasa dalam memutuskan petisi

(2) Ramses memberikan kepercayaan kepada Nefertari untuk mempelajari laporan dari mata-mata Mesir

(3) Nefertari terlihat lebih bernilai daripada Iset

(4) Nefertari berelasi dengan Ramses

Episode ke-11 “Thebes Terancam Kelaparan karena Sungai Nil Surut.”

Sudah empat tahun ini Sungai Nil tidak meluap. Akibatnya, lumbung-lumbung di Aswan sudah kosong dan rakyat sudah banyak yang kelaparan. Ramses memikirkan solusinya dan ia meminta semua orang yang hadir untuk memberikan masukan. Ramses menyetujui usul sementara yang diberikan oleh Paser, yaitu dengan memberikan sebagian persediaan gandum yang ada kepada rakyat. Ramses meminta Nefertari mengawasi pendistribusian gandum dari lumbung besar Kuil Amun saat cuaca dingin, sedangkan Iset menolak.

Saat pembagian wajah-wajah orang Mesir memandang Nefertari dengan tidak bersahabat. Mereka menganggap Nefertari sebagai penyebab bencana kelaparan ini. Sementara itu, Iset tidak ingin seperti Nefertari meskipun dibujuk oleh Rahotep dan Henuttawy. Ketika Henuttawy mendesak, Iset merasa bahwa Henuttawy tidak fair. Ternyata, Iset memiliki laki-laki lain selain Ramses, yakni Ashai.

Penre dan Asha menemukan cara memindahkan air dari Sungai Nil ke lahan pertanian berdasarkan ingatan Nefertari. Nefertari ingat bahwa orang-orang di Amarna, kota yang dibangun oleh Nefertiti, tidak pernah menderita kelaparan. Penre dan Asha menemukan cara memindahkan air dari Sungai Nil ke lahan pertanian dengan gambar yang diambil dari makam Meryra, makam keluarga Heretik.

Dalam Episode ke-11 terdapat hal-hal berikut:

Paragraf 1 : (1) sudah empat tahun Sungai Nil tidak meluap

(2) Ramses meminta Nefertari mengawasi pendistribusian gandum dari lumbung besar Kuil Amun saat cuaca dingin, sedangkan Iset menolak

(3) Nefertari berelasi dengan Ramses dan Iset

Paragraf 2 : (1) rakyat Mesir menganggap Nefertari sebagai penyebab bencana kelaparan

(2) Iset memiliki laki-laki lain selain Ramses

Paragraf 3 : (1) Penre dan Asha menemukan cara memindahkan air dari Sungai Nil

(2) Nefertari ingat bahwa orang-orang di Amarna tidak pernah menderita kelaparan

(3) Nefertari berelasi dengan Penre dan Asha

Episode ke-12 “Iset Melahirkan: Nefertari Dituduh Membunuh Bayi Iset.”

Tersiar kabar bahwa Iset sudah melahirkan seorang anak laki-laki. Meskipun tidak seharusnya dipikir, Nefertari membayangkan kemungkinan Iset meninggal saat melahirkan. Sementara itu terjadi perdebatan antara Henuttawy dan Woserit terkait dengan asal-usul kehamilan Iset, yang boleh jadi hasil hubungannya dengan Ashai.

Paser, Woserit, dan Nefertari sempat gundah karena belum ditetapkannya Nefertari sebagai Permaisuri Utama di tengah-tengah berita kelahiran Akori, putra Iset dan Ramses.

Ketika terdengar kabar bahwa kondisi kesehatan Akori kurang baik, Nefertari memohon kesehatan bagi putra Iset. Iset justru menuduh Nefertari yang mengambil nyawa putranya. Ia menyampaikan berita ini kepada semua penghuni istana. Akibatnya, ribuan orang meneriakkan yel-yel heretik ke istana untuk menyerang Nefertari. Ramses sempat meragukan Nefertari, tetapi kemudian percaya saat Nefertari ikut menyampaikan perasaan hatinya kepada para pendemo.

Dalam Episode ke-12 ditemukan hal-hal berikut:

Paragraf 1 : (1) Iset sudah melahirkan seorang anak laki-laki

(2) terjadi perdebatan antara Henuttawy dan Woserit terkait dengan asal-usul kehamilan Iset

Paragraf 2 : (1) Paser, Woserit, dan Nefertari sempat gundah karena belum ditetapkannya Nefertari sebagai Permaisuri Utama

(2) Nefertari berelasi dengan Paser dan Woserit

Paragraf 3 : (1) kondisi kesehatan Akori kurang baik

(2) Nefertari memohon kesehatan bagi putra Iset

(3) Iset menuduh Nefertari yang mengambil nyawa putranya

(4) ribuan orang meneriakkan yel-yel heretik ke istana untuk menyerang Nefertari

(5) Ramses sempat meragukan Nefertari

(6) Nefertari ikut menyampaikan perasaan hatinya kepada para pendemo

(7) Nefertari berelasi dengan Ramses

Episode ke-13 “Nefertari Mengandung Anak Ramses.”

Dua hari setelah kematian anak Iset, Nefertari merasakan bahwa dirinya mengandung. Ia mengandung anak Ramses. Namun, Iset tetap menuduh Nefertari yang mencabut nyawa Akori, putranya.

Ramses sangat gembira mendengar berita kehamilan Nefertari. Ia berencana membangun Ramesseum setelah Penre berhasil membuat

kincir pertama. Ramesseum diharapkan menjadi tempat raja-raja cilik untuk mengingat Ramses. Saat pembangunan Ramesseum, Iset masih berperilaku aneh pasca kehilangan bayinya, sementara terdengar kabar bahwa ia tengah mengandung lagi. Woserit dan Paser menyatakan bahwa sebelum Iset mempunyai anak lagi, Nefertari harus dipilih Ramses untuk dijadikan ratu, meski julukan heretik tersemat pada diri Nefertari.

Saat Ramses pergi ke Nubia untuk memberantas pemberontak, Nefertari bertugas mengawasi pembangunan Ramesseum, sedangkan Iset hanya mengurus perjamuan saat Perayaan Wag saja.

Dalam Episode ke-13 ditemukan hal-hal berikut:

Paragraf 1 : (1) Nefertari merasakan bahwa dirinya mengandung

(2) Iset tetap menuduh Nefertari yang mencabut nyawa Akori, putranya

Paragraf 2 : (1) Ramses sangat gembira mendengar berita kehamilan Nefertari

(2) Ramses berencana membangun Ramesseum setelah Penre berhasil membuat kincir pertama

(3) Ramesseum diharapkan menjadi tempat raja-raja cilik untuk mengingat Ramses

(4) Iset mengandung lagi

(5) julukan heretik tersemat pada diri Nefertari

(6) Nefertari berelasi dengan Ramses, Paser, dan Woserit

Paragraf 3 : (1) Ramses pergi ke Nubia untuk memberantas pemberontak

(2) Nefertari bertugas mengawasi pembangunan Ramesseum

(3) Iset mengurus perjamuan saat Perayaan Wag

Episode ke-14 “Rahotep Penebar Kebencian Rakyat Mesir terhadap Nefertari.”

Saat melayani petisi dari Ahmoses, orang Habiru, Nefertari mengetahui bahwa Rahotep-lah yang selama ini memprovokasi rakyat Mesir untuk tetap menyematkan julukan heretik bagi Nefertari. Sebagai imbalannya, Ahmoses menginginkan agar Nefertari membebaskan orang Habiru dari Mesir. Namun, Nefertari menolak keinginan itu karena 1/6 pemuka Mesir merupakan orang Habiru. Jika Nefertari mengabdikan keinginan Ahmoses, berarti sama saja ia mengorbankan Ramses. Nefertari mencintai Ramses. Di samping itu, Nefertari tidak mau mengabdikan permohonan Ahmoses tanpa persetujuan Ramses.

Ternyata Merit sudah mengenal Rahotep sejak Nefertiti diangkat menjadi Firaun. Rahotep menentang keberadaan Nefertari di istana. Merit menjelaskan bahwa Rahotep merupakan pendeta Aten yang membantu pembunuhan Firaun Nefertiti dan putrinya. Merit melihat peristiwa tersebut dan memberi tahu hal ini kepada ayah Nefertari, tetapi Rahotep melarikan diri dan baru kembali setelah ibu Nefertari meninggal. Mata Rahotep yang rusak adalah akibat perlawanan Nefertiti ketika akan dibunuh. Lama Merit

menyimpan rahasia ini karena adanya jaminan dari Rahotep bahwa ia dapat hidup layak di Thebes.

Rakyat Mesir tidak percaya bahwa Rahotep adalah pembunuh karena ia merupakan juru bicara Amum. Keadaan ini berbeda dengan Nefertari yang dinyatakan heretik hanya karena ia kemenakan Nefertiti.

Dalam Episode ke-14 ditemukan hal-hal berikut:

- Paragraf 1 :
- (1) Nefertari melayani petisi dari Ahmoses, orang Habiru
 - (2) ternyata Rahotep-lah yang selama ini memprovokasi rakyat Mesir untuk tetap menyematkan julukan heretik bagi Nefertari
 - (3) Ahmoses menginginkan agar Nefertari membebaskan orang Habiru dari Mesir
 - (4) Nefertari menolak keinginan Ahmoses karena 1/6 pemuka Mesir merupakan orang Habiru
 - (5) Nefertari mencintai Ramses
 - (6) Nefertari tidak mau mengabulkan permohonan Ahmoses tanpa persetujuan Ramses
- Paragraf 2 :
- (1) Merit sudah mengenal Rahotep sejak Nefertiti diangkat menjadi Firaun
 - (2) Rahotep menentang keberadaan Nefertari di istana
 - (3) Rahotep merupakan pendeta Aten yang membantu pembunuhan Firaun Nefertiti dan putrinya

- (4) Merit melihat peristiwa pembunuhan Firaun Nefertiti dan putrinya
- (5) Rahotep baru kembali setelah ibu Nefertari meninggal
- (6) Mata Rahotep rusak akibat perlawanan Nefertiti ketika akan dibunuh
- (7) lama Merit menyimpan rahasia ini karena adanya jaminan dari Rahotep bahwa ia dapat hidup layak di Thebes
- (8) Nefertari berelasi dengan Merit

Paragraf 3 : (1) rakyat Mesir tidak percaya bahwa Rahotep adalah pembunuh

- (2) Rahotep merupakan juru bicara Amum
- (3) Nefertari dinyatakan heretik hanya karena ia kemenakan Nefertiti

Episode ke-15 “Nefertari Melahirkan Anak Kembar.”

Nefertari menjelaskan bahwa tanpa status Permaisuri Utama, roh ibunya tidak pernah kembali ke Mesir. Dengan status Permaisuri Utama silsilah keluarganya akan tertulis. Tanpa gelar Permaisuri Utama, sejarah nenek moyang Nefertari akan terhapus. Oleh karena itu, ia akan terus berjuang untuk menjadi Permaisuri Utama.

Pada hari kesebelas Choiak, Nefertari akan melahirkan. Nefertari sangat khawatir. Ia teringat pada ibunya yang meninggal setelah

melahirkan dirinya. Dalam proses persalinan, Ramses melanggar tradisi dengan memasuki ruangan persalinan. Nefertari melahirkan dua anak laki-laki kembar yang diberinya nama Amunher dan Prehir. Henuttawy menghubungkan lahirnya anak kembar Nefertari dengan Nefertiti, sejarah Ratu Heretik yang juga punya anak kembar.

Henuttawy meragukan kelahiran Prehir dan Amunher. Ia dan Rahotep menyebarkan berita terkait dengan persalinan Nefertari. Nefertari bersumpah bahwa Henuttawy dan Rahotep akan dilaknat Dewa karena menyebarkan berita bahwa Prehir dan Amunher bukan dilahirkan oleh Nefertari, melainkan dilahirkan oleh pelayan istana.

Nefertari melihat hiasan kepala Ratu Mesir yang berbentuk burung. Jika menjadi Permaisuri Utama Nefertari akan memakai mahkota yang sama dalam bentuk burung. Burung lebih kuat daripada ular kobra yang diidentikkan dengan Henuttawy.

Dalam Episode ke-15 ditemukan hal-hal berikut:

Paragraf 1 : Nefertari akan terus berjuang untuk menjadi Permaisuri
Utama

Paragraf 2 : (1) Nefertari akan melahirkan

(2) Nefertari teringat pada ibunya yang meninggal setelah
melahirkan dirinya

(3) Ramses melanggar tradisi dengan memasuki ruangan
persalinan

(4) Nefertari melahirkan dua anak laki-laki kembar yang diberinya nama Amunher dan Prehir

(5) Ratu Heretik juga punya anak kembar

(6) Nefertari berelasi dengan Ramses

Paragraf 3 : (1) Henuttawy dan Rahotep menyebarkan berita terkait dengan persalinan Nefertari

(2) Nefertari berelasi dengan Henuttawy dan Rahotep

Paragraf 4 : (1) Jika menjadi Permaisuri Utama Nefertari akan memakai mahkota dalam bentuk burung

(2) Burung lebih kuat daripada ular kobra yang diidentikkan dengan Henuttawy

Episode ke-16 “Nefertari Ikut Perang dengan Ramses.”

Ketika Nefertari sedang menikmati menjadi seorang ibu selama empat belas hari dan Iset sedang mengandung anak kedua, tersiar kabar bahwa Perompak Sherden menyerang kapal Mesir. Ramses tidak mau mengambil risiko untuk meninggalkan Iset sebelum ia melahirkan.

Dalam acara di Balairung Sidang, Ahmoses muncul dan menjelaskan bahwa Nefertiti bukan heretik. Nefertiti tidak pernah berhenti menyembah Amun. Ibu Nefertari-lah yang selalu mengantarkan Nefertiti ke kuil-kuil rahasia Tawaret tanpa sepengetahuan suaminya.

Ketika Ramses menyinggung bahwa apa yang disampaikan oleh Ahmoses benar dan yang diajarkan di edubba keliru, Nefertari menahan

napas dan merasa bahwa ini mungkin saatnya Ramses akan mengangkat dirinya sebagai Ratu.

Pada hari ke lima belas Bulan Tybi, bersamaan dengan dibawahnya Iset ke paviliun persalinan tersiar kabar bahwa Perompak Sherden telah menyerang kapal Mesir. Nefertari berencana ikut Ramses yang akan berperang melawan Perompak Sherden.

Dalam pertempuran tersebut, Nefertari yang menjadi pengumpan Perompak Sherden karena bocah yang diskenario akan sebagai umpan tiba-tiba menolak. Ramses dan Nefertari berhasil mengalahkan Perompak Sherden dengan strategi penyamaran yang baik. Inilah salah satu penyebab Nefertari dielu-elukan.

Dalam Episode ke-16 ditemukan hal-hal berikut:

- Paragraf 1 :
- (1) Nefertari sedang menikmati menjadi seorang ibu selama empat belas hari
 - (2) Iset sedang mengandung anak kedua
 - (3) Perompak Sherden menyerang kapal Mesir
 - (4) Ramses tidak mau meninggalkan Iset sebelum ia melahirkan
 - (5) Nefertari berelasi dengan Ramses

- Paragraf 2 :
- (1) Ahmoses menjelaskan bahwa Nefertiti tidak pernah berhenti menyembah Amun
 - (2) ibu Nefertari selalu mengantarkan Nefertiti ke kuil-kuil rahasia Tawaret

(3) Nefertari berelasi dengan Ahmoses

Paragraf 3 : (1) Ramses menyinggung bahwa apa yang disampaikan oleh Ahmoses benar dan yang diajarkan di edubba keliru

(2) Nefertari merasa bahwa ini mungkin saatnya Ramses akan mengangkat dirinya sebagai Ratu

(3) Nefertari berelasi dengan Ramses

Paragraf 4 : (1) pada hari ke lima belas Bulan Tybi, Iset dibawa ke paviliun persalinan

(2) Perompak Sherden telah menyerang kapal Mesir

(3) Nefertari berencana ikut Ramses yang akan berperang melawan Perompak Sherden

(4) Nefertari berelasi dengan Ramses

Paragraf 5 : (1) Nefertari menjadi pengumpan Perompak Sherden

(2) Ramses dan Nefertari berhasil mengalahkan Perompak Sherden

(3) Nefertari dielu-elukan

(4) Nefertari berelasi dengan Ramses

Episode ke-17 “Firaun Seti Meninggal.”

Firaun Ramses dan Nefertari pulang dari berperang. Kedatangan mereka disambut dengan meriah dan rakyat mengelu-elukan Nefertari. Ini menandakan bahwa rakyat sudah menerima Nefertari.

Ramses dan Nefertari singgah ke Avaris. Ternyata Firaun Seti sedang sakit sehingga keadaan Avaris tidak terawat. Sebelum wafat, Seti

berpesan kepada Ramses tentang ancaman invansi bangsa Hittite yang memang dekat dengan Avaris dan meminta Ramses menjadikan Avaris sebagai ibu kota. Seti juga berpesan agar penetapan Permaisuri Utama ditunda satu tahun karena berdasarkan informasi dari Henuttawy, Nefertari belum dapat diterima oleh rakyat Mesir.

Nefertari mendengar percakapan antara Iset dan Henuttawy. Ia mendengar bahwa Iset dan Henuttawy bersekongkol untuk membunuh Seti dengan cawan beracun.

Selepas pemakaman Seti, Nefertari, Woserit, dan Paser membicarakan bahwa ayah Iset adalah seseorang di istana. Dia pembunuh Nefertiti dan juga pembakar keluarga Nefertari. Dia adalah Rahotep.

Pada hari ke tujuh setelah pemakaman Seti, Ramses dinobatkan menjadi Firaun seluruh Mesir. Ramses dinobatkan sebagai Ramses II yang Agung. Ramses mencium kepala Amunher di hadapan penghuni istana dan Ratu Tuya menampakkan muka marah.

Ramses membawa Amunher berkeliling di luar kuil dalam kereta kudanya. Di bawah tatapan rakyat Mesir yang bersorak, Ramses dan semua orang mencium kepala Amunher. Rakyat bersorak semakin menyambut Ramses, Nefertari, dan Amunher. Rakyat telah menerima Nefertari. Nefertari telah berhasil menaklukkan hati rakyat.

Nefertari dan Merit memergoki Iset yang sedang bertemu dengan Ashai, laki-laki pujaan hati yang sebenarnya.

Dalam Episode ke-17 ditemukan beberapa hal berikut:

Paragraf 1 : (1) Firaun Ramses dan Nefertari pulang dari berperang
(2) rakyat sudah menerima Nefertari

Paragraf 2 : (1) Ramses dan Nefertari singgah ke Avaris
(2) Firaun Seti sedang sakit sehingga keadaan Avaris tidak terawat
(3) sebelum wafat, Seti meminta Ramses menjadikan Avaris sebagai ibu kota

Paragraf 3 : Nefertari mendengar bahwa Iset dan Henuttawy bersekongkol untuk membunuh Seti dengan cawan beracun

Paragraf 4 : (1) Nefertari, Woserit, dan Paser membicarakan bahwa ayah Iset adalah Rahotep
(2) Nefertari berelasi dengan Woserit dan Paser

Paragraf 5 : (1) Ramses dinobatkan menjadi Firaun seluruh Mesir, sebagai Ramses II yang Agung
(2) Ramses mencium kepala Amunher di hadapan penghuni istana

Paragraf 6 : (1) Ramses membawa Amunher berkeliling di luar kuil dalam kereta kudanya
(2) Ramses dan semua orang mencium kepala Amunher
(3) Nefertari telah berhasil menaklukkan hati rakyat

Paragraf 7 : Nefertari dan Merit memergoki Iset yang sedang bertemu dengan Ashai, laki-laki pujaan hatinya

Episode ke-18 “Ramses Pindah dari istana Malkata di Thebes ke Avaris, Pi-Ramses.”

Saat di Avaris, Ramses mengumumkan bahwa kamar Nefertari akan dibangun di sebelah kanan kamarnya. Ini menandakan bahwa secara tidak resmi Nefertari diangkat menjadi Permaisuri Utama.

Sebulan setelah di Pi-Ramses, Nefertari akan mengikuti Ramses berperang melawan Kaisar Muwatallis. Selain Nefertari, Iset pun ikut berperang.

Dalam Episode ke-18 ditemukan hal-hal berikut:

- Paragraf 1 : (1) Ramses mengumumkan bahwa kamar Nefertari akan dibangun di sebelah kanan kamarnya
- (2) secara tidak resmi Nefertari diangkat menjadi Permaisuri Utama
- (3) Nefertari berelasi dengan Ramses

Paragraf 2 : Nefertari dan Iset akan mengikuti Ramses berperang melawan Kaisar Muwatallis

Episode ke-19 “Nefertari Menyelamatkan tentara Ramses.”

Saat akan berperang melawan Muwatallis, Ramses salah mengantisipasi dua orang mata-mata yang semula dianggap desersi. Nefertari berhasil mendeteksi kebohongan dua mata-mata tersebut ketika mereka berbincang dalam bahasa Shasu.

Pasukan Ramses disergap oleh Pasukan Hittite, sementara itu anak buah Muwatallis juga sedang dalam perjalanan untuk menyerang. Nefertari dan pasukan yang berada di bukit menyingkir menuju Damaskus.

Sepertiga pasukan Ramses tewas. Jika Nefertari tidak mengirimkan pasukan tambahan, situasi lebih buruk akan terjadi pada Ramses dan pasukannya. Hal ini disadari oleh pasukan Ramses hingga mereka menyebut Nefertari sebagai Ratu Pejuang.

Selain kepandaian bahasa Sashu Nefertari, bantuan dari tentara bayaran Habiru juga turut menyelamatkan Ramses dan pasukannya.

Dalam Episode ke-19 ditemukan hal-hal berikut:

Paragraf 1 : (1) Ramses salah mengantisipasi dua orang mata-mata yang semula dianggap desersi

(2) Nefertari berhasil mendeteksi kebohongan dua mata-mata

Paragraf 2 : (1) pasukan Ramses disergap oleh Pasukan Hittite

(2) anak buah Muwatallis sedang dalam perjalanan untuk menyerang

(3) Nefertari dan pasukan yang berada di bukit menyingkir menuju Damaskus

Paragraf 3 : (1) sepertiga pasukan Ramses tewas

(2) situasi lebih buruk akan terjadi pada Ramses dan pasukannya jika Nefertari tidak mengirimkan pasukan tambahan

(3) pasukan Ramses menyebut Nefertari sebagai Ratu Pejuang

Paragraf 4 : (1) kepandaian bahasa Sashu Nefertari menyelamatkan Ramses dan pasukannya

(2) bantuan dari tentara bayaran Habiru juga turut menyelamatkan Ramses dan pasukannya

Episode ke-20 “Henuttawy Dibunuh Rahotep. Semuanya Terbongkar.”

Ketika Ramses dan Nefertari kembali ke Avaris, Ratu Tuya memeluk erat Ramses. Bahkan, ia juga meraih Amunher dalam pelukannya. Ratu Tuya mengagumi pertumbuhan Amunher dan kembarannya. Ratu Tuya melunak karena rakyat Mesir mengeluh-eluhan Nefertari sebagai Ratu Pejuang. Ia memohon kepada Nefertari untuk menceritakan keikutsertaannya dalam menghancurkan bangsa Hittite.

Pangeran Urhi, Putra Mahkota Kaisar Muwatallis datang untuk meminta bantuan karena sepeninggal sang ayah, pamannya, Jenderal Hattusili justru merebut tahtanya. Dalam memutuskan perkara, Ramses berdiskusi dengan seluruh petinggi kerajaan. Satu hal yang paling menarik adalah ide Ramses untuk menandatangani kesepakatan dengan Hatti yang dipimpin oleh Hattusili. Ini merupakan hal pertama yang terjadi di dunia.

Dalam tawaran kerja sama yang ditulis dalam papirus nama Nefertari telah tertera. Hal itu mengartikan bahwa Nefertari menjadi

Permaisuri Utama, meskipun belum dinobatkan. Iset tidak terima dengan pencantuman nama Nefertari. Ia langsung mendatangi kamar Nefertari dan Ramses. Iset menyatakan bahwa Ramses telah membohonginya. Kelakuan Iset ini menarik perhatian penghuni istana, termasuk Rahotep.

Henuttawy dibunuh oleh Rahotep di dermaga sesaat setelah Ramses menggandeng Nefertari dan mengenalkannya kepada petinggi istana. Rahotep beralasan bahwa pembunuhan yang dilakukannya untuk membalaskan kematian Firaun Seti. Ia mengatakan bahwa Firaun Seti telah diracun oleh Henuttawy.

Nefertari menjelaskan bahwa Iset merupakan anak Rahotep dan Rahotep mengakuinya. Nefertari kemudian menjelaskan bahwa Rahotep juga yang membunuh Nefertiti dan juga membakar ayah Nefertiti dan sepupunya di Malkata. Rahotep mengakui semuanya dan ia dihukum sesuai dengan perbuatannya.

Ketika dinobatkan sebagai Permaisuri Utama, Nefertari hanya sedikit mengingat upacara itu. Padahal, Nefertari telah menunggu saat ini selama bertahun-tahun. Namun, saat ini tiba, ia merasakan ketenangan yang aneh, mungkin karena musuhnya telah tiada.

Setelah penobatan Nefertari sebagai Permaisuri Utama, Ramses memenuhi janjinya terhadap Ahmoses untuk membebaskan kaum heretik pergi dari Thebes. Nefertari telah menjadi Permaisuri Utama dan Ramses membuatkan kuil untuk Nefertari yang berisi riwayat keluarganya.

Dalam Episode ke-20 ditemukan hal-hal berikut:

- Paragraf 1 :
- (1) Ramses dan Nefertari kembali ke Avaris
 - (2) Ratu Tuya mengagumi pertumbuhan Amunher dan kembarannya
 - (3) rakyat Mesir mengelu-elukan Nefertari sebagai Ratu Pejuang
 - (4) Ratu Tuya memohon kepada Nefertari untuk menceritakan keikutsertaannya dalam menghancurkan bangsa Hittite
 - (5) Nefertari berelasi dengan Ramses dan Ratu Tuya

- Paragraf 2 :
- (1) Pangeran Urhi, Putra Mahkota Kaisar Muwatallis datang untuk meminta bantuan
 - (2) dalam memutuskan perkara, Ramses berdiskusi dengan seluruh petinggi kerajaan
 - (3) Ramses menandatangani kesepakatan dengan Hatti yang dipimpin oleh Hattusili

- Paragraf 3 :
- (1) nama Nefertari telah tertera dalam tawaran kerja sama yang ditulis dalam papyrus
 - (2) Nefertari menjadi Permaisuri Utama, meskipun belum dinobatkan
 - (3) Iset tidak terima dengan pencantuman nama Nefertari
 - (4) Nefertari berelasi dengan Ramses dan Iset

- Paragraf 4 :
- (1) Henuttawy dibunuh oleh Rahotep
 - (2) Ramses mengenalkan Nefertari kepada petinggi istana

(3) Rahotep mengatakan bahwa Firaun Seti telah diracun oleh Henuttawy

(4) Nefertari berelasi dengan Ramses

Paragraf 5 : (1) Iset merupakan anak Rahotep

(2) Rahotep membunuh Nefertiti dan juga membakar ayah Nefertiti dan sepupunya di Malkata

(3) Rahotep dihukum sesuai dengan perbuatannya

(4) Nefertari berelasi dengan Rahotep

Paragraf 6 : (1) Nefertari dinobatkan sebagai Permaisuri Utama

(2) musuh Nefertari telah tiada

Paragraf 7 : (1) Ramses membebaskan kaum heretik pergi dari Thebes

(2) Nefertari telah menjadi Permaisuri Utama

(3) Ramses membuatkan kuil untuk Nefertari yang berisi riwayat keluarganya

(4) Nefertari berelasi dengan Ramses

Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam kedua puluh episode tersebut, peneliti jabarkan dalam unit-unit yang berupa satuan cerita, seperti yang terdapat dalam bagian **2** berikut ini.

2. Unit-unit yang Terdapat dalam Novel *NSRH* Ditinjau dari Sudut Stukturalisme Lévi-Strauss

Unit-unit yang peneliti temukan dapat dideskripsikan berikut ini.

Unit ke-1 “Penobatan Ramses sebagai Firaun (Raja).”

- (1) Ramses dinobatkan sebagai Firaun Mesir Hulu di Istana Malkata (halaman 12 baris 2).
- (2) Nefertari sedih karena tidak ada lagi teman bermain karena Asha juga akan masuk prajurit Firaun (halaman 12 baris 5—halaman 13 baris 1).
- (3) Dalam percakapan dengan Pangeran Hatti, Henuttawy salah merespons bahasa Hittite yang diucapkan sang Pangeran dan itu diluruskan oleh Nefertari yang memahami bahasa Hittite (halaman 13 baris 25–32).
- (4) Muncul paparan yang memutuskan bahwa Iset lebih pantas menjadi permaisuri dibandingkan Nefertari, paparan oleh Woserit, adik Henuttawy (halaman 15 baris 6–7).
- (5) Nefertari mendapat cerita dari Merit tentang peluangnya untuk dinikahi Ramses, meskipun namanya tidak dapat dipisahkan dengan Nefertiti dan suaminya, Akhenfen, yang dianggap sesat oleh masyarakat Mesir (halaman 17 baris 3–8).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-1 (E1) dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Relasi-relasi E1

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
R dinobatkan sebagai Firaun Mesir Hulu di Istana Malkata (U1.1)			
	N sedih karena tidak ada lagi teman bermain karena As juga akan masuk prajurit Firaun (U1.2)		
		Dalam percakapan dengan PH, H salah merespons bahasa Hittite yang diucapkan sang Pangeran dan itu diluruskan N yang memahami bahasa Hittite (U1.3)	Muncul paparan yang memutuskan bahwa I lebih pantas menjadi permaisuri dibandingkan N, paparan oleh W, adik H (U1.4)
	N mendapat cerita dari M tentang peluangnya untuk dinikahi R, meskipun namanya tidak dapat dipisahkan dengan Nt dan suaminya, Akhenfen, yang dianggap sesat oleh masyarakat Mesir (U1.5)		

U=unit, R=Ramses, N=Nefertari, As=Asha, M=Merit, Nt=Nefertiti, PH=Pangeran Hatti, H=Henuttawy, I-Iset, dan W=Woserit.

Pada Tabel 1 terdapat 4 kolom. U1.1 berada di Kolom 1; U1.2 dan U1.5 berada di Kolom 2; U1.3 berada di Kolom 3; sedangkan U1.4 berada di Kolom 4. Terdapat relasi antara U1.2 dan U1.5 di Kolom 2.

Unit ke-2 “Suasana Edubba, Tempat Nefertari Bersekolah.”

- (1) Nefertari murid terbaik. Ia mahir berbagai bahasa (halaman 25 baris 30 & halaman 26 baris 16).

- (2) Iset, si calon, istri Ramses memancing perselisihan dengan Nefertari dan menjelaskannya sebagai kemenakan orang kafir (halaman 27 baris 8).
- (3) Nefertari sedih dan berharap temannya tidak terpengaruh dengan perkataan Iset. Apalagi surat Kaisar Muwatallis yang diterjemahkannya berisi sepak terjang Bibi Nefertari, Nefertiti (halaman 29 baris 2 & 12).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-2 (E2) dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Relasi-relasi E2

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
N murid terbaik. Ia mahir berbagai bahasa (U2.1)		
	I, si calon istri R memancing perselisihan dengan N dan menjelaskannya sebagai kemenakan orang kafir (U2.2)	N sedih dan berharap temannya tidak terpengaruh dengan perkataan I. Apalagi surat KM yang diterjemahkannya berisi sepak terjang Bibi N, Nt (U2.3)

U=unit, N=Nefertari, I=Iset, R=Ramses, KM=Kaisar Muwatallis, dan Nt=Nefertiti.

Pada Tabel 2 terdapat 3 kolom. U2.1 berada di Kolom 1; U2.2 berada di Kolom 2; sedangkan U2.3 berada di Kolom 3. Tidak terdapat relasi.

Unit ke-3 “Pengumuman Iset sebagai Istri Ramses.”

- (1) Iset mengenakan kalung berhias batu akik di leher pemberian Ratu Tuyu, ibunda Ramses (halaman 33 baris 28).

- (2) Menurut Asha, Iset dipilih karena kecantikannya. Seandainya tidak memiliki latar belakang heretik, tentu Nefertari akan dipilih. Padahal, sejarah Iset tidak jelas (halaman 34 baris 9, 11, & 17).
- (3) Merit menceritakan kronologis keluarga Sang Bibi Nefertari dan peristiwa kebakaran yang menimpa keluarga mereka sampai akhirnya nama-nama mereka dihapus dari sejarah Mesir (halaman 36 baris 10 & halaman 37 baris 12–13).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-3 (E3) dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Relasi-relasi E3

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
I mengenakan kalung berhias batu akik di leher pemberian RT, ibunda R (U3.1)		
	Menurut As, I dipilih karena kecantikannya. Seandainya tidak memiliki latar belakang heretik, tentu N akan dipilih. Padahal, sejarah I tidak jelas (U3.2)	
	.	M menceritakan kronologis keluarga Sang Bibi N dan peristiwa kebakaran yang menimpa keluarga mereka sampai akhirnya nama-nama mereka dihapus dari sejarah Mesir (U3.3)

U=unit, I=Iset, RT=Ratu Tuya, As=Asha, N=Nefertari, dan M=Merit.

Pada Tabel 3 terdapat 3 kolom. U3.1 berada di Kolom 1; U3.2 berada di Kolom 2; sedangkan U3.3 berada di Kolom 3. Tidak terdapat relasi.

Unit ke-4 “Tanpa Ramses dan Asha di Edubba, Nefertari Kesepian.”

- (1) Nefertari merasa bahwa perkataan Iset tentang keramahtamahan anak-anak kepada Nefertari adalah karena Ramses dan Asha (halaman 40 baris 14).
- (2) Nefertari adalah putri yang tersisa dari dinasti sesat (halaman 40 baris 16).
- (3) Nefertari membayangkan bahwa kalau dirinya tidak kekanak-kanakan saat penobatan Ramses, pastilah ia yang dipilih sebagai istrinya dan Ratu Tuya akan memberikan kalung kepadanya (halaman 43 baris 27–30).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-4 (E4) dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Relasi-relasi E4

Kolom 1	Kolom 2
N merasa bahwa perkataan I tentang keramahtamahan anak-anak kepadanya adalah karena R dan As (U4.1)	
	N adalah putri yang tersisa dari dinasti sesat (U4.2)
N membayangkan bahwa kalau dirinya tidak kekanak-kanakan saat penobatan R, pastilah ia yang dipilih sebagai istrinya dan RT akan memberikan kalung kepadanya (U4.3)	.

U=unit, N=Nefertari, I=Iset, R=Ramses, As=Asha, dan RT=Ratu Tuya.

Pada Tabel 4 terdapat 2 kolom. U4.1 dan U4.3 berada di Kolom 1, seangkan U4.2 berada di Kolom 2. Terdapat relasi antara U4.1 dan U4.3 di Kolom 1.

Unit ke-5 “Persiapan Iset menikah dengan Ramses.”

- (1) Iset memainkan harpa di depan keluarga kerajaan (halaman 45 baris 10).
- (2) Nefertari ditegur Paser karena ia bolos dan hasil terjemahan papirus jelek, tidak seperti biasanya (halaman 45 baris 26–29).
- (3) Nefertari bercerita bahwa tanpa Ramses dan Asha tidak ada lagi yang mau bermain dengannya (halaman 46 baris 6).
- (4) Nefertari bercerita bahwa ketika Nefertiti menjadi ratu, Rahotep dan Firaun Akhenaten membunuhnya (halaman 46 baris 19–20).
- (5) Paser menyemangati bahwa Nefertari harus tetap belajar bahasa Hittite dan Sashu sebagai satu-satunya cara menemukan tempat untuk tinggal di istana (halaman 46 baris 29–32).
- (6) Dalam persiapan pernikahan, Ramses menceritakan krisis pangan yang mulai mengancam akibat Sungai Nil yang airnya menyusut (halaman 48 baris 4–7).
- (7) Ramses menceritakan juga pandangan terhadap kaum Habiru oleh Rahotep yang selalu dipandang sesat (halaman 49 baris 9–11).
- (8) Henuttawy menampar Nefertari karena dipandang merampas waktu Ramses dengan Iset (halaman 51 baris 3).
- (9) Woserit menceritakan bahwa Henuttawy membela Iset karena ada maksud tertentu. Ia ingin agar Nefertari tidak ada lagi di Mesir. Jadi, segeralah bersiap (halaman 52 baris 6, 23, & 27).

- (10) Woserit menjelaskan bahwa satu-satunya yang dapat menghentikan niat Henuttawy menjadikan Iset permaisuri Ramses adalah Nefertari (halaman 53 baris 15–19).
- (11) Woserit menjelaskan bahwa salah satu tugas Permaisuri Utama adalah memutuskan persoalan (petisi) secara bijak yang disampaikan warga Mesir yang memiliki aneka macam bahasa (halaman 55).
- (12) Nefertari belum tertarik dengan rencana Woserit tentang rencana selanjutnya untuk skenario kehidupan Nefertari (halaman 55 baris 5).
- (13) Iset meminta kamar Nefertari untuk dijadikan kamarnya dan itu sudah disetujui Ratu Tuya (halaman 55 baris 29–30).
- (14) Woserit memberikan kamarnya untuk Nefertari (halaman 60 baris 22).
- (15) Woserit percaya bahwa Nefertari sanggup menentang Iset (halaman 62 baris 31 sampai halaman 63 baris 1).
- (16) Merit menjuluki Iset sebagai kalajengking (halaman 63 baris 31).
- (17) Nefertari dan Merit mencemaskan Ramses yang mungkin akan menjadikan Iset sebagai Permaisuri Utama mengingat kecerdasan Iset yang tidak baik (halaman 64 baris 9–13).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-5 (E5) dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Relasi-relasi E5

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
I memainkan harpa di depan keluarga kerajaan (U5.1)			
	N ditegur P karena ia bolos dan hasil terjemahan papyrus jelek, tidak seperti biasanya (U5.2)		
	N bercerita bahwa tanpa R dan As tidak ada lagi yang mau bermain dengannya (U5.3)		
	N bercerita bahwa ketika Nt menjadi ratu, Ra dan FA yang membunuhnya (U5.4)		
		P menyemangati bahwa N harus tetap belajar bahasa Hittite dan Sashu sebagai satu-satunya cara menemukan tempat untuk tinggal di istana (U5.5)	
			Dalam persiapan pernikahan, R menceritakan krisis pangan yang mulai mengancam akibat Sungai Nil yang airnya menyusut (U5.6)
			R menceritakan juga pandangan terhadap kaum Habiru oleh Ra yang selalu dipandang sesat (U5.7)
H menampar N karena dipandang merampas waktu R dengan I (U5.8)		W menceritakan bahwa H membela I karena ada maksud tertentu. Ia ingin agar N tidak ada lagi di Mesir. Jadi, segeralah bersiap (U5.9)	

		W menjelaskan bahwa satu-satunya yang dapat menghentikan niat H menjadikan Iset permaisuri R adalah N (U5.10)	
		W menjelaskan bahwa salah satu tugas Permaisuri Utama adalah memutuskan persoalan (petisi) secara bijak yang disampaikan warga Mesir yang memiliki aneka macam bahasa (U5.11)	
	N belum tertarik dengan rencana W tentang rencana selanjutnya untuk skenario kehidupannya (U5.12)		
		I meminta kamar N untuk dijadikan kamarnya dan itu sudah disetujui RT (U5.13)	W memberikan kamarnya untuk N (U5.14)
W percaya N sanggup menentang I (U5.15)		M menjuluki I sebagai kalajengking (U5.16)	
			N dan M mencemaskan R yang mungkin akan menjadikan I sebagai Permaisuri Utama mengingat kecerdasan I yang tidak baik (U5.17)

U= unit, I=Iset, N=Nefertari, P=Paser, R=Ramses, As=Asha, Nt=Nefertiti, Ra=Rahotep, FA=Firaun Akhenaten, R=Ramses, H=Henuttawy, W=Woserit, RT=Ratu Tuya, dan M=Merit.

Pada Tabel 5 terdapat 4 kolom. U5.1, U5.8, dan U5.15 berada di Kolom 1; U5.2, U5.3, U5.4, dan U5.12 berada di Kolom 2; U5.5, U5.9, U5.10, U5.11, U5.13, dan U5.16 berada di Kolom 3; sedangkan U5.6, U5.7, U5.14, dan U5.17 berada di Kolom 4.

Terdapat relasi antara U5.1, U5.8, dan U5.15 di Kolom 1; antara U5.2, U5.3, U5.4, dan U5.12 di Kolom 2; antara U5.5, U5.9, U5.10, U5.11, U5.13, dan U5.16 di Kolom 3; antara U5.6, U5.7, U5.14, dan U5.17 di Kolom 4.

Unit ke-6 “Nefertari Pindah ke Kuil Hathor.”

- (1) Paser diangkat menjadi wazir dan tidak lagi menjadi guru di edduba (halaman 69 baris 8–9).
- (2) Nefertari memberikan kalung sederhana dari bulu lembu untuk Ramses agar dia selalu mengingatnya (halaman 73 baris 1–6).
- (3) Kepindahan Nefertari ke Hathor adalah atas ide Woserit yang memang menyiapkan Nefertari untuk lebih baik (rencana lebih lanjut), seperti ritual-ritual kecil dan bermain harpa (halaman 77 baris 8).
- (4) Woserit mengajari Nefertari cara mengikuti perjamuan dengan utusan asing, dll. (halaman 80).
- (5) Paser tetap menjadi guru bahasa Nefertari di Hathor (halaman 86 baris 17).
- (6) Ketika di edduba Nefertari telah menguasai tujuh bahasa (halaman 86 baris 23).
- (7) Nefertari mengetahui bahwa ia dididik untuk menjadi Permaisuri Utama Ramses (halaman 87 baris 8).
- (8) Paser menjelaskan bagaimana sepak terjang Nefertiti yang positif ketika sebagian menyebutnya heretik (halaman 89 baris 26–29 dan halaman 90).

- (9) Nefertiti mengetahui apa yang diinginkan rakyat dan memberikan keinginan mereka kepada rakyatnya (halaman 90 baris 15–16).
- (10) Ketika suaminya menyingkirkan dewi-dewi yang dipuja rakyat, Nefertiti menjadikannya satu-satunya dewa yang disembah. Ini dilakukan karena apa yang dilakukan suaminya adalah berbahaya (halaman 90 baris 17–21).
- (11) Nefertiti tahu bagaimana mengendalikan para wazir, kapan mengeluarkan pendapat, dan mengetahui persahabatan mana yang harus dipupuk (halaman 91 baris 6–8).
- (12) Nefertari mendapat pelajaran bahasa kedelapan, yakni bahasa Akkadian (halaman 92 baris 10–11).
- (13) Nefertari mendapat pelajaran tentang tata cara perjamuan makan (halaman 96).
- (14) Nefertari mendapat pelajaran tentang bermain harpa oleh Aloli (halaman 98).
- (15) Nefertari di Hathor untuk menjauhkan diri dari Ramses dan oleh Woserit diajari bersikap layaknya seorang ratu sehingga Ramses akan memilihnya menjadi permaisuri (halaman 99 baris 7–10).
- (16) Di Hathor, Nefertari sering mengandaikan sebagai istri Ramses (halaman 106 baris 12).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-6 (E6) dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Relasi-relasi E6

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
P diangkat menjadi wazir dan tidak lagi menjadi guru di edduba (U6.1)			
	N memberikan kalung sederhana dari bulu lembu untuk R agar dia selalu mengingatnya (U6.2)	Kepindahan N ke Hathor adalah atas ide W yang memang menyiapkan N untuk lebih baik (rencana lebih lanjut), seperti ritual-ritual kecil dan bermain harpa (U6.3)	
	.		W mengajari N cara mengikuti perjamuan dengan utusan asing, dll. (U6.4)
P tetap menjadi guru bahasa N di Hathor (U6.5)	Ketika di edduba N telah menguasai tujuh bahasa (U6.6)		
	N mengetahui bahwa ia dididik untuk menjadi Permaisuri Utama R (U6.7)		
			P menjelaskan bagaimana sepak terjang Nt yang positif ketika sebagian menyebutnya heretik (U6.8)
			Nt mengetahui apa yang diinginkan rakyat dan memberikan keinginan mereka kepada rakyatnya (U6.9)
			Ketika suaminya menyingkirkan dewi-dewi yang dipuja rakyat, Nt menjadikannya satu-satunya dewa yang disembah. Ini dilakukan karena apa yang

			dilakukan suaminya adalah berbahaya (U6.10)
			Nt tahu bagaimana mengendalikan para wazir, kapan mengeluarkan pendapat, dan mengetahui persahabatan mana yang harus dipupuk (U6.11)
	N mendapat pelajaran bahasa kedelapan, yakni bahasa Akadian (U6.12)		
	N mendapat pelajaran tentang tata cara perjamuan makan (U6.13)		
	N mendapat pelajaran tentang bermain harpa oleh Al (U6.14)		
			N di Hathor untuk menjauhkan diri dari R dan oleh W diajari bersikap layaknya seorang ratu sehingga R akan memilihnya menjadi permaisuri (U6.15)
	Di Hathor, N sering mengandaikan sebagai istri R (U6.16)		

U=unit, N=Nefertari, P=Paser, Nt=Nefertiti, R=Ramses, Al=Aloli, dan W=Woserit.

Pada Tabel 6 terdapat 4 kolom. U6.1 dan U6.5 berada di Kolom 1; U6.2, U6.6, U6.7, U6.12, U6.13, U6.14, dan U6.16 berada di Kolom 2; U6.3 berada di Kolom 3; sedangkan U6.4, U6.8, U6.9, U6.10, U6.11, dan U6.15 berada di Kolom 4.

Terdapat relasi antara U6.1 dan U6.5 di Kolom 1; antara U6.2, U6.6, U6.7, U6.12, U6.13, U6.14, dan U6.16 di Kolom 2; antara U6.4, U6.8, U6.9, U6.10, U6.11, dan U6.15 di Kolom 4.

Unit ke-7 “Perayaan Wag: Nefertari Bertemu Ramses.”

- (1) Woserit adalah wanita yang dapat merencanakan kekuasaan. Ini kebalikan dengan sifat Henuttawy yang pandai merencanakan kekuasaan, tetapi dengan manipulasi dan berbohong (halaman 113 baris 11–12 & baris 14).
- (2) Woserit merencanakan semua skenario untuk Nefertari dengan maksud agar Nefertari mengambil alih tempat Iset dan mencegah Henuttawy memiliki kekuasaan di Thebes (halaman 117 baris 1–2).
- (3) Menjelang tiba di kuil Firaun Seti, Nefertari kembali berpikir bahwa baginya tidak ada masa depan dan tidak ada tempat baginya jika tanpa Ramses (halaman 119 baris 22–25).
- (4) Saat tiba di ruangan ritual, keluarga kerajaan telah lengkap kecuali Henuttawy yang datang terlambat dengan beraneka macam alasan (halaman 120 baris 27–28 & halaman 121 baris 22).
- (5) Ramses bertemu Nefertari dan kalung lembu jantan Nefertari masih dikenakannya (halaman 122 baris 3–4).
- (6) Asha mampu menebak hati Nefertari. Ia mengingatkan agar Nefertari tidak perlu bercita-cita menjadikan Ramses suaminya karena risikonya terlalu berat, terutama Henuttawy (halaman 125 baris 32).
- (7) Setelah bertemu Ramses, niat Nefertari agar Ramses mencintainya semakin besar, bukan sebab Permaisuri Utama (halaman 129 baris 28).

- (8) Henuttawy menemui Nefertari dengan tujuan memberi tahu bahwa Iset hamil dan suatu ketika akan menjadi permaisuri. Kuil keluarga Nefertari akan diganti dengan kuil Iset (halaman 133 baris 22–24).
- (9) Nefertari tetap bertekad untuk menjadi Permaisuri Utama dan kembali ke Thebes (halaman 134 baris 12).
- (10) Dengan menahan air mata agar tidak tumpah, Nefertari menceritakan kepada Aloli bahwa Iset mengandung (halaman 135 baris 1–8).
- (11) Dengan raut kasih sayang, Aloli menjelaskan bahwa mungkin saja Iset mengandung anak perempuan, atau malah keguguran (halaman 135 baris 9–10).
- (12) Nefertari menceritakan bahwa penobatan Permaisuri Utama akan dilakukan setelah Ramses pulang dari medan pertempuran (halaman 135 baris 16).
- (13) Kepada Aloli, Nefertari berterus terang bahwa ia ingin menjadi istri Ramses (halaman 136).
- (14) Sejak pertemuan dengan Ramses saat Perayaan Wag, Nefertari terus merindukan Ramses yang sedang pergi berperang (halaman 138–139).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-7 (E7) dapat dilihat dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Relasi-relasi E7

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
W adalah wanita yang dapat merencanakan			

kekuasaan. Ini kebalikan dengan sifat H yang pandai merencanakan kekuasaan, tetapi dengan manipulasi dan berbohong (U7.1)			
W merencanakan semua skenario untuk N dengan maksud agar N mengambil alih tempat I dan mencegah H memiliki kekuasaan di Thebes (U7.2)			
	Menjelang tiba di kuil FS, N kembali berpikir bahwa baginya tidak ada masa depan dan tidak ada tempat baginya jika tanpa R (U7.3)	Saat tiba di ruangan ritual, keluarga kerajaan telah lengkap kecuali H yang datang terlambat dengan beraneka macam alasan (U7.4)	
	R bertemu N dan kalung lembu jantan N masih dikenakannya (U7.5)	As mampu menebak hati N. Ia mengingatkan agar N tidak perlu bercita-cita menjadikan R suaminya karena risikonya terlalu berat, terutama H (U7.6)	
	Setelah bertemu R, niat N agar R mencintainya semakin besar, bukan sebab Permaisuri Utama (U7.7)		
H menemui N dengan tujuan memberi tahu bahwa I hamil dan suatu ketika akan menjadi permaisuri. Kuil keluarga N akan diganti dengan kuil I (U7.8)	N tetap bertekad untuk menjadi Permaisuri Utama dan kembali ke Thebes (U7.9)		
	Dengan menahan air mata agar tidak tumpah, N menceritakan kepada Al bahwa I mengandung		Dengan raut kasih sayang, Al menjelaskan bahwa mungkin saja I mengandung

	(U7.10)		anak perempuan, atau malah keguguran (U7.11)
	N menceritakan bahwa penobatan Permaisuri Utama akan dilakukan setelah R pulang dari medan pertempuran (U7.12)		
	Kepada AI, N berterus terang bahwa ia ingin menjadi istri R (U7.13)		
	Sejak pertemuan dengan R saat perayaan Wag, N terus merindukan R yang sedang pergi berperang (U7.14)		

U=unit, I=Iset, N=Nefertari, As=Asha, R=Ramses, H=Henuttawy, W=Woserit, FS=Firaun Seti, dan AI=Aloli.

Pada Tabel 7 terdapat 4 kolom. U7.1, U7.2, dan U7.8 berada di Kolom 1; U7.3, U7.5, U7.7, U7.9, U7.10, U7.12, U7.13, dan U7.14 berada di Kolom 2; U7.4 dan U7.6 berada di Kolom 3; sedangkan U7.11 berada di Kolom 4.

Terdapat relasi antara U7.1, U7.2, dan U7.8 di Kolom 1; antara U7.3, U7.5, U7.7, U7.9, U7.10, U7.12, U7.13, dan U7.14 di Kolom 2; antara U7.4 dan U7.6 di Kolom 3.

Unit ke-8 “Ramses Pulang Berperang: Jalan Hidup Lebih Baik untuk Nefertari.”

- (1) Woserit mengajarkan bahwa ketika Nefertari bertemu dengan Ramses saat ia pulang berperang, Ramseslah yang harus terlebih

dahulu mendatangi Nefertari, bukan seperti kucing mengejar ikan (halaman 140 baris 11–13).

- (2) Ramses bertemu Nefertari dan menyatakan bahwa Nefertari selalu dalam pemikirannya selama berperang (halaman 145 baris 4).
- (3) Ramses melarang Nefertari menjadi pendeta wanita dan memintanya bersedia menjadi ratu Ramses (halaman 145 baris 8 & 17).
- (4) Ramses melakukan hubungan dengan Nefertari dan Nefertari melepaskan keperawanannya dengan bahagia (halaman 147 baris 2).
- (5) Henuttawy dan Iset mengetahui hubungan antara Ramses dengan Nefertari (halaman 147 baris 24–25).
- (6) Ratu Tuya tidak senang ketika melihat Ramses menggandeng Nefertari (halaman 148 baris 24).
- (7) Firaun Seti bersikap lebih bijak terhadap Nefertari dibandingkan dengan Ratu Tuya dan Iwi Ajonya (halaman 149 baris 4–5).
- (8) Ramses menyampaikan berita bahwa Nefertari tidak lagi kembali ke kuil Hathor, tetapi tinggal di istana (halaman 149 baris 22).
- (9) Firaun Seti langsung menanyakan kepada Nefertari dan setelah Nefertari menyatakan memilih kembali ke istana Malkata, Seti pun mengumumkan akan pindah ke Mesir Hilir dan menjadikan Avaris sebagai ibu kotanya (halaman 150 baris 1–12).

- (10) Woserit menyemangati Nefertari dan memintanya bersiap terhadap pertikaian yang terjadi, khususnya dengan Henuttawy (halaman 151 baris ke 17).
- (11) Woserit menyatakan bahwa ada gunjingan yang mengatakan bahwa Rahotep sering mendatangi kamar Henuttawy (halaman 151 baris 27).
- (12) Woserit menjelaskan bahwa yang akan merestui jika Ramses akan menikahi Nefertari adalah Firaun Seti yang sangat sayang kepada Ramses (halaman 151 baris 28).
- (13) Di Kuil Hathor, Nefertari langsung berkemas dan saat mandi, Merit menyatakan bahwa tidak lama lagi Nefertari akan menjadi milik Ramses (halaman 152 baris 32).
- (14) Saat bersiap meninggalkan Hathor, Woserit mengingatkan cara duduk Nefertari yang tidak pantas bagi seorang putri dan Nefertari pun mengikuti saran Woserit tentang cara duduk yang patut bagi putri (halaman 156 baris 1–9).
- (15) Woserit mengatakan bahwa jika Ramses mengambil Nefertari sebagai ratu, maka Nefertari akan mengambil alih tempat Iset di Aula Besar (halaman 156 baris 21).
- (16) Woserit mengingatkan bahwa Ramses tidak boleh tahu bahwa Nefertari mengincar kursi ratu (halaman 156 baris 26).

(17) Nefertari diminta Woserit untuk tidak mempersulit dirinya. Keturunan untuk meneruskan takhta Mesir lebih penting daripada kecemburuan kecil seorang istri (halaman 156 baris 30–32).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-8 (E8) dapat dilihat dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Relasi-relasi E8

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
W mengajarkan bahwa ketika N bertemu dengan R saat ia pulang berperang, R-lah yang harus terlebih dahulu mendatangi N, bukan seperti kucing mengejar ikan (U8.1)			
	R bertemu N dan menyatakan bahwa N selalu dalam pemikirannya selama berperang (U8.2)		
	R melarang N menjadi pendeta wanita dan memintanya bersedia menjadi ratu R (U8.3)		
	R melakukan hubungan dengan N dan N melepaskan keperawanannya dengan bahagia (U8.4)	H dan I mengetahui hubungan antara R dengan N (U8.5)	
			RT tidak senang ketika melihat R menggandeng N (U8.6)
			FS bersikap lebih bijak terhadap N dibandingkan dengan RT dan Iwi Ajonya (U8.7)
	R menyampaikan berita bahwa N tidak lagi kembali ke kuil		FS langsung menanyakan kepada N dan

	Hathor, tetapi tinggal di istana (U8.8)		setelah N menyatakan memilih kembali ke istana Malkata, S pun mengumumkan akan pindah ke Mesir Hilir dan menjadikan Avaris sebagai ibu kotanya (U8.9)
W menyemangati N dan memintanya bersiap terhadap pertikaian yang terjadi, khususnya dengan H (U8.10)			
W menyatakan bahwa ada gunjingan yang mengatakan bahwa Ra sering mendatangi kamar H (U8.11)			
W menjelaskan bahwa yang akan merestui jika R akan menikahi N adalah FS yang sangat sayang kepada R (U8.12)		Di kuil Hathor, N langsung berkemas dan saat mandi, M menyatakan bahwa tidak lama lagi N akan menjadi milik R (U8.13)	
Saat bersiap meninggalkan Hathor, W mengingatkan cara duduk N yang tidak pantas bagi seorang putri dan N pun mengikuti saran W tentang cara duduk yang patut bagi putri (U8.14)			
W mengatakan bahwa jika R mengambil N sebagai ratu, maka N akan mengambil alih tempat I di Aula Besar (U8.15)			
W mengingatkan bahwa R tidak boleh tahu bahwa N mengincar kursi ratu (U8.16)	N diminta W untuk tidak mempersulit dirinya. Keturunan untuk meneruskan takhta Mesir lebih penting daripada kecemburuan kecil		

	seorang istri (U8.17)		
--	-----------------------	--	--

U=unit, W=Woserit, N=Nefertari, R=Ramses, H=Henuttawy, I=Iset, RT=Ratu Tuya, FS/S=Firaun Seti/Seti, Ra=Rahotep, dan M=Merit.

Pada Tabel 8 terdapat 4 kolom. U8.1, U8.10, U8.11, U8.12, U8.14, U8.15, dan U8.16 berada di Kolom 1; U8.2, U8.3, U8.4, U8.8, dan U8.17 berada di Kolom 2; U8.5 dan U8.13 berada di Kolom 3; sedangkan U8.6, U8.7, dan U8.9 berada di Kolom 4.

Terdapat relasi antara U8.1, U8.10, U8.11, U8.12, U8.14, U8.15, dan U8.16 di Kolom 1; antara U8.2, U8.3, U8.4, U8.8, dan U8.17 di Kolom 2; antara U8.5 dan U8.13 di Kolom 3; antara U8.6, U8.7, dan U8.9 di Kolom 4.

Unit ke-9 “Ramses Menikahi Nefertari.”

- (1) Firaun Seti akan meninggalkan Thebes untuk menuju Avaris (halaman 160 baris 22–23).
- (2) Dalam acara menjelang perpisahan Firaun Seti di Balairung Sidang, Ramses meminta izin sang Ayah untuk menikahi Nefertari yang cerdas dan menguasai delapan bahasa (halaman 161 baris 15 & 23).
- (3) Henuttawy menentang dan mengatakan bahwa Nefertari sebagai keponakan Ratu Heretik (halaman 161 baris 25).
- (4) Para wazir, seperti Nebamun dan Anemro mendukung Henuttawy, begitu juga dengan Rahotep. Yang membela adalah Paser dan Firaun Seti sendiri (halaman 161 baris 31–halaman 162).
- (5) Firaun Seti menyetujui pernikahan Ramses dan Nefertari, tetapi belum dengan Permaisuri Utama (halaman 165 baris 1).

- (6) Henuttawy menjuluki Nefertari sebagai ulat yang berubah menjadi kupu-kupu (halaman 165 baris 7–8).
- (7) Firaun Seti menyadari bahwa keputusannya menerima Nefertari sebagai istri Ramses adalah menempatkannya dalam bahaya, tetapi Seti memang melihat Nefertari sebagai satu-satunya orang di Kerajaan Mesir yang pantas mendampingi Ramses (halaman 170 baris 19–21).
- (8) Nefertari akan diajak Firaun dan Ramses menemui rakyat Mesir dan itu berbahaya (halaman 171 baris 27).
- (9) Asha dan Woserit membantu Nefertari mempersiapkan diri untuk acara Nefertari menemui rakyat yang dapat saja dijadikan “kambing hitam” oleh Henuttawy (halaman 172).
- (10) Ramses dan Nefertari menikah di Kuil Karnak dan prosesi pernikahan mulai dari air dan bukan di daratan karena orang-orang Mesir dilahirkan dari limbah Berair Nun, dan jika daratan subur bisa diciptakan dari air begitu pula pernikahan yang subur (halaman 176 baris 22–32).
- (11) Sepulang pernikahan Nefertari dicibir dan diteriaki heretik oleh rakyat Mesir (halaman 180 baris 6–13).
- (12) Di istana terjadi perdebatan antara Ramses, Henuttawy, dan Woserit terkait peristiwa heretik (halaman 182).
- (13) Woserit menduga bahwa reaksi rakyat Mesir diskenario oleh Henuttawy (halaman 182 baris 22).

- (14) Ramses diminta menunda penetapan permaisuri (halaman 183 baris 11).
- (15) Dalam perdebatan Ramses menyebut bahwa yang akan menjadi ahli waris Ramses adalah anak Nefertari (halaman 183 baris 31).
- (16) Nefertari bertanya mengapa Woserit sangat membantunya agar menjadi Permaisuri Utama (halaman 184 baris 28–29).
- (17) Terdapat perselisihan antara Henuttawy dan Woserit terkait dengan Paser (halaman 185 baris 9).
- (18) Terlontarlah ungkapan bahwa Woserit sangat membantu Nefertari menjadi Permaisuri Utama agar kelak Woserit dan Paser dapat menikah (halaman 186).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-9 (E9) dapat dilihat dalam Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Relasi-relasi E9

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
FS akan meninggalkan Thebes untuk menuju Avaris (U9.1)			
	Dalam acara menjelang perpisahan FS di Balairung, R meminta izin sang Ayah untuk menikahi N yang cerdas dan menguasai delapan bahasa (U9.2)	H menentang dan mengatakan N sebagai keponakan Ratu Heretik (U9.3)	
		Para wazir seperti Ne dan Am mendukung H, begitu juga Ra, yang membela adalah P dan FS sendiri (U9.4)	

FS menyetujui pernikahan R dan N, tetapi belum tentang Permaisuri Utama (U9.5)		H menjuluki N sebagai ulat yang berubah menjadi kupu-kupu (U9.6)	
FS menyadari bahwa keputusannya menerima N sebagai istri R adalah menemukannya dalam bahaya, tetapi S memang melihat N sebagai satu-satunya orang di Kerajaan Mesir yang pantas mendampingi R (U9.7)			N akan diajak F dan R menemui rakyat Mesir dan itu berbahaya (U9.8)
			As dan W membantu N mempersiapkan diri untuk acara N menemui rakyat yang dapat saja dijadikan kambing hitam oleh H (U9.9)
			R dan N menikah di Kuil Karnak dan prosesi pernikahan dimulai dari air dan bukan di daratan karena orang-orang Mesir dilahirkan dari limbah Berair Nun, dan jika daratan subur bisa diciptakan dari air begitu pula pernikahan yang subur (U9.10)
		Sepulang pernikahan N dicibir dan diteriaki Heretik oleh rakyat Mesir (U9.11)	
	Di istana terjadi perdebatan antara R, H, dan W terkait peristiwa Heretik (U9.12)		

		W menduga bahwa reaksi rakyat Mesir diskenario H (U9.13)	
R diminta menunda penetapan permaisuri (U9.14)	Dalam perdebatan R menyebut bahwa yang akan menjadi ahli waris R adalah anak N (U9.15)		
			N bertanya mengapa W sangat membantunya menjadi Permaisuri Utama (U9.16)
		Terdapat perselisihan antara H dan W terkait dengan P (U9.17)	
			Terlontarlah ungkapan bahwa W sangat membantu N menjadi Permaisuri Utama agar kelak W dan P dapat menikah (U9.18)

U=unit, FS/S=Seti, R=Ramses, N=Nefertari, H=Henuttawy, Ne=Nebamun, Am=Amremo, Ra=Rahotep, P=Paser, As=Asha, dan W=Woserit.

Pada Tabel 9 terdapat 4 kolom. U9.1, U9.5, U9.7, dan U9.14 berada di Kolom 1; U9.2, U9.12, dan U9.15 berada di Kolom 2; U9.3, U9.4, U9.6, U9.11, U9.13, dan U9.17 berada di Kolom 3; sedangkan U9.8, U9.9, U9.10, U9.16, dan U9.18 berada di Kolom 4.

Terdapat relasi antara U9.1, U9.5, U9.7, dan U9.14 di Kolom 1; antara U9.2, U9.12, dan U9.15 di Kolom 2; antara U9.3, U9.4, U9.6, U9.11, U9.13, dan U9.17 di Kolom 3; antara U9.8, U9.9, U9.10, U9.16, dan U9.18 di Kolom 4.

Unit ke-10 “Nefertari Memutuskan Perkara di Balairung Sidang.”

- (1) Firaun Seti dan Ratu Tuya pindah ke Avaris (halaman 189 baris 1).
- (2) Nefertari diminta berhati-hati oleh Firaun Seti dan secara khusus ditugasi menjaga Ramses (halaman 190 baris 9 & 15).
- (3) Ratu Tuya bersikap tidak ramah kepada Nefertari dan Iwi Adjo-nya menggonggong (halaman 190 baris 27–29).
- (4) Nefertari memutuskan perkara (petisi) dengan bijak, meskipun awalnya banyak pemohon petisi yang ragu dan mengaitkannya dengan Ratu Heretik (halaman 194–195).
- (5) Paser menyerahkan petisi yang berlatar belakang bahasa asing kepada Nefertari, sementara Rahotep menyerahkan petisi dari seorang pemaarah yang pandai berdebat (halaman 196 baris 17–19).
- (6) Dalam percakapan dengan Woserit dan Paser, Nefertari ditanya tentang kemungkinannya untuk hamil putra Ramses (halaman 202).
- (7) Woserit menyemangati Nefertari dan menyatakan bahwa ia tidak akan seperti ibunya yang meninggal saat melahirkan (halaman 203 baris 11–12).
- (8) Ramses tidak akan mengangkat Nefertari menjadi Permaisuri Utama jika ia tidak melahirkan anak laki-laki (halaman 203 baris 19–20).
- (9) Ramses memberikan kepercayaan kepada Nefertari untuk mempelajari laporan mata-mata Mesir (halaman 205 baris 19).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-10 (E10) dapat dilihat dalam Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Relasi-relasi E10

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
FS dan RT pindah ke Avaris (U10.1)			
	N diminta berhati-hati oleh FS dan secara khusus ditugasi menjaga R (U10.2)		
RT bersikap tidak ramah kepada N dan Iwi Adjonya menggonggong (U10.3)			
	N memutuskan perkara (petisi) dengan bijak, meskipun awal-awal banyak pemohon petisi yang ragu dan mengaitkannya dengan Ratu Heretik (U10.4)	P menyerahkan petisi yang berlatar belakang bahasa asing kepada N, sementara Ra menyerahkan petisi dari seorang pemaarah yang pandai berdebat (U10.5)	
			Dalam percakapan dengan W dan P, N ditanya tentang kemungkinan untuk hamil putra R (U10.6)
			W menyemangati N dan menyatakan bahwa ia tidak akan seperti ibunya yang meninggal saat melahirkan (U10.7)
			R tidak akan mengangkat N menjadi Permaisuri Utama jika ia tidak melahirkan anak laki-laki (U10.8)
	R memberikan kepercayaan kepada N untuk mempelajari laporan mata-mata Mesir		

	(U10.9)		
--	---------	--	--

U=unit, FS=Firaun Seti, RT=Ratu Tuya, N=Nefertari, R=Ramses, P=Paser, Ra=Rahotep, dan W=Woserit.

Pada Tabel 10 terdapat 4 kolom. U10.1 dan U10.3 berada di Kolom 1; U10.2, U10.4, dan U10.9 berada di Kolom 2; U10.5 berada di Kolom 3; sedangkan U10.6, U10.7, dan U10.8 berada di Kolom 4.

Terdapat relasi antara U10.1 dan U10.3 di Kolom 1; antara U10.2, U10.4, dan U10.9 di Kolom 2; antara U10.6, U10.7, dan U10.8 di Kolom 4.

Unit ke-11 “Thebes Terancam Kelaparan karena Sungai Nil Surut.”

- (1) Nefertari mengawasi pendistribusian gandum dari lumbung besar Kuil Amun saat cuaca dingin, sementara Iset menolak (halaman 211 baris 26–32).
- (2) Saat pembagian, wajah-wajah orang Mesir memandangi Nefertari dengan tidak bersahabat karena mereka menganggap Nefertari penyebab bencana kelaparan (halaman 212 baris 21–24).
- (3) Iset tidak ingin seperti Nefertari meskipun dibujuk oleh Rahotep dan Henuttawy, dan ketika Henuttawy mendesak, Iset merasa bahwa Henuttawy tidak fair karena ia ternyata memiliki laki-laki lain, yakni Ashai (halaman 214 baris 1–22).
- (4) Penre dan Asha menemukan cara memindahkan air Sungai Nil ke lahan pertanian dengan gambar yang diambil dari makam Meryra, makam keluarga heretik (halaman 222).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-11 (E11) dapat dilihat dalam Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Relasi-relasi E11

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
N mengawasi pendistribusian gandum dari lumbung besar Kuil Amun saat cuaca dingin, sementara I menolak (U11.1)		
	Saat pembagian wajah-wajah orang Mesir memandang N dengan tidak bersahabat karena mereka menganggap N penyebab bencana kelaparan (U11.2)	
I tidak ingin seperti N meskipun dibujuk oleh Ra dan H, dan ketika H mendesak, I merasa bahwa H tidak fair karena ia ternyata memiliki laki-laki lain yakni Ash (U11.3)		
		Pe dan As menemukan cara memindahkan air dari Sungai Nil ke lahan pertanian dengan gambar yang diambil dari makam Meryra, makam keluarga heretik (U11.4)

U=unit, N=Nefertari, I=Iset, Ra=Rahotep, H=Henuttawy, Ash=Ashai, Pe=Penre, dan As=Asha.

Pada Tabel 11 terdapat 3 kolom. U11.1 dan U11.3 berada di Kolom 1; U11.2 berada di Kolom 2; sedangkan U11.4 berada di Kolom 3. Terdapat relasi antara U11.1 dan U11.3 di Kolom 1.

Unit ke-12 “Iset Melahirkan: Nefertari Dituduh Membunuh Bayi Iset.”

- (1) Meskipun tidak seharusnya dipikir, Nefertari membayangkan kemungkinan Iset meninggal saat melahirkan (halaman 226 baris 10).

- (2) Terjadi perdebatan antara Henuttawy dan Woserit yang mempermasalahkan asal-usul Iset. Kehamilan Iset yang boleh jadi hasil hubungannya dengan Ashai (halaman 228 baris 6).
- (3) Paser, Woserit, dan Nefertari sempat gundah karena belum ditetapkannya Nefertari sebagai Permaisuri Utama di tengah-tengah berita kelahiran Akori, putra Iset dan Ramses (halaman 230 baris 10–29).
- (4) Ketika terdengar kabar bahwa kondisi kesehatan Akori kurang baik, Nefertari memohon kesehatan bagi putra Iset (halaman 233 baris 8 & 16).
- (5) Iset justru menuduh Nefertari yang mengambil nyawa putranya dan menyampaikan berita ini ke semua penghuni istana (halaman 233 baris 31).
- (6) Ribuan orang meneriakkan yel-yel 'heretik' ke istana (halaman 235 baris 21–22).
- (7) Ramses sempat meragukan Nefertari, tetapi kemudian percaya saat Nefertari ikut menyampaikan perasaan hatinya kepada para pendemo (halaman 239 baris 19–20).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-12 (E12) dapat dilihat dalam Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Relasi-relasi E12

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
Meskipun tidak seharusnya dipikir, N membayangkan kemungkinan I meninggal		

saat melahirkan (U12.1)		
	Terjadi perdebatan antara H dan W yang mempermasalahkan asal-usul I, kehamilan Iset yang boleh jadi hasil hubungannya dengan Ash (U12.2)	
		P, W, dan N sempat gundah karena belum ditetapkannya N sebagai Permaisuri Utama di tengah-tengah berita kelahiran Ak, putra I dan R (U12.3)
Ketika terdengar kabar bahwa kondisi kesehatan Ak kurang baik, N memohon kesehatan bagi putra I (U12.4)	I justru menuduh N yang mengambil nyawa putranya dan menyampaikan berita ini ke semua penghuni istana (U12.5)	
	Ribuan orang meneriakkan yel-yel heretik ke istana untuk menyerang N (U12.6)	
		R sempat meragukan N, tetapi kemudian percaya saat N ikut menyampaikan perasaan hatinya kepada para pendemo (U12.7)

U=unit, N=Nefertari, I=Iset, H=Henuttawy, W=Woserit, Ash=Ashai, P=Paser, Ak=Akori, dan R=Ramses.

Pada Tabel 12 terdapat 3 kolom. U12.1 dan U12.4 berada di Kolom 1; U12.2, U12.5, dan U12.6 berada di Kolom 2; sedangkan U12.3 dan U12.7 berada di Kolom 3. Terdapat relasi antara U12.1 dan U12.4 di Kolom 1; antara U12.2, U12.5, dan U12.6 di Kolom 2; antara U12.3 dan U12.7 di Kolom 3.

Unit ke-13 “Nefertari Mengandung Anak Ramses.”

- (1) Nefertari mengandung anak Ramses (halaman 240 baris 13–14).
- (2) Iset tetap menuduh Nefertari yang mencabut nyawa Akori (halaman 243 baris 9).

- (3) Ramses berencana membangun Ramesseum setelah Penre berhasil membuat kincir pertama (halaman 244 baris 26).
- (4) Ramesseum diharapkan menjadi tempat untuk raja-raja cilik mengingat Ramses (halaman 245 baris 29).
- (5) Saat pembangunan Ramesseum, Iset masih berperilaku aneh pasca kehilangan bayinya, sementara terdengar kabar bahwa ia tengah mengandung lagi (halaman 246).
- (6) Woserit dan Paser menyatakan bahwa sebelum Iset punya anak lagi, Nefertari harus dipilih Ramses untuk dijadikan ratu, meski julukan heretik tersemat pada diri Nefertari (halaman 246 baris 16–17 sampai halaman 247 baris 1 & 5).
- (7) Saat Ramses pergi ke Nubia untuk memberantas pemberontak, Nefertari bertugas mengawasi pembangunan Ramesseum, sementara Iset hanya mengurus perjamuan saat perayaan Wag saja (halaman 249 baris 14 & 20).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-13 (E13) dapat dilihat dalam Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Relasi-relasi E13

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
N mengandung anak R (U13.1)		
	I tetap menuduh N yang mencabut nyawa Ak (U13.2)	
		R berencana membangun Ramesseum setelah Pe berhasil membuat kincir pertama (U13.3)
		Ramesseum diharapkan menjadi tempat untuk raja-raja

		cilik mengingat R (U13.4)
	Saat pembangunan Ramesseum, I masih berperilaku aneh pasca kehilangan bayinya, sementara terdengar kabar bahwa ia tengah mengandung lagi (U13.5)	
W dan P menyatakan bahwa sebelum I punya anak lagi, N harus dipilih R untuk dijadikan ratu, meski julukan heretik tersemat pada diri N (U13.6)		Saat R pergi ke Nubia untuk memberantas pemberontak, N bertugas mengawasi pembangunan Ramesseum, sementara I hanya mengurus perjamuan saat Perayaan Wag saja (U13.7)

U=unit, N=Nefertari, I=Iset, Ak=Akori, R=Ramses, Pe=Penre, W=Woserit, dan P=Paser.

Pada Tabel 13 terdapat 3 kolom. U13.1 dan U13.6 berada di Kolom 1; U13.2 dan U13.5 berada di Kolom 2; sedangkan U13.3, U13.4, dan U13.7 berada di Kolom 3.

Terdapat relasi antara U13.1 dan U13.6 di Kolom 1; antara U13.2 dan U13.5 di Kolom 2; antara U13.3, U13.4, dan U13.7 di Kolom 3.

Unit ke-14 “Rahotep Penebar Kebencian Rakyat Mesir terhadap Nefertari.”

- (1) Saat melayani petisi dari Ahmoses, orang Habiru, Nefertari mengetahui bahwa Rahoteplah yang selama ini memprovokasi rakyat Mesir untuk tetap menyematkan julukan heretik bagi Nefertari (halaman 258 baris 28–30).
- (2) Nefertari menolak keinginan Ahmoses agar membebaskan orang Habiru dari Mesir mengingat 1/6 pemuka Mesir adalah orang Habiru dan sama saja dengan menyusahkan Firaun Ramses (halaman 260 baris 2–3).

- (3) Merit menjelaskan bahwa Rahotep adik Pendeta Aten yang membantu pembunuhan Firaun Nefertiti dan putranya (halaman 262 baris 12–13).
- (4) Merit melihat peristiwa tersebut dan memberi tahu hal ini kepada ayah Nefertari, tetapi Rahotep melarikan diri dan baru kembali setelah ibu Nefertari meninggal (halaman 262 baris 25 & 32, halaman 263 baris 3).
- (5) Mata Rahotep yang rusak adalah akibat perlawanan Nefertiti ketika akan dibunuh (halaman 262 baris 27–29).
- (6) Merit menyimpan rahasia karena adanya jaminan bahwa dia dapat hidup layak di Thebes (halaman 263 baris 14).
- (7) Rakyat Mesir tidak percaya bahwa Rahotep adalah pembunuh karena ia adalah juru bicara Amun, berbeda dengan Nefertari yang dinyatakan heretik hanya karena ia kemenakan Nefertiti (halaman 264 baris 16–23).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-14 (E14) dapat dilihat dalam Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Relasi-relasi E14

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
Saat melayani petisi dari Ah, orang Habiru, N mengetahui bahwa Ra-lah yang selama ini memprovokasi rakyat Mesir untuk tetap menyematkan julukan heretik bagi N (U14.1)			

	N menolak keinginan Ah agar membebaskan orang Habiru dari Mesir mengingat 1/6 pemuka Mesir adalah orang Habiru dan itu sama saja menyerahkan FR (U14.2)		
		M menjelaskan bahwa Ra adalah pendeta Aten yang membantu pembunuhan FNt dan putrinya (U14.3)	
		M melihat peristiwa tersebut dan memberi tahu hal ini kepada ayah N, tetapi Ra melarikan diri dan baru kembali setelah ibu N meninggal (U14.4)	Mata Ra yang rusak adalah akibat perlawanan Nt ketika akan dibunuh (U14.5)
		M menyimpan rahasia karena adanya jaminan bahwa dia dapat hidup layak di Thebes (U14.6)	
			Rakyat Mesir tidak percaya bahwa Ra adalah pembunuh karena ia adalah juru bicara Amum, berbeda dengan N yang dinyatakan heretik hanya karena ia kemenakan Nt (U14.7)

U=unit, Ah=Ahmoses, N=Nefertari, Ra=Rahotep, FR=Firaun Ramses, M=Merit, dan FNt/Nt=Firaun Nefertiti/Nefertiti.

Pada Tabel 14 terdapat 4 kolom. U14.1 berada di Kolom 1; U14.2 berada di Kolom 2; U14.3, U14.4, dan U14.6 berada di Kolom 3; sedangkan U14.5 dan U14.7 berada di Kolom 4.

Terdapat relasi antara U14.3, U14.4, dan U14.6 di Kolom 3; antara U14.5 dan U14.7 di Kolom 4.

Unit ke-15 “Nefertari Melahirkan Anak Kembar.”

- (1) Nefertari menjelaskan bahwa tanpa status Permaisuri Utama, roh ibunya tidak pernah kembali ke Mesir, silsilah keluarganya akan tertulis, dan tanpa gelar Permaisuri Utama, sejarah nenek moyang Nefertari akan terhapus (halaman 283 baris 31–32 sampai halaman 284 baris 1–3).
- (2) Dalam proses persalinan, Ramses melanggar tradisi dengan memasuki ruangan tersebut (halaman 287 baris 26).
- (3) Nefertari melahirkan dua anak laki-laki, kembar, Amunher dan Prehir (halaman 289 baris 21).
- (4) Henuttawy menghubungkan lahirnya anak kembar Nefertari dengan Nefertiti, sejarah Ratu Heretik yang juga punya anak kembar (halaman 293 baris 30–31).
- (5) Nefertari bersumpah bahwa Henuttawy dan Rahotep akan dilaknat Dewa karena menyebarkan berita bahwa Prehir dan Amunher bukan dilahirkan Nefertari, melainkan pelayan istana (halaman 296 baris 12–15).
- (6) Nefertari melihat hiasan kepala Ratu Mesir dan sebagai Permaisuri Utama, Nefertari akan memakai mahkota yang sama dalam bentuk burung. Burung lebih kuat daripada ular kobra yang diidentikkan dengan Henuttawy (halaman 297 baris 17–20).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-15 (E15) dapat dilihat dalam Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Relasi-relasi E15

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
N menjelaskan tanpa status Permaisuri Utama, roh ibunya tidak pernah kembali ke Mesir, silsilah keluarganya akan tertulis, dan tanpa gelar Permaisuri Utama, sejarah nenek moyang N akan terhapus (U15.1)		
	Dalam proses persalinan, R melanggar tradisi dengan memasuki ruangan tersebut (U15.2)	
	N melahirkan dua anak laki-laki kembar, Amu dan Pre (U15.3)	
		H menghubungkan lahirnya anak kembar N dengan Nt, sejarah Ratu Heretik yang juga punya anak kembar (U15.4)
N bersumpah bahwa H dan Ra akan dilaknat Dewa karena menyebarkan berita bahwa Pre dan Amu tidak dilahirkan N, melainkan pelayan istana (U15.5)		
N melihat hiasan kepala Ratu Mesir dan sebagai Permaisuri Utama N akan memakai mahkota yang sama dalam bentuk burung. Burung lebih kuat daripada ular kobra yang diidentikkan dengan H (U15.6)		

U=unit, N=Nefertari, R=Ramses, Amu=Amunher, Pre=Prehir, H=Henuttawy, Nt=Nefertiti, dan Ra=Rahotep.

Pada Tabel 15 terdapat 3 kolom. U15.1, U15.5, dan U15.6 berada di Kolom 1; U15.2 dan U15.3 berada di Kolom 2; sedangkan U15.4 berada di Kolom 3.

Terdapat relasi antara U15.1, U15.5, dan U15.6 di Kolom 1; antara U15.2 dan U15.3 di Kolom 2.

Unit ke-16 “Nefertari Ikut Perang dengan Ramses.”

- (1) Ramses tidak mau mengambil risiko untuk meninggalkan Iset sebelum ia melahirkan, ketika mendengar bahwa Perompak Sherden menyerang ke kapal-kapal Mesir (halaman 299 baris 27).
- (2) Dalam acara di Balaiung Sidang, Ahmoses muncul dan menjelaskan bahwa Nefertiti bukan heretik. Ia tidak pernah menyembah Amun. Ibu Nefertari-lah yang selalu mengantarkan Nefertiti ke kuil-kuil tanpa sepengetahuan suaminya (halaman 301 baris 9–10).
- (3) Ketika Ramses menyinggung bahwa apa yang disampaikan Ahmoses benar dan yang diajarkan di edubba keliru, Nefertari menahan napas dan merasa bahwa itu mungkin saatnya Ramses akan mengangkat dirinya sebagai Ratu (halaman 304 baris 16–24).
- (4) Nefertari berencana ikut Ramses yang akan berperang melawan Perompak Sherden (halaman 307 baris 5).
- (5) Dalam perjalanannya, ternyata Nefertari yang menjadi pengumpan perompak Sherden karena bocah yang diskenario akan menjadi umpan tiba-tiba menolak (halaman 325–326).
- (6) Ramses dan Nefertari berhasil mengalahkan Perompak Sherden dengan strategi penyamaran yang baik dan salah satunya penyamaran Nefertari yang menjadikan dirinya dielu-elukan (halaman 333).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-16 (E16) dapat dilihat dalam Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Relasi-relasi E16

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
R tidak mau mengambil risiko untuk meninggalkan I sebelum ia melahirkan, ketika mendengar Perompak Sherden menyerang kapal Mesir (U16.1)			
	Dalam acara di Balairung Sidang, Ah muncul dan menjelaskan bahwa Nt bukan heretik. Ia tidak pernah berhenti menyembah Amun. Ibu N-lah yang selalu mengantarkan Nt ke kuil-kuil rahasia Tawaret tanpa sepengetahuan suaminya (U16.2)		
Ketika R menyinggung bahwa apa yang disampaikan Ah benar dan yang diajarkan di edubba keliru, N menahan napas dan merasa bahwa ini mungkin saatnya R akan mengangkat dirinya sebagai Ratu (U16.3)			
		N berencana ikut R yang akan berperang melawan Perompak Sherden (U16.4)	
		Dalam perjalanannya, N yang menjadi pengumpan Perompak Sherden karena bocah yang diskenario akan sebagai umpan tiba-tiba menolak	

		(U16.5)	
			R dan N berhasil mengalahkan Perompak Sherden dengan strategi penyamaran yang baik dan salah satunya penyamaran N, yang menjadikan dirinya diul-elukan (U16.6)

U=unit, R=Ramses, I=Iset, Ah=Ahmoses, Nt=Nefertiti, dan N=Nefertari.

Pada Tabel 16 terdapat 4 kolom. U16.1 dan U16.3 berada di Kolom 1; U16.2 berada di Kolom 2; U16.4 dan U16.5 berada di Kolom 3; sedangkan U16.6 berada di Kolom 4.

Terdapat relasi antara U16.1 dan U16.3 di Kolom 1; antara U16.4 dan U16.5 di Kolom 3.

Unit ke-17 “Firaun Seti Meninggal.”

- (1) Firaun Ramses dan Nefertari pulang berperang dan mereka diul-elukan rakyatnya. Nefertari diterima (halaman 334 baris 1–5).
- (2) Avaris ternyata tidak terawat karena Firaun Seti sakit (halaman 336 baris 21).
- (3) Seti berpesan kepada Ramses tentang ancaman invansi bangsa Hittite yang memang dekat dengan Avaris dan meminta Ramses menjadikan Avaris sebagai ibu kota (halaman 339 baris 1–3).

- (4) Seti juga berpesan agar penetapan Permaisuri Utama ditunda satu tahun karena menurut Seti, Nefertari belum dapat diterima oleh rakyat Mesir (atas info Henuttawy) (halaman 339 baris 15–31).
- (5) Nefertari mendapat info bahwa Iset dan Henuttawy bersekongkol untuk membunuh Seti dengan cawan beracun (halaman 340 baris 15–19).
- (6) Selepas pemakaman Seti, Nefertari, Woserit, dan Paser membicarakan bahwa ayah Iset adalah seseorang di istana. Dia pembunuh Nefertiti dan juga pembakar keluarga Nefertari, Rahotep (halaman 357 baris 5–9).
- (7) Saat penobatan Ramses menjadi Firaun seluruh Mesir, Ramses dan semua orang mencium kepala Amunher dan itu membuat Ratu Tuya menampakkan muka marah (halaman 360 baris 16–20).
- (8) Di halaman luar kuil, rakyat bersorak sambung-menyambung meneriakan nama Ramses, Nefertari, dan Amunher. Rakyat telah menerima Nefertari (halaman 361).
- (9) Nefertari dan Merit memergoki Iset yang sedang bertemu dengan Ashai, laki-laki pujaan hati yang sebenarnya (halaman 364 baris 9–19).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-17 (E17) dapat dilihat dalam Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Relasi-relasi E17

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
F dan N pulang berperang dan mereka diul-elukan rakyatnya, N diterima (U17.1)			
	Avaris ternyata tidak terawat karena FS sakit (U17.2)		
	S berpesan kepada R tentang ancaman invansi bangsa Hittite yang memang dekat dengan Avaris dan meminta R menjadikan Avaris sebagai ibu kota (U17.3)		
	S juga berpesan agar penetapan Permaisuri Utama ditunda satu tahun karena menurut S, N belum dapat diterima rakyat Mesir (atas info H) (U17.4)		
		N mendapat info bahwa I dan H bersekongkol untuk membunuh S dengan cawan beracun (U17.5)	
		Selepas pemakaman S, N, W, dan P membicarakan bahwa ayah I adalah seseorang di istana. Dia pembunuh Nt dan juga pembakar keluarga N, Ra (U17.6)	
			Saat penobatan R menjadi Firaun seluruh Mesir, R dan semua orang mencium kepala Amu dan itu membuat RT menampakkan muka marah (U17.7)

Di halaman luar kuil rakyat bersorak semakin menyambut R, N, dan Amu. Rakyat telah menerima N (U17.8)			
N dan M memergoki I yang sedang bertemu dengan Ash, laki-laki pujaan hati yang sebenarnya (U17.9)			

U=unit, FR/R=Firaun Ramses/Ramses, N=Nefertari, FS/S=Firaun Seti/Seti, H=Henuttawy, I=Iset, W=Woserit, P=Paser, Ra=Rahotep, Amu=Amunher, RT=Ratu Tuya, M=Merit, dan Ash=Ashai.

Pada Tabel 17 terdapat 4 kolom. U17.1, U17.8, dan U17.9 berada di Kolom 1; U17.2, U17.3, dan U17.4 berada di Kolom 2; U17.5 dan U17.6 berada di Kolom 3; sedangkan U17.7 berada di Kolom 4.

Terdapat relasi antara U17.1, U17.8, dan U17.9 di Kolom 1; antara U17.2, U17.3, dan U17.4 di Kolom 2; antara U17.5 dan U17.6 di Kolom 3.

Unit ke-18 “Ramses Pindah dari Istana Malkata di Thebes ke Avaris.”

- (1) Saat di Avaris, Ramses mengumumkan bahwa kamar Nefertari berada di sebelah kanan Ramses yang berarti bahwa Nefertari diangkat menjadi Permaisuri Utama secara tidak resmi (halaman 369 baris 19–21).
- (2) Sebulan setelah di Pi-Ramses, Nefertari akan mengikuti Ramses berperang melawan Kaisar Muwatallis (halaman 372 baris 1).
- (3) Selain Nefertari, Iset juga ikut berperang. Entah apa yang ada dalam benak pikirannya (halaman 378 baris 22).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-18 (E18) dapat dilihat dalam Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Relasi-relasi E18

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
Saat di Avaris, R mengumumkan bahwa kamar N berada di sebelah kanan R yang berarti bahwa N diangkat menjadi Permaisuri Utama secara tidak resmi (U18.1)		
	Sebulan setelah di Pi-Ramses, N akan mengikuti R berperang melawan Kaisar Muwatallis (U18.2)	Selain N, I juga ikut berperang entah apa yang ada dalam benak pikirannya (U18.3)

U=unit, R=Ramses, N=Nefertari, dan I=Iset.

Pada Tabel 18 terdapat 3 kolom. U18.1 berada di Kolom 1; U18.2 berada di Kolom 2; sedangkan U18.3 berada di Kolom 3. Tidak ada relasi.

Unit ke-19 “Nefertari Menyelamatkan Tentara Ramses.”

- (1) Saat akan berperang melawan Muwatallis, Ramses salah mengantisipasi dua orang mata-mata yang semula dianggap desersi (halaman 387 baris 8).
- (2) Nefertari berhasil mendeteksi kebohongan-kebohongan mata-mata tersebut ketika mereka ternyata menggunakan Bahasa Shasu (halaman 387 baris 9).
- (3) Pasukan Ramses disergap Pasukan Hititte dan anak buah Muwatallis juga sedang dalam perjalanan menyerang (halaman 389 baris 1).
- (4) Nefertari dan pasukan yang ada di bukit menyingkir menuju ke Damaskus (halaman 389 baris 31).
- (5) Sepertiga pasukan Ramses tewas dan jika Nefertari tidak mengirimkan pasukan tambahan, situasi lebih buruk dan ini disadari

oleh pasukan Ramses hingga mereka menyebut Nefertari sebagai Ratu Pejuang (halaman 392 baris 30–32 sampai halaman 393 baris 3).

- (6) Selain kepandaian Bahasa Sashu, yang ikut menyelamatkan pasukan Ramses adalah tentara bayaran Habiru (halaman 395 baris 15–16).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-19 (E19) dapat dilihat dalam Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Relasi-relasi E19

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
Saat akan berperang melawan Muwatallis, R salah mengantisipasi dua orang mata-mata yang semula dianggap desersi (U19.1)		
	N berhasil mendeteksi kebohongan dua mata-mata tersebut ketika mereka ternyata menggunakan bahasa Shasu (U19.2)	
Pasukan R disergap Pasukan Hittite dan anak buah Muwatallis juga sedang dalam perjalanan untuk menyerang (U19.3)		
	N dan pasukan yang ada di bukit menyingkir menuju ke Damaskus (U19.4)	
Sepertiga pasukan R tewas dan jika N tidak mengirimkan pasukan tambahan, situasi lebih buruk dan ini disadari oleh pasukan R hingga mereka menyebut N sebagai Ratu Pejuang (U19.5)		
		Selain kepandaian bahasa Sashu, yang ikut menyelamatkan pasukan R adalah tentara bayaran

		Habiru (U19.6)
--	--	----------------

U=unit, R=Ramses dan N=Nefertari.

Pada Tabel 19 terdapat 3 kolom. U19.1, U19.3, dan U19.15 berada di Kolom 1; U19.2 dan U19.4 berada di Kolom 2; sedangkan U19.6 berada di Kolom 3.

Terdapat relasi antara U19.1, U19.3, dan U19.15 di Kolom 1; antara U19.2 dan U19.4 di Kolom 2.

Unit ke-20 “Henuttawy Dibunuh Rahotep. Semuanya Terbongkar.”

- (1) Sepulangannya ke Avaris, Ratu Tuya memeluk erat Ramses dan juga Amunher dan ini adalah hal yang tidak biasa (halaman 397 baris 1–3).
- (2) Ratu Tuya melunak karena rakyat Mesir mengelu-elukan Nefertari sebagai Ratu Pejuang (halaman 397 baris 7).
- (3) Pangeran Urhi, Putra Mahkota Kaisar Muwatallis datang untuk meminta bantuan karena sepeninggal sang ayah, Jenderal Hattusili justru merebutnya (halaman 402 baris 10–13).
- (4) Dalam memutuskan perkara, Ramses berdiskusi dengan seluruh petinggi kerajaan dan hal yang paling menarik adalah idenya untuk menandatangani kesepakatan dengan Hatti yang dipimpin Hattusili. Ini adalah hal pertama yang terjadi di dunia (halaman 406 baris 5–21).

- (5) Dalam tawaran kerja sama yang ditulis dalam papyrus nama Nefertari telah tertera dan itu artinya ia menjadi Permaisuri Utama, meski belum dinobatkan (halaman 407 baris 10–13).
- (6) Iset tidak terima dengan pencantuman nama Nefertari dan ia langsung melabrak kamar Nefertari dan Ramses dengan menyatakan bahwa Ramses telah membohonginya sehingga menarik perhatian penghuni istana, termasuk Rahotep (halaman 408–409).
- (7) Henuttawy dibunuh oleh Rahotep di dermaga sesaat setelah Ramses menggandeng Nefertari dan mengenalkannya kepada petinggi istana (halaman 412 baris 19 & 30–32).
- (8) Rahotep beralasan bahwa pembunuhan dilakukan untuk membalaskan kematian Firaun Seti (halaman 413 baris 10).
- (9) Nefertari menjelaskan bahwa Iset adalah anak Rahotep dan Rahotep benar mengakuinya (halaman 414 baris 29–32).
- (10) Nefertari kemudian menjelaskan bahwa Rahotep juga membunuh Nefertiti dan juga membakar ayah Nefertari dan sepupunya di Malkata (halaman 415 baris 12 & 19–21).
- (11) Rahotep mengakui perbuatannya dan ia dihukum mati dengan cara apa yang pantas dilakukan untuknya (halaman 416 baris 22–23).
- (12) Saat penobatan, Nefertari hanya sedikit mengingat upacara itu. Nefertari menunggu bertahun-tahun, tetapi saat tiba ia merasakan

ketenangan yang aneh. Mungkin, karena musuhnya telah tiada (halaman 422 baris 15–17).

(13) Setelah penobatan, Ramses memenuhi janjinya terhadap Ahmoses untuk membebaskan kaum heretik pergi dari Thebes (halaman 425 baris 7–10).

(14) Nefertari menjadi Permaisuri Utama dan Ramses membuatkan kuil untuk Nefertari yang berisi riwayat keluarganya (halaman 427 baris 6).

Relasi-relasi yang terdapat dalam Episode ke-20 (E20) dapat dilihat dalam Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Relasi-relasi E20

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4	Kolom 5
Sepulangny a ke Avaris, RT memeluk erat R dan juga Amu dan ini adalah hal yang tidak biasanya (U20.1)				
RT melunak karena rakyat Mesir mengelu- elukan N sebagai Ratu Pejuang (U20.2)				
	PU, Putra Mahkota KM datang untuk meminta bantuan karena sepeninggal sang ayah, JH			

	justru merebutnya (U20.3)			
		Dalam memutuskan perkara R berdiskusi dengan seluruh petinggi kerajaan dan hal yang paling menarik adalah idenya untuk menandatangani kesepakatan dengan Hatti yang dipimpin Hattusili. Ini adalah hal pertama yang terjadi di dunia (U20.4)		
Dalam tawaran kerja sama yang ditulis dalam papyrus nama N telah tertera dan itu artinya ia menjadi Permaisuri Utama meski belum dinobatkan (U20.5)			I tidak terima dengan pencantuman nama N dan ia langsung melabrak kamar N dan R dengan menyatakan R telah membohonginya sehingga menarik perhatian penghuni istana, termasuk Ra (U20.6)	
				H dibunuh oleh Ra di dermaga sesaat setelah R menggandeng N dan mengenalkannya kepada petinggi istana (U20.7)
				Ra beralasan pembunuhan dilakukan untuk membalaskan

				kematian FS (U20.8)
N menjelaskan bahwa I adalah anak Ra dan Ra benar mengakuinya (U20.9)				
N kemudian menjelaskan bahwa Ra juga membunuh Nt dan juga membakar ayah Nt dan sepupunya di Malkata (U20.10)				Ra mengakui perbuatannya dan ia dihukum mati dengan cara apa yang pantas dilakukan untuknya (U20.11)
Saat penobatan, N hanya sedikit mengingat upacara itu. N menunggu bertahun-tahun, tetapi saat tiba, ia merasakan ketenangan yang aneh, mungkin karena musuhnya telah tiada (U20.12)				
Setelah penobatan, R memenuhi janjinya terhadap Ah untuk membebaskan kaum heretik pergi dari Thebes (U20.13)				
N menjadi Permaisuri Utama dan R membuatkan kuil untuk N yang berisi riwayat				

keluarganya (U20.14)				
-------------------------	--	--	--	--

U=unit, RT=Ratu Tuya, R=Ramses, Amu=Amunher, N=Nefertari, PU=Pangeran Urhii, KM=Kaisar Muwatallis, JH=Jenderal Hattusili, I=Iset, Ra=Rahotep, H=Henuttawy, FS=Firaun Seti, Ah=Ahmoses, dan Nt=Nefertiti.

Pada Tabel 20 terdapat 5 kolom. U20.1, U20.2, U20.5, U20.9, U20.10, U20.12, U20.13, dan U20.14 berada di Kolom 1; U20.3 berada di Kolom 2; U20.4 berada di Kolom 3; U20.6 berada di Kolom 4; sedangkan U20.7, U20.8, dan U20.11 berada di Kolom 5.

Terdapat relasi antara U20.1, U20.2, U20.5, U20.9, U20.10, U20.12, U20.13, dan U20.14 di Kolom 1; antara U20.7, U20.8, dan U20.11 di Kolom 5.

Unit-unit yang peneliti temukan kemudian dideskripsikan. Unit-unit yang telah peneliti deskripsikan dalam bagian 2 ini dikelompokkan dalam bentuk unit-unit yang berupa satuan cerita.

3. Struktur Cerita dalam Novel *NSRH* Karya Michelle Moran Ditinjau dari Sudut Stukturalisme Lévi-Strauss

Struktur cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur cerita yang di dalamnya memiliki keterjalinan antarepisode, transformasi-transformasi, dan juga terdapat oposisi-oposisi biner, oposisi yang saling berlawanan, yang sekali lagi, muncul dalam kerangka fungsi untuk memunculkan makna tertentu, yakni *deep structure* atau struktur dalam. Struktur cerita tersebut kemudian membentuk pola-pola tertentu yang relatif sama, yang di dalamnya mencakup pola struktur penokohan, pola struktur latar, dan pola struktur alur yang muncul sebagai satu kesatuan. Karena karya sastra yang peneliti analisis adalah novel, maka ketiga pola

struktur yang terbentuk tersebut sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren⁷⁷ tentang tiga unsur pembentuk novel yang terdiri atas penokohan, latar, dan alur,

Dalam hal tokoh dan penokohan, dapat peneliti jelaskan bahwa bentuk penokohan yang paling sederhana, yang dipakai oleh pengarang adalah *naming* atau pemberian nama.⁷⁸ Nama-nama tersebut dimanfaatkan sebagai sarana yang ekonomis untuk mencirikan watak. Namun, dalam hal penokohan, selain pemberian nama, pengarang dapat mengemukakan ciri-ciri fisik, tingkah laku, tindakan, jalan pikiran, dan ucapan tokoh.

Menurut Abrams⁷⁹, tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan ini sekaligus menyaran kepada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan juga dapat didefinisikan sebagai pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya. Pelukisan tersebut dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat

⁷⁷Wellek dan Warren, *op.cit.*, h. 23.

⁷⁸Wellek dan Warren, *op.cit.*, h. 219.

⁷⁹M.H. Abrams, *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*, (Amerika: Oxford University Press, 1985), h. 165.

istiadat, dan masih banyak lagi.⁸⁰ Oleh karena itu, dalam hal penokohan, peneliti mendeskripsikannya langsung merujuk pada kata 'tokoh' dengan segenap perilakunya sehingga pola struktur penokohan yang muncul diderivasikan menjadi pola struktur tokoh yang di dalamnya merujuk pada nama-nama tertentu.

a. Pola Struktur Penokohan

Berkaitan dengan pola struktur penokohan, ditemukan bahwa tokoh Nefertari mendominasi hampir seluruh episode novel *NSRH*. Dengan kata lain, meskipun semua tokoh memiliki peran yang sama dalam mendukung cerita, dominasi Nefertari sebagai sentral penceritaan jelas terlihat. Oleh karena itu, pola struktur kehidupan Nefertari, merupakan struktur pertama yang akan peneliti ungkap dalam pola struktur penokohan. Setelah itu, dominasi Nefertari ini kemudian didampingi dengan hadirnya Paser, Woserit, Merit, dan Aloli sebagai sederet tokoh yang memiliki kaitan positif dengan Nefertari. Peran tokoh-tokoh ini terlihat dalam E6 – E13. Meskipun memiliki struktur cerita sendiri, kehadiran mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Nefertari.

Pada sisi yang berbeda, selain Nefertari, ditemukan pula tokoh Iset. Hadirnya Iset ini memberikan karakter yang berlawanan dengan Nefertari. Iset pun didampingi tokoh-tokoh yang memiliki kaitan dengannya, yakni Henuttaway dan Rahotep. Hadirnya Iset, Henuttaway, dan Rahotep memberikan kaitan yang negatif serta berlawanan dengan Nefertari. Jika

⁸⁰Wellek dan Warren, *op.cit.*, h. 47.

digambarkan dalam bentuk opsi biner, maka terbentuk bagan Nefertari dan kawan-kawan sebagai kutub bertanda positif, sementara Iset dan kawan-kawan merupakan kutub bertanda negatif.

b. Pola Struktur Latar

Berkaitan dengan sikap hidup sebagian masyarakat di Istana Malkata dan Kuil Hathor sebagai latar cerita, ditemukan bahwa Kuil Hathor dipandang lebih positif. Hal ini berbeda dengan sikap penghuni Istana Malkata yang meskipun cenderung positif, tetapi tetap saja muncul figur Henuttawy yang senang berpesta dan jauh dari kesan spiritual.

c. Pola Struktur Alur

Dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, ditemukan bahwa alur novel *NSRH* memiliki beberapa tataran (order) yang dimulai dengan penggambaran kehidupan Nefertari kecil ketika bersekolah di edubba. Dalam penggambaran ini terlihat adanya fakta-fakta sosial dan kecerdasan Nefertari dalam hal penguasaan bahasa. Fakta ini kemudian berkorelasi dengan episode kemampuan Nefertari dalam menerjemahkan berbagai macam teks, termasuk kemampuannya memaknai bahasa tawanan perang ketika ia menemani Ramses berperang.

4. Skemata dalam Novel *NSRH* Karya Michelle Moran Ditinjau dari Sudut Stukturalisme Lévi-Strauss

Ketika menganalisis *Mitos Asdiwal*, Lévi-Strauss⁸¹ menjelaskan bahwa mitos tersebut memiliki dua aspek, yakni aspek urutan (*sequences*) dan aspek skemata (*schemata*). Aspek urutan terdapat dalam jalannya cerita secara kronologis, dari satu peristiwa ke peristiwa lain, dari satu episode ke episode lain, seperti halnya urutan episode novel *NSRH* yang telah peneliti kemukakan dalam bagian b. Sementara itu, aspek skemata berada pada tingkatan yang lain, yakni ketika beberapa skema muncul secara bersama, saling tumpang tindih, dan ini mengingatkan Lévi-Strauss pada partitur musik. Lévi-Strauss berusaha menunjukkan adanya skemata-skemata tersebut dengan membedakan terlebih dahulu beberapa tataran skema, mulai dari skema geografis (*geographic schema*), skema kosmologis (*cosmological schema*), skema integrasi (*integration schema*), skema sosiologis (*sociological schema*), skema teknoekonomik (*techno-economic schema*), hingga akhirnya sampai pada integrasi global (*global integration*). Mengingat dasar analisis Lévi-Strauss berbentuk dongeng yang masih berada dalam tradisi lisan, skema-skema yang peneliti temukan tidak semuanya hadir secara utuh dan tidak akan sama dengan apa yang ditemukan Lévi-Strauss karena novel *NSRH* yang telah berbentuk teks tertulis.

⁸¹Lévi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, *op.cit.*, hh. 161—165.

5. Interpretasi dalam Novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut Stukturalisme Lévi-Strauss dan Hermeneutika Geertz

Atas dasar analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa novel *NSRH* menggambarkan rangkaian peristiwa yang dapat dipaparkan dalam beberapa hal.

- (1) Cerita tentang perjalanan hidup tokoh Nefertari yang digambarkan memiliki beberapa kecerdasan.
- (2) Terdapat hal unik yang muncul dalam mendeskripsikan tokoh heroik, tokoh protagonis, dan tokoh yang paling banyak diceritakan, yakni Nefertari.
- (3) Terdapat skenario Woserit dalam diri Nefertari.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara jelas mengenai pembahasan temuan penelitian. Pembahasan temuan penelitian disesuaikan dengan hasil penelitian yang ditemukan dalam novel *NSRH* Karya Michelle Moran. Pembahasan dibatasi pada unsur-unsur yang sesuai dengan kajian strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pendeskripsian episode-episode dan pendeskripsian unit-unit novel *NSRH* karya Michelle Moran yang merupakan struktur permukaan (*surface structure*) serta struktur cerita, skemata, dan interpretasi yang merupakan struktur dalam (*deef structure*) novel *NSRH* karya Michelle Moran yang dikaji dengan strukturalisme Levi-Strauss dan dibantu dengan hermeneutika Geertz .

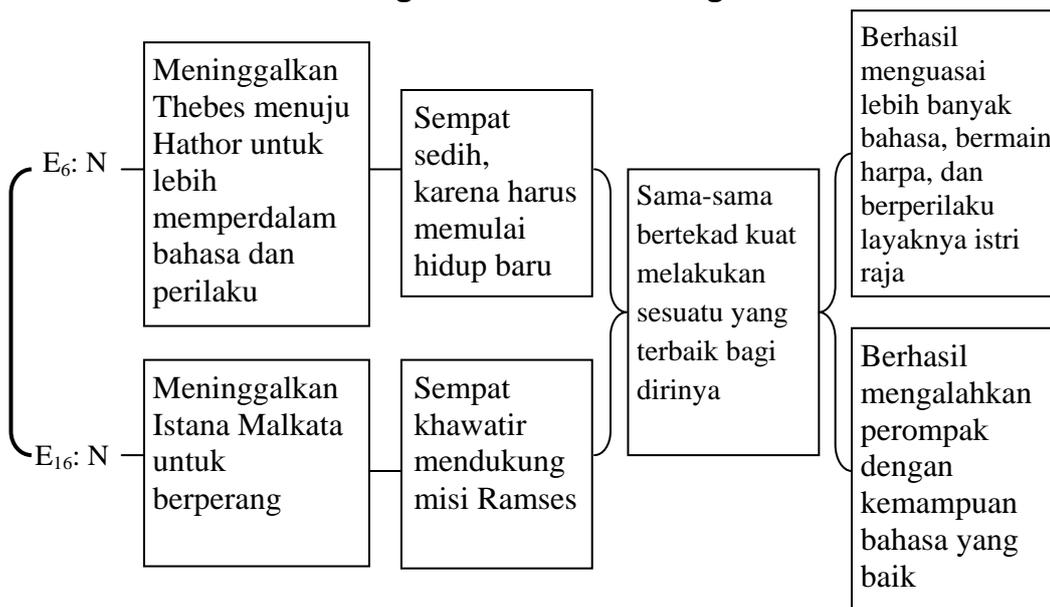
A. Episode-episode dan Unit-unit dalam Novel *NSRH* Karya Michelle Moran Ditinjau dari Sudut Stukturalisme Lévi-Strauss

Di dalam novel *NSRH* terdapat dua puluh sembilan bagian cerita. Kedua puluh sembilan bagian cerita tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua puluh episode. Kedua puluh episode tersebut peneliti deskripsikan berdasarkan alur cerita dari awal sampai akhir. Pendeskripsian episode-episode inilah dapat ditemukan struktur cerita dan skemata novel *NSRH*.

Berdasarkan pendeskripsian tentang Unit-Unit Novel *NSRH*, relasi-relasi yang terdapat dalam novel tersebut menunjukkan beberapa pola

atau struktur yang relatif tetap. Relasi tentang perjuangan Nefertari seperti yang ditunjukkan dalam Episode ke-2 (ketika Nefertari bersekolah), Episode ke-6 (Nefertari pindah ke Kuil Hathor), Episode ke-10 (Nefertari Memutuskan Perkara di Balairung), Episode ke-14 (Rahotep Penebar Kebencian Rakyat Mesir terhadap Nefertari), dan Episode ke-16 (Nefertari Ikut berperang), menunjukkan bahwa Nefertari diciptakan sebagai tokoh yang memiliki kemahiran berbahasa. Kemampuan bahasanya diperkuat juga dengan terpaan mental sebagaimana digambarkan ketika Nefertari bersekolah (Episode ke-2), pindah ke Kuil Hathor (Episode ke-6), hingga akhirnya memutuskan ikut berperang (Episode ke-16). Kemampuan Nefertari menerjemahkan naskah-naskah berbagai bahasa dalam papyrus menasbihkannya sebagai tokoh yang memiliki perilaku relatif sama dalam kecerdasannya berbahasa sebagaimana ditunjukkan pada dua contoh episode yang dapat terlihat pada Bagan 1 berikut ini.

Bagan 1. Relasi E6 dengan E16



Pola-pola relasi seperti dalam Bagan 1 telah menunjukkan bahwa memang ada suatu struktur yang tetap dalam novel *NSRH*. Apalagi, jika kemudian ditemukan adanya pola relasi yang saling berposisi, seperti yang terjadi dalam dua contoh perjalanan Nefertari yang telah peneliti tunjukkan dalam Bagan 1 tersebut. Relasi-relasi yang berlawanan ini tetap memiliki keterjalinan antarepisode dan telah menghasilkan sebuah konsekuensi penting tentang cerita novel *NSRH* dalam kerangka pemaknaan strukturalisme Lévi-Strauss. Karena cerita tersusun dari keseluruhan episodenya, maka analisis struktural yang peneliti gunakan sepenuhnya menganggap bahwa hubungan episode-episode yang ada adalah tetap dalam kerangka fungsi untuk memunculkan makna tertentu. Oleh karena itu, setelah menunjukkan salah satu contoh pola struktur yang tetap dalam pemaknaan novel *NSRH* ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan bundel relasi yang didasarkan atas episode-episode yang terdapat dalam novel tersebut dalam Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Bundel Relasi

No	Episode	Bundel Relasi
1.	E1	Penobatan Ramses sebagai Firaun (raja)
2.	E2	Suasana edduba, tempat Nefertari bersekolah

3.	E3, E5	Pengumuman Iset sebagai istri Ramses dan persiapan pernikahannya
4.	E6, E18	Nefertari pindah ke Kuil Hathor, Ramses pindah ke Avaris
5.	E7, E8, E9	Nefertari bertemu Ramses dan menikahinya
6.	E10, E11, E16, E19	Nefertari memutuskan perkara, turut mendistribusikan gandum, ikut berperang dengan Ramses, dan menyelamatkan tentara Ramses
7.	E12, E14	Nefertari dituduh membunuh bayi Iset dan Nefertari dituduh tidak melahirkan anaknya
8.	E13, E15	Nefertari mengandung dan melahirkan anak kembar
10.	E17, E20	Peristiwa pembunuhan Firaun Seti dan Henuttawy

Bundel-bundel relasi seperti dalam Tabel 21 menunjukkan beberapa hal berkaitan dengan struktur cerita novel *NSRH*. Peneliti dapat menunjukkan bahwa episode dari nomor 1—10 menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Nefertari dengan melibatkan beberapa tokoh lain, tetapi dalam satu kerangka cerita yang sama, yakni berisi liku-liku perjalanan hidup sang Ratu Heretik. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini akan peneliti awali dengan analisis tentang (1) struktur cerita, yang di dalamnya terdapat transformasi, relasi-relasi, dan oposisi-oposisi; dan (2) skemata yang terbentuk.

B. Struktur Cerita dalam Novel *NSRH* Karya Michelle Moran Ditinjau dari Sudut Stukturalisme Lévi-Strauss

Struktur cerita yang dimaksud dalam pembahasan penelitian ini adalah struktur cerita yang di dalamnya memiliki keterjalinan antarepisode, transformasi-transformasi, dan juga terdapat oposisi-oposisi biner, oposisi yang saling berlawanan, yang sekali lagi, muncul dalam kerangka fungsi untuk memunculkan makna tertentu, yakni *deep structure* atau struktur dalam. Struktur cerita tersebut kemudian membentuk pola-pola tertentu yang relatif sama, yang di dalamnya mencakup pola struktur penokohan, pola struktur latar, dan pola struktur alur yang muncul sebagai satu kesatuan. Karena karya sastra yang peneliti analisis adalah novel, maka ketiga pola struktur yang terbentuk tersebut sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren⁸² tentang tiga unsur pembentuk novel yang terdiri atas penokohan, latar, dan alur,

Dalam hal tokoh dan penokohan, dapat peneliti jelaskan bahwa bentuk penokohan yang paling sederhana, yang dipakai oleh pengarang adalah *naming* atau pemberian nama.⁸³ Nama-nama tersebut dimanfaatkan sebagai sarana yang ekonomis untuk mencirikan watak. Namun, dalam hal penokohan, selain pemberian nama, pengarang dapat

⁸²Wellek dan Warren, *op.cit.*, h. 23.

⁸³Wellek dan Warren, *op.cit.*, h. 219.

mengemukakan ciri-ciri fisik, tingkah laku, tindakan, jalan pikiran, dan ucapan tokoh.

Menurut Abrams⁸⁴, tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan ini sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan juga dapat didefinisikan sebagai pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya. Pelukisan tersebut dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan masih banyak lagi.⁸⁵ Oleh karena itu, dalam hal penokohan, peneliti mendeskripsikannya langsung merujuk pada kata ‘tokoh’ dengan segenap perilakunya sehingga pola struktur penokohan yang muncul diderivasikan menjadi pola struktur tokoh yang di dalamnya merujuk pada nama-nama tertentu.

1. Pola Struktur Penokohan

Berdasarkan Tabel 21, kaitannya dengan pola struktur tokoh, terlihat bahwa Nefertari mendominasi hampir seluruh episode novel *NSRH*. Dengan kata lain, meskipun semua tokoh memiliki peran yang

⁸⁴M.H. Abrams, *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*, (Amerika: Oxford University Press, 1985), h. 165.

⁸⁵Wellek dan Warren, *op.cit.*, h. 47.

sama dalam mendukung cerita, dominasi Nefertari sebagai sentral penceritaan jelas terlihat. Oleh karena itu, pola struktur kehidupan Nefertari, merupakan struktur pertama yang akan peneliti ungkap dalam pola struktur tokoh. Setelah itu, dominasi Nefertari ini kemudian didampingi dengan hadirnya Paser, Woserit, Merit, dan Aloli sebagai sederet tokoh yang memiliki kaitan positif dengan Nefertari. Peran tokoh-tokoh ini terlihat dalam E6 – E13. Meskipun memiliki struktur cerita sendiri, kehadiran mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Nefertari.

Pada sisi yang berbeda, selain Nefertari, terdapat pula tokoh Iset. Hadirnya Iset ini memberikan karakter yang berlawanan dengan Nefertari. Iset pun didampingi tokoh-tokoh yang memiliki kaitan dengannya, yakni Henuttaway dan Rahotep. Hadirnya Iset, Henuttaway, dan Rahotep memberikan kaitan yang negatif serta berlawanan dengan Nefertari. Jika digambarkan dalam bentuk opsi biner, maka terbentuk bagan Nefertari dan kawan-kawan sebagai kutub bertanda positif, sementara Iset dan kawan-kawan merupakan kutub bertanda negatif.

a. Pola Struktur Tokoh Nefertari

Masa kecil Nefertari adalah masa kecil sebagaimana anak keluarga kerajaan di Mesir. Namun, dari silsilah keluarga, terdapat situasi yang ditempelkan kepada Nefertari sebagai keturunan heretik. Karena kondisi yang demikian Nefertari dipandang negatif oleh orang-orang yang tidak suka dengannya, seperti Henuttawy. Jika dirunut sebagaimana peneliti

sampaikan pada Bagan 2, terlihat adanya pola tertentu yang memungkinkan Nefertari kecil dan Nefertari dewasa.

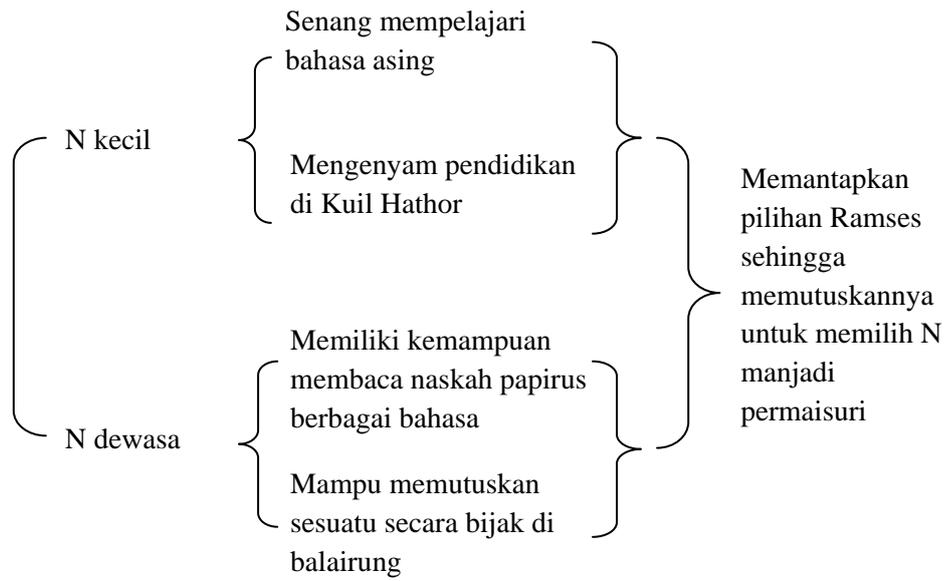
Uraian-uraian tersebut memperlihatkan berbagai persamaan dan perbedaan yang menguatkan tafsir peneliti bahwa episode kehidupan Nefertari ketika masih belajar di Kuil Hathor sampai kemudian menjadi permaisuri, bukanlah kebetulan semata. Perilaku-perilaku tersebut memiliki pola yang relatif tetap. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Ahimsa-Putra⁸⁶ bahwa dalam menjelaskan suatu gejala, penganut strukturalisme Lévi-Strauss tidak mengacu pada sebab-sebab karena hubungan tersebut mengacu pada relasi diakronis, tetapi mengacu pada hukum-hukum transformasi yang tidak diartikan sebagai perubahan yang berkonotasi historis dan diakronis, tetapi sebagai alih-rupa. Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (*regularities*) yang tampak, melalui tempat di mana suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural lainnya. Artinya, kalau pola-pola relasi yang ada pada gejala-gejala yang terpisah dalam ruang dan waktu dibandingkan, umumnya berkembang pendapat bahwa konfigurasi struktural tersebut terjadi karena bekerjanya faktor-faktor tertentu. Namun, dengan strukturalisme Lévi-Strauss, konfigurasi tersebut dianggap sebagai alih rupa (transformasi) dari konfigurasi struktural yang lain.

Jika rangkaian struktur kehidupan masa kecil Nefertari yang kemudian mengalami transformasi pada saat dewasa tersebut

⁸⁶Ahimsa-Putra, *op.cit.*, hh. 69-70.

digambarkan, peneliti dapat menampilkan pola strukturnya seperti tampak dalam Bagan 2 berikut.

Bagan 2. Pola Struktur Nefertari (N) Kecil dan Nefertari (N) Dewasa



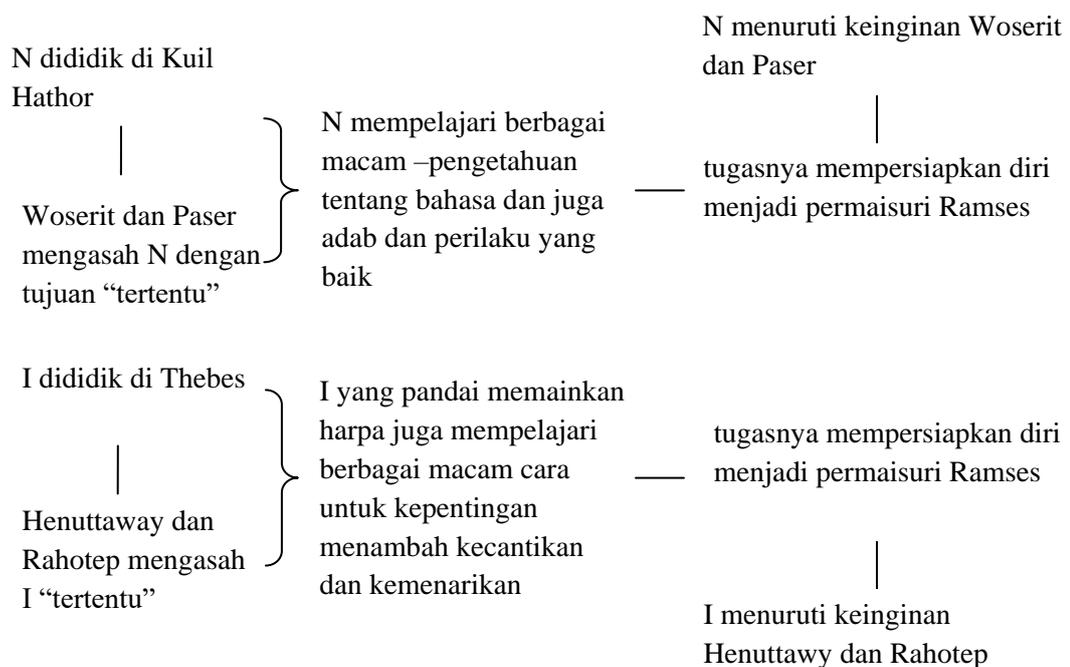
Berdasarkan pola tersebut, peneliti bukan hanya melihat adanya transformasi-transformasi, melainkan juga oposisi biner, oposisi berpasangan, antara Nefertari kecil dan Nefertari dewasa dan beberapa elemen yang menyatukan kedua karakter tersebut. Dalam *mytheme* Nefertari kecil seperti yang terlihat dalam E2 dan E6, misalnya, kemampuan Nefertari yang cerdas dalam hal kemampuan bahasa dibandingkan dengan teman-temannya beroposisi dengan *mytheme* Nefertari dewasa, seperti yang terjadi dalam E10, E14, E16, E17, dan E19.

Hal berbeda terdapat dalam tokoh Iset yang memang diciptakan sebagai tokoh yang “manja”. Meskipun jago memainkan harpa, Iset tidak

lebih dari sarana untuk melampiaskan kebencian orang-orang yang membenci Nefertari, sebagaimana ditunjukkan pada E3, E4, dan E5, yang kemudian bertransformasi dalam E12, E16, dan E17, serta E20. Iset pergi berperang tetapi sebetulnya bukan untuk benar-benar berperang.

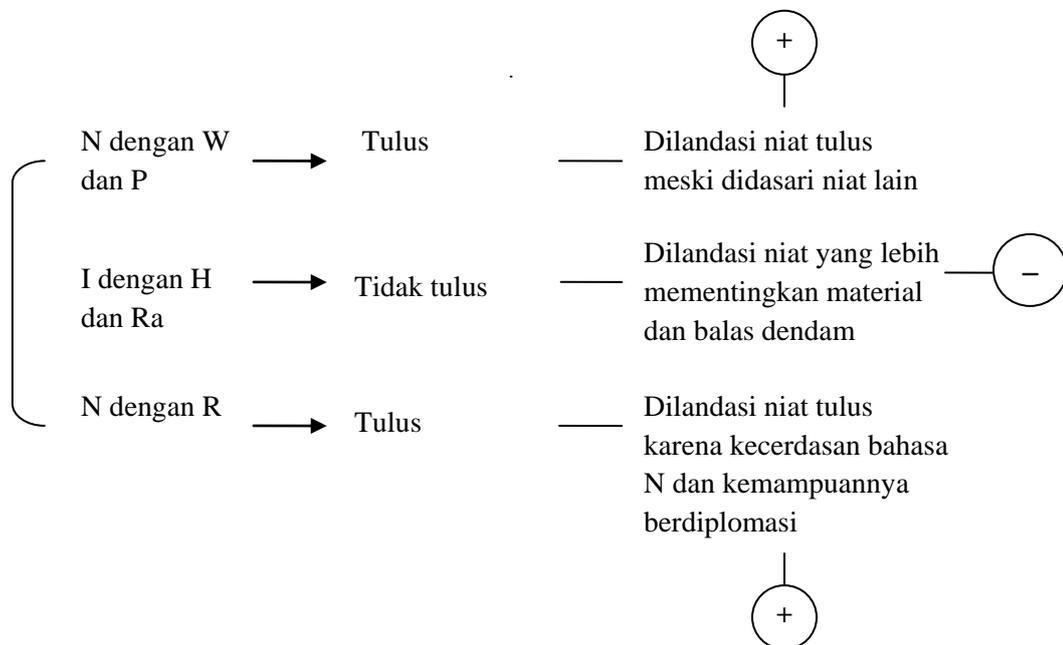
Namun, pola karakter Nefertari dan Iset sebenarnya merupakan sarana bagi kepentingan antara Woserit dan Paser pada satu sisi dan juga Henuttawy dan Rahotep pada sisi lainnya. Jika dioposisikan, maka Woserit dan Paser pada sisi positif bersama Nefertari serta Henuttawy dan Rahotep pada sisi negatif bersama Iset. Keterjeratan-keterjeratan ini dapat digambarkan dalam bentuk struktur relasi (konfigurasi) dalam Bagan 3 berikut ini.

Bagan 3. Pola Struktur Relasi Nefertari (N) dan Iset (I)



Dalam pola struktur tersebut, terlihat bahwa baik Nefertari maupun Iset, keduanya adalah tokoh yang menjadi simbol pertentangan antara Henuttawy dan Rahotep “melawan” Woserit dan Paser. Jika dikerucutkan lagi, perseteruan tersebut didasarkan pada kedua orang adik perempuan Firaun Seti, yakni Henuttawy dan Woserit. Keduanya memiliki karakter yang bertolak belakang. Kedua bibi Ramses tersebut juga belum menikah. Ini tentu berbeda dengan komunikasi antara Nefertari dan Ramses yang jika digambarkan dalam bentuk bagan akan tampak pola struktur seperti pada Bagan 4 berikut.

Bagan 4. Pola Struktur Relasi Nefertari, Iset, dan Ramses

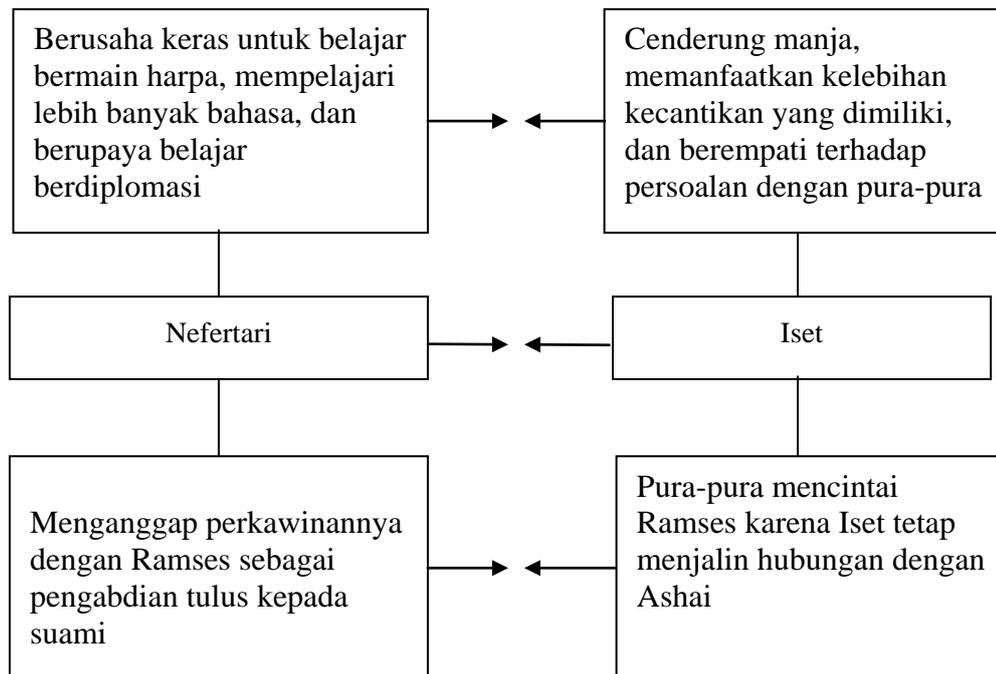


Dalam Bagan 4 tersebut, dapat peneliti jelaskan bahwa terdapat 3 pola struktur relasi dalam tokoh Nefertari dan Iset. Hanya saja, pola yang

terjalin tersebut adalah Nefertari dengan Woserit dan Paser, Iset dengan Henuttawy dan Rahotep, serta Nefertari dengan Ramses. Meskipun tidak setulus Nefertari dengan Ramses, struktur relasi antara Nefertari dengan Woserit dan Paser tampak lebih positif dibandingkan dengan Iset dengan Henuttawy dan Rahotep.

Perbedaan cara pengejawantahan hubungan antara ketiga pola struktur relasi tersebut dapat disimak dari perilaku-perilaku Nefertari dan Iset ini seperti ditunjukkan dalam Bagan 5 berikut.

Bagan 5. Oposisi Biner Perilaku Nefertari dengan Sikap Iset



b. Pola Struktur Tokoh Woserit, Paser, Henuttaway, dan Rahotep

Dalam subbagian kedua pola struktur cerita novel *NSRH* ini, peneliti menganalisis struktur kehidupan orang-orang paling berpengaruh dan

sangat berkaitan erat dalam mengisi kehidupan Nefertari dan Iset. Henuttawy dan Rahotep adalah tokoh yang berpengaruh besar terhadap kehidupan Iset, sementara Woserit dan Paser adalah tokoh yang berpengaruh terhadap Nefertari. Mereka adalah pasangan laki dan perempuan. Henuttawy dan Woserit adalah bibi Ramses dan keduanya sebenarnya bersaudara, tetapi memiliki tabiat yang berbeda.

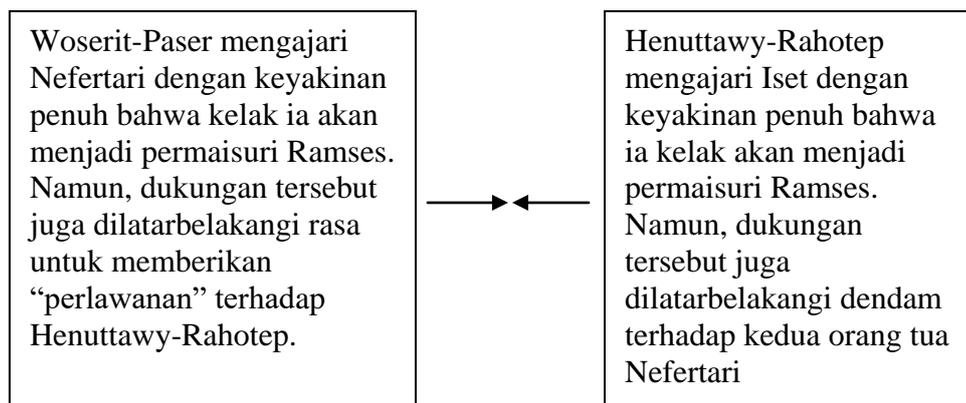
Tentu saja terdapat berbagai persamaan dan juga oposisi biner yang memisahkan tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Latar belakang dan karakteristik antara Henuttawy dan Woserit, misalnya, memiliki berbagai persamaan karena keduanya lahir dari kalangan kerajaan Firaun Seti. Woserit diceritakan sangat membantu Nefertari dalam mencapai cita-cita dan gambaran kehidupannya di masa yang akan datang. Woserit juga digambarkan sebagai wanita bijaksana yang dapat merencanakan jalan kehidupan seseorang untuk memperoleh kekuasaan. Sebaliknya, Henuttawy memiliki tabiat yang kurang baik. Ia mengetahui cara memanipulasi serta senang berbohong. Ia sangat memaksakan Iset agar menjadi Permaisuri Utama Ramses. Ia tertarik pada Iset karena akan ada imbalan untuk memperkaya diri. Skema persamaan dan perbedaan karakteristik Woserit dengan Henuttawy dapat dilihat dalam Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Persamaan dan Perbedaan Karakteristik Woserit dengan Henuttawy

Dilihat dari latar belakang asal-usulnya	Dilihat dari perilaku sikap hidup, dan pola pikirnya
Woserit = Henuttawy	Woserit > < Henuttawy

Tabel persamaan dan perbedaan antara tokoh Woserit dengan Henuttawy kemudian ditransformasikan juga ketika di antara mereka hadir pula Paser dan Rahotep yang strukturnya dapat digambarkan dalam Bagan 6 berikut ini.

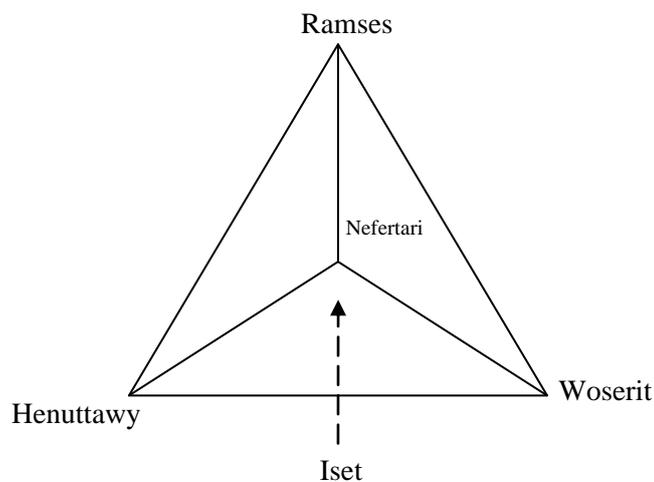
Bagan 6. Oposisi Biner Woserit-Paser dengan Henuttawy-Rahotep



Berdasarkan pendeskripsian yang telah peneliti kemukakan, pola struktur yang peneliti temukan dalam struktur kehidupan Woserit-Paser

dan Henuttawy-Rahotep memberikan sebuah oposisi yang saling bertentangan. Status sosial yang dimiliki Henuttawy dan Woserit ternyata justru memberikan struktur yang amat berlawanan. Apalagi, ketika mereka berpasangan dengan Paser dan Rahotep. Oposisi-oposisi tersebut mulai menemukan struktur makna yang menguat bahwa peristiwa-peristiwa tersebut merupakan struktur tersembunyi yang keberadaannya kini telah mulai tampak. Hal ini terjadi karena pada tataran 'bingkai simbolis', mereka telah mengubah peristiwa yang ada dalam novel *NSRH* menjadi elemen-elemen yang merupakan simbol-simbol, yang kemudian dirangkai mengikuti garis-garis yang berada pada tataran nirsadar. Jika pola-pola struktur dan relasi yang ada dalam episode ini dirunut lebih dalam lagi, terbentuk sebuah 'frame' segitiga tegak seperti tergambar dalam Bagan 7 berikut ini.

Bagan 7. Struktur Segitiga Tegak Posisi Ramses, Nefertari, Henuttawy, dan Woserit, serta Iset

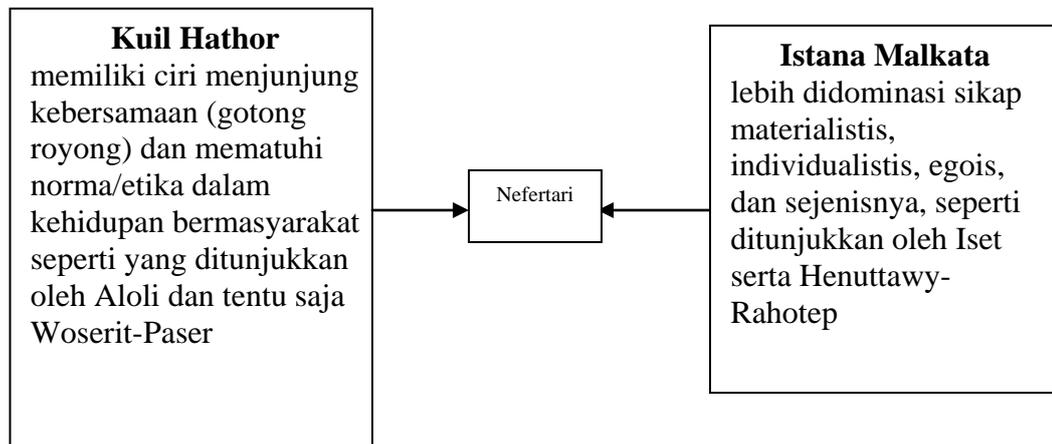


Dalam susunan segitiga tegak ini, tampak bahwa terdapat 3 tokoh yang memiliki hubungan langsung dengan Nefertari, yakni Ramses, Woserit, dan Henuttawy. Ketiganya memiliki posisi yang kehadirannya sama. Posisi yang tampak sekali berbeda tampak dalam diri Iset. Meskipun tokoh ini banyak diceritakan sebagai wanita yang telah memberikan anak bagi Ramses, kehadirannya justru tidak dapat utuh dalam diri Ramses.

2. Pola Struktur Latar

Berkaitan dengan sikap hidup sebagian masyarakat di Istana Malkata dan Kuil Hathor sebagai latar cerita, dapat digambarkan bahwa Kuil Hathor dipandang lebih positif. Selain menitikberatkan pada spiritual, mereka yang tinggal di Kuil Hathor sebenarnya memiliki sikap positif dalam hal gotong-royong dan rasa kebersamaan. Kepedulian mereka terhadap sesamanya ditunjukkan dengan perhatian yang diberikan ketika Nefertari baru saja tiba dan menyesuaikan diri di kuil tersebut. Hal ini berbeda dengan sikap penghuni Istana Malkata yang meskipun cenderung positif, tetapi tetap saja muncul figur Henuttawy yang senang berpesta dan jauh dari kesan spiritual. Pola relasi struktur latar yang terdapat dalam novel *NSRH* tetap dalam kerangka fungsi untuk memperkuat sikap dan pandangan tokoh Nefertari yang polanya dapat peneliti paparkan dalam Bagan 8 berikut.

Bagan 8. Oposisi Biner Pola Struktur Latar



3. Pola Struktur Alur

Dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, alur novel *NSRH* memiliki beberapa tataran (order) yang dimulai dengan penggambaran kehidupan Nefertari kecil ketika bersekolah di edubba. Dalam penggambaran ini terlihat adanya fakta-fakta sosial dan kecerdasan Nefertari dalam hal penguasaan bahasa. Fakta ini kemudian berkorelasi dengan episode kemampuan Nefertari dalam menerjemahkan berbagai macam teks, termasuk kemampuannya memaknai bahasa tawanan perang ketika ia menemani Ramses berperang.

Struktur penceritaan masa kecil dan masa pendidikan Nefertari di Kuil Hathor menjadi titik yang merunut alur lurus novel *NSRH* guna mengungkapkan korelasi selanjutnya yang menyebabkan dorongan dan tekad Nefertari untuk menjadi Permaisuri Utama bagi Ramses sekaligus mengubur dalam-dalam status heretik yang melekat pada dirinya.

Kondisi jiwa dan mental yang tidak stabil dalam diri Iset pascameninggalnya buah pernikahan dengan Ramses pada langkah berikutnya turut mewarnai alur yang terbentuk. Titik inilah yang memberi batas sebagai awal dimulainya kehidupan Nefertari bagi Ramses. Dengan demikian, secara garis besar, dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, alur novel *NSRH* di dalamnya memiliki beberapa tataran, seperti (1) kehidupan kerajaan Firaun Seti karena mengisahkan Nefertari, Ramses, Henuttawy, dan Woserit sebagai peluncur konflik; (2) situasi sosial-geografis karena terdapat pula penyebutan nama, Firaun Seti, Firaun Ramses, Thebes, Sherden, Habiru, Mesir, Istana Malkata, Kuil Hathor, dan Kuil Amun; (3) organisasi-organisasi sosial karena menyangkut pernikahan Ramses, perompakan, dan ritual kelahiran seperti yang dialami Nefertari dan Iset; serta (4) sikap spiritual yang menyangkut sikap dan perilaku yang ditunjukkan pada penyembahan banyak dewa. Tataran-tataran tersebut menunjukkan bahwa alur yang ada telah menggerakkan pola struktur cerita yang memunculkan kesejajaran-kesejajaran melalui sikap dan perilaku tokoh yang ada, seperti yang dalam diri Nefertari.

C. Skemata yang Terbentuk dalam Novel *NSRH* Karya Michelle Moran Ditinjau dari Sudut Stukturalisme Lévi-Strauss

Ketika menganalisis *Mitos Asdiwal*, Lévi-Strauss⁸⁷ menjelaskan bahwa mitos tersebut memiliki dua aspek, yakni aspek urutan (*sequences*) dan aspek skemata (*schemata*). Aspek urutan terdapat dalam jalannya

⁸⁷Lévi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, *op.cit.*, hh. 161—165.

cerita secara kronologis, dari satu peristiwa ke peristiwa lain, dari satu episode ke episode lain, seperti halnya urutan episode novel *NSRH* yang telah peneliti kemukakan dalam bagian 2. Sementara itu, aspek skemata berada pada tingkatan yang lain, yakni ketika beberapa skema muncul secara bersama, saling tumpang tindih, dan ini mengingatkan Lévi-Strauss pada partitur musik. Lévi-Strauss berusaha menunjukkan adanya skemata-skemata tersebut dengan membedakan terlebih dahulu beberapa tataran skema, mulai dari skema geografis (*geographic schema*), skema kosmologis (*cosmological schema*), skema integrasi (*integration schema*), skema sosiologis (*sociological schema*), skema teknoekonomik (*techno-economic schema*), hingga akhirnya sampai pada integrasi global (*global integration*). Mengingat dasar analisis Lévi-Strauss berbentuk dongeng yang masih berada dalam tradisi lisan, skema-skema yang peneliti temukan tidak semuanya hadir secara utuh dan tidak akan sama dengan apa yang ditemukan Lévi-Strauss karena novel *NSRH* yang telah berbentuk teks tertulis.

1. Skema Geografis

Dalam novel *NSRH*, skema geografis ini terlihat dalam perjalanan kisah Nefertari, yang bermula dari kerajaan, yakni Kerajaan Mesir. Karena Nefertari dianggap mengganggu rencana dan niat Henuttawy yang akan menjodohkan Ramses dengan Iset, ia dipindahkan ke Kuil Hathor setelah sebelumnya bersekolah di edduba. Cerita kemudian bergulir dengan

munculnya Thebes dan kemudian Istana Malkata sampai akhirnya Ramses-Nefertari berkuasa di Pi-Ramses di Avaris.

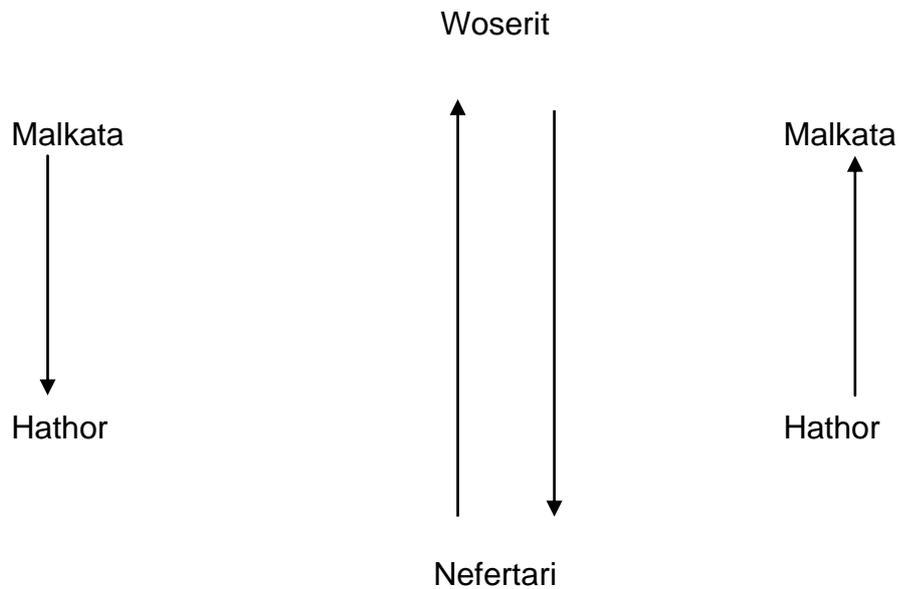
Skema1. Skema Geografis Novel *NSRH*

Istana Malkata → Kuil Hathor → Istana Malkata

2. Skema Kosmologis

Dalam novel *NSRH*, skema kosmologis tampak dalam diri Woserit (dan juga Aloli) yang selalu hadir memberikan saran, pendapat, dan berinisiatif menyelesaikan permasalahan yang dihadapi Nefertari. Kosmologis dalam konteks analisis ini adalah sebagai bentuk penstrukturan dan hubungannya dengan ruang dan waktu sebagai bagian dari alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Kekosmologisan Woserit ini terlihat dari kedekatan hubungannya dengan sang Mahakuasa, yang peneliti pandang terletak di langit tertinggi. Woserit merasa yakin berada di titik yang tepat, tempat di mana ia harus memberikan pertolongan kepada Nefertari. Perjalanan Nefertari dari Istana Malkata kemudian ke Kuil Hathor dan akhirnya kembali ke Istana Malkata dapat ditafsirkan sebagai dua kutub yang akhirnya memunculkan keharmonisan yang ditandai dengan kembalinya Nefertari ke komunitas asalnya, kembali pada keselarasan hidup manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan peneliti, Istana Malkata memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tempat spiritual, seperti Kuil Hathor. Oleh karena itu, skema kosmologis ini dapat peneliti paparkan dalam Skema 2 berikut.

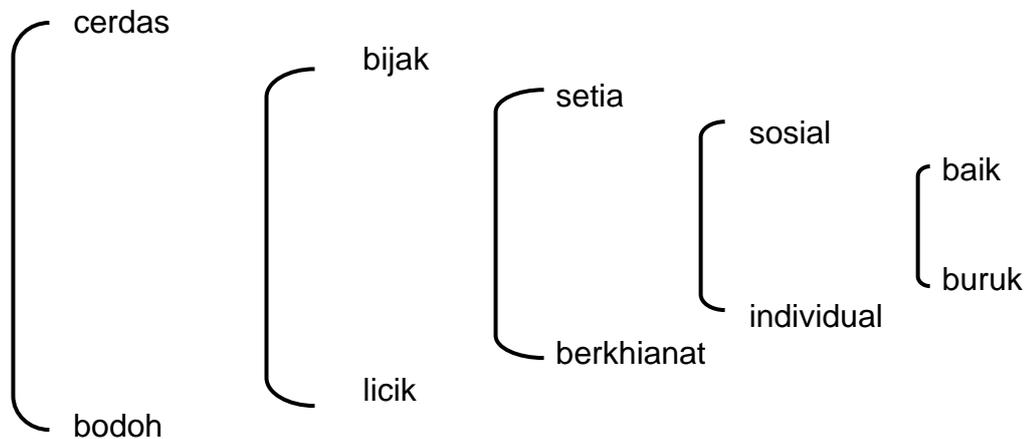
Skema 2. Skema Kosmologis Novel *NSRH*



3. Skema Integrasi

Skemata-skemata yang terlihat dalam Skema 2 tersebut disatukan dalam skema integrasi yang di dalamnya mencakup oposisi-oposisi yang bermula dari cerdas-bodoh, bijak-licik, setia-berkhianat, berjiwa sosial-individualistis, dan baik-buruk, yang semuanya merupakan rangkuman dari pola struktur yang telah ada, yang mencakup seluruh relasi yang telah peneliti temukan. Skema tersebut oposisi yang semakin lama-semakin mengecil dan berakhir pada oposisi baik-buruk sehingga jika digambarkan, akan terlihat bentuk sebagai berikut.

Skema 3. Skema Intergrasi Novel *NSRH*



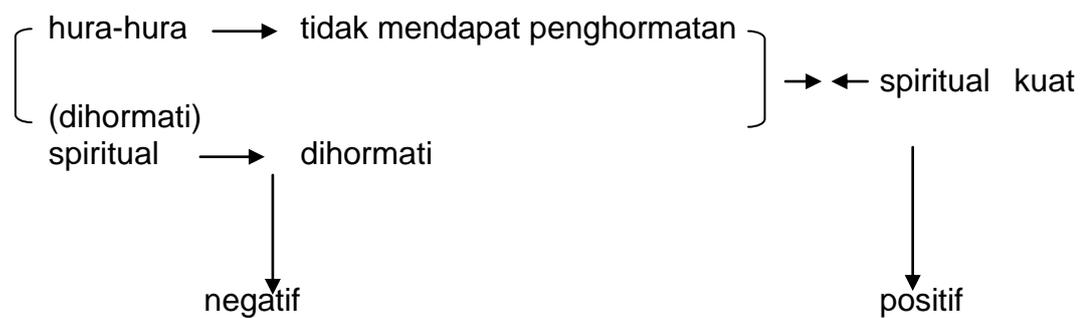
4. Skema Sosiologis

Dalam skema sosiologis ini, peneliti dapat menemukan bahwa dalam *NSRH* status pribadi seseorang yang berasal dari kerajaan akan berpengaruh terhadap citra yang ada dalam dirinya. Keturunan darah biru tidak memastikan seseorang berperilaku baik. Semua perilaku ditentukan dalam konteks sosial yang ada. Ketika Woserit dan Henuttawy memiliki karakter dan kepribadian, peran sosiologis Rahotep dan Paser turut menentukan “warna” mereka.

Kekayaan secara material, seperti yang ditunjukkan oleh sikap penghuni Istana Malkata, khususnya Woserit dan Henuttawy menunjukkan pola yang berbeda. Karena sikap yang baik dalam warna kehidupan di Kuil Hathor inilah yang membuat Woserit jauh lebih bijak dibandingkan dengan Henuttawy yang selalu bergelimang hura-hura di Istana Malkata. Artinya, orang akan tetap memberikan rasa hormat kepadanya sehingga

kekayaan secara spiritual ini jelas lebih bersifat kekal dan tidak lekang oleh situasi atau keadaan sebagaimana kekayaan material. Dengan kata lain, dalam novel *NSRH*, gambaran nilai moral tentang kedudukan status sosial yang ada di dalamnya menunjukkan posisi yang berlawanan, antara kekuatan material dengan kekuatan spiritual, dan terbukti bahwa status sosial karena kekuatan spiritullah yang lebih baik seperti yang dapat peneliti ditunjukkan dalam Skema 4 berikut.

Skema 4. Skema Sosiologis Novel *NSRH*



Atas dasar Skema 4 tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa dalam hal status sosial, tingkat spiritual yang baik, seperti yang dimiliki Woserit terbukti akan berkorelasi positif karena sangat dipengaruhi oleh waktu. Hal ini berbeda dengan status sosial yang berkaitan dengan unsur hura-hura dan duniawi. Peneliti menganggap bahwa atas dasar skema sosiologis, terdapat amanat tersembunyi, struktur dalam, bahwa figur seperti Nefertari mestinya menjadi panutan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan skema tersebut, kategori-kategori dalam nalar manusia yang berada dalam tataran nirsadar, seperti nalar primitif dan

nalar mistis yang juga merupakan nalar yang terstruktur, dapat pula diketahui.

5. Integrasi Global

Skema-skema yang peneliti tampilkan tersebut bermuara pada penyampaian pesan yang ada dalam novel *NSRH*. Pesan yang muncul pendeskripsianya dapat dimulai dari peristiwa kebencian Henuttawy kepada Nefertari sehingga memutuskan untuk mengirim Nefertari ke Kuil Hathor. Dengan berada di kuil tersebut, Nefertari justru belajar banyak hal tentang kehidupan yang akan dilaluinya. Peristiwa ini memunculkan oposisi-oposisi berpasangan yang dapat disusun sebagai berikut.

Tabel 23. Oposisi Integrasi Global

Nefertari	Iset
Baik	Buruk
Woserit	Henuttawy
Setia	Tidak setia

D. Interpretasi dalam Novel *NSRH* karya Michelle Moran ditinjau dari sudut Stukturalisme Lévi-Strauss dan Hermeneutika Geertz

Atas dasar analisis yang telah peneliti lakukan, novel *NSRH* menggambarkan rangkaian peristiwa yang dapat dipaparkan dalam beberapa hal. *Pertama*, cerita tentang perjalanan hidup tokoh Nefertari yang digambarkan memiliki beberapa kecerdasan. Dalam novel *NSRH*,

Nefertari dikisahkan sebagai gadis yang cerdas. Kecerdasannya diakui oleh teman-teman sekolah dan gurunya bernama Paser. Ia kerap menjadi sumber pertanyaan teman-temannya ketika mereka harus menerjemahkan tulisan dalam gulungan papyrus. Nefertari memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan lainnya. Ia mampu menerjemahkan pesan atau surat yang terdapat dalam gulungan papyrus. Bahkan, ia juga memiliki kemampuan menggunakan delapan bahasa asing selain bahasa Mesir, yaitu bahasa Hittite, bahasa Shasu, bahasa Nubia, bahasa Akkadian, bahasa Kanaan, bahasa Hurrian, bahasa Babilonia, dan bahasa Asiria.

Kecerdasan Nefertari juga terlihat ketika ia sudah menjadi istri Ramses dan harus ikut memutuskan petisi yang diajukan rakyatnya. Ketika salah satu rakyatnya bermaksud mengemukakan petisi dalam bahasa Hurrian, hanya Nefertari yang mampu menerjemahkannya. Semua petisi yang berisi permasalahan yang diajukan rakyatnya semuanya dapat diputuskan Nefertari dengan bijak. Dalam konteks ini, novel *NSRH* telah memberikan pesan bahwa saat itu, meskipun raja sangat berkuasa, sang istri diberikan wewenang untuk memutuskan permasalahan kerajaan. Ini merupakan bentuk emansipasi yang ternyata bertolak belakang dengan kehidupan rumah tangga. Meskipun Nefertari diberi wewenang untuk ikut memutuskan problematika rakyatnya, ia tetap berposisi istri yang harus menerima kenyataan bahwa selain dirinya ada istri lain di sisi Ramses dan ia tetap memiliki kecemburuan.

Nefertari sadar betul bahwa kehidupan raja saat itu memang demikian dan sebagai wanita cerdas ia menerima hal tersebut “mungkin” sebagaimana filosofi sebagai wanita yang pasrah pada kodratnya. Namun, dalam hal pemerintahan ia diberi porsi untuk turut menentukan sebuah perkara. Bahkan, ia juga turut pergi ke medan perang bersama suaminya dengan kapal perang ‘Berkat Amun’ untuk menumpas Perompak Sherden. Bahkan, saat itu Nefertari digunakan sebagai pancingan agar orang Sherden melihatnya dan segera melakukan aksi perompakan. Karena keberanian inilah pascapenumpasan tersebut Nefertari dielu-elukan sebagai ‘Perempuan Pejuang’ oleh rakyat yang menyambut kedatangannya. Ini adalah sebuah pembalikan keadaan setelah sebelumnya Nefertari dianggap sebagai titisan Nefertiti si Ratu Heretik, ratu jahat yang telah menyebabkan kebencian rakyat Mesir.

Kedua, terdapat hal unik yang muncul dalam mendeskripsikan tokoh heroik, tokoh protagonis, dan tokoh yang paling banyak diceritakan, yakni Nefertari. Pada umumnya, tokoh tersebut diceritakan sebagai ‘pahlawan’ dengan sikap yang lemah lembut atau rendah hati atau diberi stempel sebagai tokoh yang baik lainnya. Hal ini berbeda dengan si Nefertari. Nefertari mengetahui bahwa Ramses telah menikah dengan Iset. Namun, ia selalu membayangkan bahwa suatu ketika Ramses akan menjadi miliknya dan ia menjadi Permaisuri Utama. Apa yang dilakukan Nefertari dengan selalu membayangkan pernikahan dengan Ramses yang jelas-jelas telah menjadi suami Iset agaknya jarang ditemukan dalam

novel-novel Indonesia (mungkin peneliti belum pernah membacanya). Namun, dalam *NSRH*, apa yang dilakukan Nefertari yang selalu berambisi menjadi istri Ramses agak menarik perhatian peneliti. Inilah yang melatarbelakangi peneliti memberikan label Nefertari merupakan tokoh yang ambisius, walaupun itu mungkin atas nama cinta dan harga diri keluarga. Sikap ambisi yang dilakukan Nefertari boleh jadi dilandasi dua hal, yakni keinginan untuk memperbaiki nama baik keluarga, atau memang dia mencintai Ramses. Namun, pada bagian halaman lain novel *NSRH*, Nefertari selalu mengidamkan seandainya ia menjadi istri Ramses dan memakai mahkota Permaisuri Utama.

Ketiga, terdapat skenario Woserit dalam diri Nefertari. Dalam silsilah keluarga Firaun Seti, ayah Ramses, Woserit dan Henuttawy adalah kakak-beradik. Mereka merupakan saudara kandung Firuan Seti. Namun, hubungan keduanya tidaklah baik. Woserit sebenarnya tertarik pada Paser, seorang guru yang kemudian menjadi wazir (penasihat istana). Namun, mereka tidak diperkenankan menikah sebelum Henuttawy menikah. Konflik inilah yang kemudian memunculkan permasalahan abadi di antara keduanya. Sebagai tokoh super bagi Nefertari, Woserit memiliki rencana besar dengan menjadikan Nefertari sebagai pelakunya, sedangkan Henuttawy sangat berperan dalam pernikahan Ramses dengan Iset. Antara Henuttawy dan Woserit terdapat konflik dan masing-masing berupaya menyelesaikannya melalui tokoh Nefertari di satu sisi dan Iset pada sisi lainnya.

Dalam pada itu, apa yang dikemukakan oleh Woserit menunjukkan bahwa Nefertari adalah seseorang yang dipandang mampu menunda penobatan Iset sebagai Permaisuri Utama. Apa yang dikemukakan Woserit inilah yang kemudian mengilhami pemikiran Nefertari sehingga dirinya semakin mantap mempersiapkan segalanya untuk mampu menandingi Iset, termasuk tekadnya belajar harpa, alat musik yang selama ini sangat dikuasai Iset.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan acuan mulai dari latar belakang masalah, kajian teoretik, hingga pembahasan temuan penelitian, dapat diperoleh kesimpulan dan rekomendasi. Adapun berikut ini dijabarkan kesimpulan dan rekomendasi terkait kajian strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz yang difokuskan pada struktur cerita dan skemata dalam novel *Nefertari Sang Ratu Heretik* karya Michelle Moran.

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz ini adalah sebagai berikut.

1. Peristiwa yang diceritakan dalam novel *NSRH* memiliki pola struktur yang relatif tetap. Struktur cerita yang membingkai sejarah hidup keluarga Nefertari memiliki bentuk yang berulang. Latar belakang Nefertari yang memiliki kemampuan di bidang bahasa, misalnya, berkorelasi terhadap keputusan yang dipilih Nefertari ketika membantu peran suaminya dalam menerjemahkan naskah papyrus bangsa Habiru atau dalam membaca bahasa asing lainnya ketika berperang. Struktur yang relatif tetap ini sesuai dengan prinsip ketertataan dan keteraturan seperti yang dikemukakan oleh Claude Lévi-Strauss.
2. Episode-episode yang terdapat dalam novel *NSRH* merupakan sistem

rangkaian cerita yang beberapa bagiannya menunjukkan adanya bentuk-bentuk yang bertransformasi.

3. Unit-unit dalam novel *NSRH* yang merupakan satuan-satuan cerita memiliki pola struktur dan relasi yang relatif tetap. Pola dan struktur tersebut bersinergi dalam menjawab kesamaan beberapa cerita yang ada dan mampu meramalkan bentuk-bentuk perilaku yang akan dialami tokoh-tokohnya berdasarkan konflik yang muncul.
4. Struktur cerita novel *NSRH* memiliki pola-pola yang relatif tetap sesuai dengan sistem cerita yang terangkai menurut episode-episode yang bertransformasi dan unit yang memiliki pola relasi tertentu seperti yang telah dijabarkan.
5. Struktur-struktur yang ada memperlihatkan bentuk skemata yang pada akhirnya dapat diinterpretasikan bahwa proses terbentuknya Nefertari menjadi Permaisuri Utama, merupakan sesuatu yang dapat dirunut dan diramalkan.
6. Struktur cerita novel *NSRH* bergerak dalam satu bingkai yang menggambarkan kehidupan Nefertari. Nefertari yang telah memiliki peluang untuk menjadi Permaisuri Utama memiliki beberapa kecerdasan dan merupakan keturunan keluarga kerajaan tidak akan mampu mewujudkan keinginannya dan bagaimana sikap sebagai seorang putri tidak akan terbentuk jika tidak ada yang mengarahkan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan, diperoleh rekomendasi terkait kajian strukturalisme Lévi-Strauss ini. Adapun berikut ini merupakan rekomendasi yang dapat digambarkan peneliti.

1. Novel *NSRH* merupakan novel terjemahan yang mudah diikuti alur ceritanya. Namun, jika ditinjau dari setting/latar, nama tokoh, nama tempat, dan beberapa penyebutan istilah lainnya memerlukan pemahaman yang lebih saksama. Sebagai novel terjemahan, kendala ini merupakan hal yang wajar.
2. Novel ini dapat menjadi salah satu alasan dan alternatif untuk menambah minat serta kemauan mempelajari serta menelaah sastra secara lebih mendalam.
3. Dalam hal penokohan, terdapat hal unik yang dapat membuka pemikiran para kritikus sastra, akademisi, dan mahasiswa sastra Indonesia atau Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Keunikan tersebut tergambar pada munculnya tokoh Merit, Woserit, dan Aloli. Ketiga tokoh ini, dalam pandangan peneliti disebut dengan tokoh super. Tanpa ketiganya, Nefertari tidak akan dapat mewujudkan cita-citanya sebagai Permaisuri Utama, mendampingi Ramses. Posisi Merit yang hanya sebagai pengasuh Nefertari sejak kecil, ternyata diceritakan memiliki pengetahuan sejarah masa lalu Mesir yang luar biasa, termasuk menceritakan bagaimana peristiwa kebakaran yang akhirnya menghancurkan generasi orang tua Nefertari. Ia juga yang

menceritakan bagaimana sebenarnya cinta Iset, istri Ramses, ternyata tertuju pada Ashai, seorang seniman.

4. Hal yang sama juga terjadi pada diri Woserit dan Aloli. Tanpa Woserit, Nefertari tidak akan mampu mewujudkan keinginannya. Ide untuk pindah ke kuil dan mengajarkan bagaimana sikap seorang putri tidak akan terbentuk jika Woserit tidak mengarahkan Nefertari. Selama masa penggodokan di kuil, Nefertari pun mendapat teman diskusi dari Aloli. Aloli dan Merit ini yang kemudian turut memberikan “warna” kedewasaan bagi Nefertari.
5. Pada bagian yang lain, Iset dan Henuttawy merupakan simbol penyatuan persengkokolan. Segala perilaku dan kehidupan yang dilakukan Iset sepenuhnya menjadi kendali Henuttawy, termasuk perjudohannya dengan Ramses. Henuttawy sebenarnya mengerti bahwa Iset tidak sepenuhnya mencintai Ramses. Cinta Iset hanya kepada Ashai, tetapi itu disembunyikan oleh Henuttawy. Jika dikaji dengan strukturalisme Levi-Strauss, maka terjadi oposisi biner. Di satu sisi terdapat Nefertari, Merit, Woserit, dan Aloli sebagai simbol kejujuran, sementara di sisi lainnya terdapat Iset, Henuttawy, dan Rahotep, sebagai simbol kebohongan.
6. Dalam hal penyelesaian konflik cerita, apa yang dilakukan pengarang, menurut pandangan peneliti, cenderung tidak menantang bagi pembaca. Hukuman bagi si tokoh antagonis, seperti Henuttawy, Iset, dan Rahotep dengan mudah diikuti pembaca sehingga benar-benar

happy ending. Terungkapnya pertemuan Iset dengan Ashai oleh Nefertari dan meninggalnya Firaun Seti akibat ulah Henuttawy dan Iset merupakan pengantar penyelesaian konflik sebelum akhirnya Rahotep membunuh Henuttawy. Jalinan ini sekaligus dibahas dalam jumlah halaman yang singkat sehingga menurut amatan peneliti ini merupakan penyelesaian konflik yang cepat dan menyenangkan pembaca.

7. Dari segi peristiwa yang diceritakan, novel *NSRH* patut dijadikan bahan bacaan atau keperluan analisis yang lebih mendalam. Gambaran bagaimana kehidupan Kerajaan Mesir 'tempoe doeloe', dengan berbagai adat-budaya yang ada tentu memberikan pemahaman bagi para pembaca. Novel ini sebenarnya novel sejarah tetapi tetap karya fiksi. Kesejarahan yang ada adalah frame besar sebagai kerangka cerita, sedangkan jalinan antartokoh dan antarbagian cerita tentu sudah merupakan hasil imajinasi pengarang. Hal ini juga diakui oleh Michelle Moran sebagaimana yang tertuang pada bagian akhir novel, tepatnya "Catatan Sejarah" halaman 429 – 433.
8. Terkait dengan teori strukturalisme Lévi-Strauss, jika akan diterapkan sebagai dasar untuk mengkaji sebuah karya sastra, maka karya yang dipilih hendaknya karya yang memiliki karakteristik struktur cerita yang memiliki rangkaian alur yang padu. Hal ini terjadi karena pencarian struktur cerita dalam karya sastra yang memiliki alur melompat-lompat (tidak runtut) sulit untuk dianalisis dengan teori ini. Penyusunan

episode dan unit-unit yang ada dalam episode tersebut tentu tidak menemukan struktur yang jelas mengingat dasar pijakan Lévi-Strauss berbeda dengan apa yang ada dalam sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Amerika: Oxford University Press, 1985.
- Afifudin dan Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Jogjakarta: Glang Press, 2001.
- Alaini, Nining Nur. "Babad Kedhiri: Suntingan Teks dan Analisis Struktural Lévi-Strauss ". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Chamamah-Suratno. "Hakikat Penelitian Sastra". *Gatra*, 20 Juni 1991.
- Creswell, John W. *Educational Research*. Third Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008.
- Culler, Jonathan. *Structuralist Poetics*. London: Methuan & Co Ltd., 1977.
- . "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode". *Metodologi Penelitian Sastra*. Ed.: Jabrohim. Yogyakarta: Hanindita, 1994.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. Terjemahan Muhammad Hj. Salleh. *Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 2000.
- . *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 1996.
- Endaswara, Suwardi. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Med Press, 2008.

- Esten, Mursal. *Pengantar Pada Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa, 1988.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Jogjakarta: PT Kanisius, 2000.
- Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co Ltd., 1977.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The John Hopkins Press Ltd., 1978.
- Junus, Umar. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Khasanah, Venus. "Nefertari: di antara Kecerdasan, Ambisi, dan Strategi Woserit". *Makalah* disampaikan dalam Bedah Buku *Nefertari Sang Ratu Heretik* pada 1 Juni 2012 di JBSI FBS UNJ.
- Klarer, Mario. *An Introduction to Literary Studies*. Second Edition. London: Routledge, 2004.
- Kurzweil, Edith. *The Age of Structuralism: Lévi-Strauss to Foucault*. NY: Columbia University Press, 1980.
- Lane, M. (Ed.). *Introduction to Structuralism*. New York: Basic Books, 1967.
- Leach, Edmund. *Lévi-Strauss*. Glasgow: William Collins Sons & Co. Ltd., 1982.
- Leni, Nurhasanah. "Analisis Struktural Lévi-Strauss dan Mitos Tasawuf". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Lévi-Strauss, Claude. *Structural Anthropology*. New York: Anchor Books, 1967.

- _____. *Structural Anthropology*. Vol.2. London: Penguin Books, 1973.
- _____. *Myth and Meaning*. London: Routledge Kegan Pau, 1978.
- List, Dennis. "Know Your Audience: Chapter 16; Content Analysis". (<http://www.audiencedialogue.net/kya16a.html+content+analysis>). (Diakses pada tgl. 8 Desember 2013).
- Lixian, Xiao. "Analisis Struktural Lévi-Strauss dalam Novel 'Sejarah' Hong Lou Meng". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004.
- McMillan, James H. dan Sally Schumacher. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Addison Wesley Longman, 2001.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 2007.
- Minderop, Alberta. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moran, Michelle. *Nefertari Sang Ratu Heretik*. Cet. 13. Terjemahan Nadya Adwiani. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Newton, K.M. *Interpreting the Text*. Cetakan pertama. Terjemahan Dr. Soelistia, ML. *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis Mengenai Teori dan Praktek Menafsirkan Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.

- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Cet. 1. Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Pettit, L. *The Concept of Structuralism*. Berkeley: University of California Press, 1977.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- _____. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- _____. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____. "Kajian Semiotika". *Diktat Perkuliahan Semiotika*. Yogyakarta: Studi Sastra Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, T.Th.
- Prakoso, Teguh. "Pemaknaan Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* dengan Teori Strukturalisme Lévi-Strauss dan Hermeneutika Geertz". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ratri, Wulan Wahyuning. "Gangguan Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *24 Wajah Billy* Karya Daniel Keyes: Penelitian Psikoanalisis Sastra". *Tesis*. Jakarta: UNJ, 2012.
- Rodhiyah, Siti. "Struktur dan Relasi Tokoh Novel Sejarah *Ken Arok-Ken Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Analisis Ala Strukturalisme Lévi-Strauss". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2002.

- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Shodiq, Muhammad dan Imam Muttaqien. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Stanton, Robert. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sudaryono. *Educational Research Methodology: Panduan Lengkap Teori, Aplikasi, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Sugiharto, Agus dan Ken Widayawati. "Legenda Curug 7 Bidadari: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss". *Artikel*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2012.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Cet. I. Jakarta: Indeks, 2010.
- Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- _____. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- The American College Dictionary* dalam Antilan Purba. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Tim Program Pascasarjana. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Penerbit Pascasarjana, 2012.

- Titscher, Stefan, Michael Mayer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terjemahan Gazali, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Udasmar. "*Mitos Roro Jonggrang dalam Babad Prambanan dan Mitos Rara Mendut dalam Serat Pranacitra: Interpretasi dengan Teori Lévi-Strauss*". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Wibowo, Robi. "*Jaka Tarub dan Tanabata: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss*". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Wolfreys, Julian, Ruth Robbins, dan Kenneth Womach. *Key Concepts in Literary Theory*. Second Edition. Edinburg: Edinburg University Press, 2006.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Tampak Depan Novel *Nefertari Sang Ratu Heretik* Karya Michelle Moran

Lampiran 2**Tampak Belakang Novel *Nefertari Sang Ratu Heretik* Karya Michelle Moran**

Lampiran 3**Data Novel *Nefertari Sang Ratu Heretik* Karya Michelle Moran
(Edisi Bahasa Indonesia)**

Judul Novel	: Nefertari Sang Ratu Heretik
Judul Asli	: <i>The Heretic Queen</i>
Pengarang	: Michelle Moran
Penerjemah	: Nadya Adwiani
Penerbit	: Esensi divisi dari Penerbit Erlangga
Kota Terbit	: Jakarta
Tahun Terbit	: 2009 (Edisi Terbaru, Cetakan Ketiga belas)
Tebal Novel	: 456 halaman
Ukuran Novel	: 133 mm x 203 mm
ISBN	: 9789790755253
Genre	: Novel Sejarah
Harga	: Rp. 90.000

Lampiran 4

Riwayat Hidup Michelle Moran

Michelle Moran lahir di Kalifornia. Dia bekerja sebagai guru sebelum menulis novel, *Nefertiti*, yang diterbitkan sekitar tahun 2007. Dia suka berjalan-jalan keliling dunia – antara lain ke Israel, yang menjadi salah satu inspirasinya untuk menulis fiksi sejarah. Dia tinggal di selatan Kalifornia. Novel yang ditulisnya, antara lain: *Madame Tussaud* sebuah novel tentang Revolusi Prancis (2011); *Nefertari Sang Ratu Heretik* (2008), dan *Nefertiti Sang Ratu Keabadian* (2007).

Lampiran 5

Silsilah Keluarga

Lampiran 6

Peta Mesir Tahun 1285 SM

Lampiran 7

Catatan Penulis

Keluarga Nefertiti memegang tampuk pemerintahan tertinggi di Mesir dalam suatu masa pada Dinasti Kedelapan Belas. Ia dan suaminya, Akhenaten, menyingkirkan dewa-dewa Mesir dan menggantikannya dengan Dewa Aten yang misterius. Setelah Nefertiti meninggal dan kebijaksanaannya dianggap sesat, tampuk pemerintahan masih dipegang oleh putrinya, Akhesenamun, serta putra tirinya, Tutankhamun. Ketika Tutankhamun wafat karena infeksi di usia sekitar sembilan belas tahun, ayah Nefertiti, Ay mengambil alih takhta. Dengan kematian Ay beberapa tahun kemudian, mata rantai terakhir di keluarga kerajaan adalah adik perempuan Nefertiti, Mutnodjmet.

Mengetahui bahwa Mutnodjmet tidak akan menduduki takhta untuk dirinya sendiri, Jenderal Horemheb menikahinya dengan paksa untuk melegitimasi klaimnya atas takhta Mesir. Era Dinasti Kedelapan Belas berakhir ketika Mutnodjmet meninggal pada saat persalinan, dan Dinasti Kesembilan Belas dimulai saat Horemheb menyerahkan takhta kepada jenderalanya, Ramses I. Namun, Ramses yang memulai pemerintahannya di usia tua wafat dan mewariskan takhta kepada putranya, Firaun Seti.

Masa dalam kisah ini dimulai pada tahun 1283 SM. Keluarga Nefertiti sudah lenyap dan yang tersisa dari garis keturunannya hanyalah anak

perempuan Mutnodjmet, Nefertari – seorang yatim piatu dalam anggota keluarga istana Seti I.

Lampiran 8

Glosarium

Aaru: Setelah meninggal, diyakini jiwa seseorang akan masuk ke Duat (Dunia Bawah). Di sana hati mereka akan ditimbang oleh buluh kejujuran Ma'at. Jika berat hatinya sama seperti buluh, jiwanya akan diizinkan melewati Aaru, ladang alang-alang yang abadi terletak di langit bagian timur.

Abi: Istilah penuh kasih sayang untuk menyebut 'ayah'.

Adze: Suatu alat dengan gagang kayu panjang serta belati. Versi mini dari sebuah *adze* biasanya digunakan pada saat Pembukaan Upacara Mulut, yang bertujuan untuk mengembalikan kelima panca indra para Firaun yang telah dimumikan.

Akhu: Leluhur seseorang; jiwa yang abadi.

Alabaster: Sejenis mineral keras yang mirip marmer putih; ditambang di sebuah desa di Mesir, Alabastron.

Amber: Batu yang berisi fosil serangga atau tanaman.

Ammit: Dewa karma yang menghitung ganti rugi, dan sering digambarkan memiliki tubuh singa dan kepala buaya. Selama perjalanan seseorang menuju Alam Baka, jika timbangan hatinya melebihi berat dari bulu kebenaran Ma'at, Ammit akan memangsa jiwa mereka dan mengutuk agar mereka terlupakan.

Amun: Raja dari semua dewa dan pencipta segala sesuatu.

Anubis: Penjaga orang-orang yang telah mati, yang menimbang hati orang-orang dengan timbangan keadilan, untuk menentukan apakah mereka berhak melanjutkan perjalanan. Ia sering digambarkan sebagai dewa berkepala serigala, karena serigala sering terlihat sedang mengintai di dekat Lembah Raja-Raja, tempat mereka yang telah mati tinggal.

Ankh: sebuah salib berbentuk T dengan lingkaran di bagian atas, sering digunakan di Mesir Kuno sebagai simbol kehidupan. Disebut juga salib ansate.

Apep: Setan jahat yang menyerupai sesosok ular.

Aten: Cakram matahari yang disembah selama masa pemerintahan Akhenaten.

Bastet (atau Bast): Dewi penguasa matahari dan bulan. Ia juga merupakan dewi perang, digambarkan sebagai singa atau kucing.

Bes: Dewa kesuburan dan persalinan yang bertubuh cebol.

Cartouche: Sebuah lingkaran dengan palang horizontal di bagian bawahnya, di mana nama sang raja dituliskan.

Deben: Cincin-cincin emas, perak, atau tembaga yang memiliki berat tetap dan digunakan sebagai unit mata uang.

Des: Satuan dasar ukuran volume (isi), yang secara kasar setara dengan 0,5 liter.

Duat: Dunia bawah di mana Dewa Matahari Ra berkelana setiap malam untuk bertempur melawan ular Apep. Ra menang dan kembali ke langit setiap pagi membawa kembalinya siang hari.

Faience: Keramik biru atau hijau mengkilap yang sering digunakan untuk manik-manik kecil atau jimat.

Fenugreek: Salah satu rempah berkhasiat obat.

Guci *Canopic*: Empat guci penguburan yang berisi organ-organ terpenting orang yang telah mati (hati, paru-paru, lambung, usus), agar organ tersebut tetap terjaga di Alam Baka. Setiap guci diukir dengan salah satu kepala dari keempat anak Horus.

Habiru: Sekelompok bangsa tak dikenal yang mendiami Fertile Crescent, yang keberadaan mereka terdapat dalam naskah-naskah Mesir, Hittite, dan Sumeria.

Hathor: Dewi kebahagiaan, ibu, serta cinta. Ia sering digambarkan dalam bentuk lembu betina.

Hedjet: Mahkota putih tinggi dari Mesir Hulu.

Henna: Bahan tato yang terbuat dari rempah atau tanaman.

Horus: Dewa matahari dan langit yang digambarkan memiliki kepala burung elang.

Huruf Paku (*Cuneiform*): Sebuah bahasa piktografik yang ditera pada lembaran tanah liat. Pertama kali digunakan oleh bangsa Sumeria dan kemudian digunakan oleh bangsa Hittite.

Ibis: Burung rawa dengan paruh panjang yang melengkung.

Isis: Dewi kecantikan dan sihir, ia juga dihormati sebagai seorang istri dan ibu.

Iwiw Adjo: Sejenis anjing yang hidup di Mesir, mirip dengan anjing Greyhound.

Ka: Jiwa atau roh seseorang, yang diciptakan pada saat kelahiran seseorang.

Khefresh: Sejenis mahkota kerajaan Mesir Kuno.

Khet: Dunia bawah, di mana setan api menjelajahi danau api.

Khnum: Dewa yang sering digambarkan sebagai lelaki berkepala domba jantan, yang sedang duduk di roda tembikar. Khnum dipercaya akan mengambil ciptaan dari tanah liat dan meletakkannya dalam rahim seorang ibu, sehingga menciptakan kehidupan.

Knucklebones: Sejenis permainan dadu.

Kode Hammurabi: Salah satu contoh paling awal dari hukuman tertulis dari tahun 1750 SM. Sebuah prasasti yang ditulis dalam huruf paku (*cuneiform*) dan menggambarkan dewa matahari Babilonia, Shamash. Prasasti tersebut ditemukan pada tahun 1901, dan sekarang dapat dilihat di Museum Louvre. Hammurabi, Raja Babilonia, percaya bahwa dewa-dewa telah memilih dirinya untuk menyampaikan aturan-aturan ini kepada rakyatnya.

Kohl: Maskara dan *eye shadow* yang terbuat dari campuran jelaga dan minyak.

Kuil Makam: Sebuah kuil yang sering dikeluarkan dari makam seseorang dan dibangun untuk mengenang kehidupan orang tersebut.

Ma'at: Dewi keadilan dan kebenaran; Ma'at digambarkan sebagai seorang wanita bersayap (atau wanita yang mengenakan mahkota dengan satu sayap). Selama di Alam Baka, hati seorang manusia ditimbang dengan salah satu bulu sayapnya untuk menentukan apakah manusia itu layak masuk ke Tanah Kudus. Firman Ma'at telah menjadi simbol dalam prinsip-prinsip keadilan, ketertiban, serta sopan santun yang wajib ditegakkan oleh setiap penduduk Mesir.

Mahkota Deshret: Mahkota merah yang melambangkan Mesir Hilir. Mahkota tinggi dan putih yang melambangkan Mesir Hulu disebut *hedjet*.

Mahkota Khepreh: Mahkota upacara perang berwarna biru.

Mahkota Nemes: Mahkota kerajaan yang merupakan hiasan kepala bergaris-garis biru dan emas. Ini merupakan mahkota yang digambarkan pada sarkofagus Tuthankamun.

Mahkota Pschent: Mahkota ganda berwarna merah dan putih yang melambangkan Mesir Hulu dan Mesir Hilir.

Malachite: (Perhiasan yang mengandung) sejenis pigmen hijau yang pertama kali digunakan di Mesir dan Cina.

Mandrake: Sejenis tanaman yang memiliki akar menyerupai manusia.

Mawat: Ibu.

Menat: Kalung yang berkaitan dengan Dewi Hathor. Menat terdiri atas sehelai benang bermanik-manik di mana pektoral ditempelkan. Pektoral ini dikenakan di dada, sementara penyeimbang dekoratif menggantung di punggung pemakainya.

Min: Dewa kesuburan dan hasil panen yang dianggap bertanggung jawab atas meluapnya Sungai Nil. Dewa itu digambarkan sebagai seorang lelaki yang memegang lingga tegak di satu tangan dan antan di tangan lain; kulitnya yang hitam mereflesikan lumpur hitam yang biasa datang pada saat peluapan Sungai Nil.

Miw: Kucing.

Montu: Dewa perang berkepala burung rajawali.

Mut: Dewi keibuan dan mitra perempuan Amun. Ia sering digambarkan sebagai dewi berkepala kucing.

Myrrh: (atau mur) adalah sejenis kayu damar yang harum dan biasanya digunakan untuk dupa.

Myrtle: Sejenis semak berbunga putih.

Naos: Istilah Yunani kuno yang digunakan oleh Egyptologist untuk mengacu pada jenis tempat pemujaan yang berisi gambar dewa atau dewi.

Ne'arin: Sekelompok orang yang keberadaannya tercatat dalam naskah Mesir dan diyakini telah membantu Ramses dalam Pertempuran Kadesh.

Nemes: Hiasan kepala loreng yang dikenakan para raja Mesir Kuno.

Osiris: Suami Dewi Isis, bertugas mengadili orang-orang yang telah mati. Ia dibunuh oleh saudaranya sendiri, Set, yang membuang potongan-potongan tubuhnya di seluruh penjuru Mesir. ketika Isis selesai mengumpulkan potongan tubuh tersebut, ia pun membangkitkan suaminya kembali, dan Osiris menjadi simbol kehidupan yang kekal. Osiris sering digambarkan sebagai seorang lelaki berjanggut yang terbungkus pakaian mumi.

Papirus: Sejenis buluh yang banyak ditemukan di Delta Sungai Nil, yang dapat dikeringkan serta dihaluskan, lalu digunakan sebagai kertas.

Pektoral: Sejenis perhiasan yang dipakai untuk melindungi dada, biasanya berbentuk bros atau kalung yang diikat di leher dan menggelayut sampai dada.

Per Medjat: Perpustakaan.

Perayaan Opet: Festival terbesar di Thebes. Selama perayaan ini, sebuah patung Amun dibawa dalam sebuah perahu dari Kuil Amun di Karnak sampai Kuil Amun di Luxor.

Perayaan Wag: Dalam hari kedelapan belas bulan Thoth arwah leluhur seseorang dipercaya kembali ke kuil makam mereka di bumi. Hari ini digunakan untuk menghormati leluhur seseorang dengan membawakan makanan dan dupa kepada mereka.

Ptah: Dewa para pembangun serta seniman.

Pylon: Sebuah gerbang atau pintu masuk dari batu yang sering disertai dengan patung-patung di kedua sisinya.

Ra: Dewa matahari yang digambarkan sebagai seekor rajawali.

Renpet: Satu tahun dalam kalender Mesir, yang terdiri atas 365 hari (12 bulan yang masing-masing terdiri atas tiga puluh hari, dan lima hari yang ditambahkan di akhirnya).

Sage: Sejenis tumbuhan berdaun harum yang digunakan sebagai bumbu.

Sarkofagus: Sebuah peti mayat yang terbuat dari batu, yang biasanya ditutupi dengan emas.

Scarab: Sejenis kumbang yang oleh orang Mesir Kuno diyakini sebagai hewan keramat, sehingga sering dijadikan simbol, tanda, atau jimat.

Sekhmet: Dewi perang dan kehancuran yang digambarkan berkepala singa.

Senet: Diperkirakan merupakan permainan papan pertama di dunia; Senet kemudian menjadi simbol keagamaan dan sering digambarkan di makam-makam.

Senit: Gadis kecil.

Set: Dewa badai, kekacauan, dan kejahatan yang membunuh saudaranya sendiri, Osiris. Ia digambarkan memiliki kepala hewan yang tak dikenal, dan memiliki rambut berwarna merah.

Shamash: Dewa matahari bangsa Asiria dan Babilonia.

Shasu: Bangsa nomaden yang muncul pada awal 1400 SM.

Shedeh: Minuman favorit bangsa Mesir yang terbuat dari buah delima atau anggur.

Shen: Simbol keabadian dalam bentuk tali yang melingkar. Cartouche adalah versi panjang dari sebuah cincin shen.

Sistrum: Alat musik kecil yang terbuat dari perunggu (atau kuningan) yang memiliki pegangan serta bingkai berbentuk U di mana sebuah cakram kecil diletakkan di tengah-tengahnya. Jika diguncang-guncangkan, instrumen itu akan menimbulkan suara keras yang nyaring.

Tawaret: Dewi persalinan, yang sering digambarkan sebagai kuda nil.

Thoth: Dewa para kerani dan penulis Kitab Kematian yang terkenal. Ia diyakini sebagai pencipta tulisan dan bahasa, dan sering digambarkan sebagai dewa berkepala burung ibis.

Tongkat dan Antan: Firaun memegang kedua alat ini sebagai simbol kebangsawanan, dan untuk mengingatkan rakyat mengenai perannya sebagai gembala (*tongkat* yang berujung melengkung) serta penyedia (*antan*, digunakan untuk menebah gandum).

Turquoise: Perpaduan warna antara biru dan hijau.

Uraeus: Mahkota Kobra yang melambangkan kedudukan seorang raja. Kobranya digambarkan dengan tudung mengembang, dan dianggap dapat meludahkan api ke mata musuh pemakainya.

Ushabti: Patung-patung kecil yang biasanya terbuat dari *faience*, diletakkan di makam-makam sebagai pelayan yang dapat dipanggil di Alam Baka untuk melakukan kerja kasar bagi orang yang telah mati.

Wadi: Palung sungai yang hanya mengandung air selama musim hujan.

Wazir: Penasihat keluarga kerajaan.

Lampiran 9

Kalender

Lampiran 10

Resensi-Resensi Novel *Nefertari Sang Ratu Heretik*

Karya Michelle Moran

1. #57 Nefertari: Sang Ratu Heretik

Sumber : <https://destybacabuku.wordpress.com/2012/03/30/nefertari-sang-ratu-heretik/>

Resensor : Desty

Tanggal Akses : 23 Juli 2013

Waktu Akses : 00.10 WIB

Nefertari adalah anak dari adik perempuan Ratu Nefertiti, Mutnodjmet. Ketika Nefertiti dibunuh oleh pendeta Aten, Wazir Ay (ayahnya) menjadi seorang Firaun. Akan tetapi Firaun Ay hanya berkuasa sebentar, karena Firaun Ay dan semua keluarganya tewas terbakar. Ada yang mengatakan peristiwa tersebut adalah kecelakaan, tetapi banyak juga yang mengatakan bahwa mereka sengaja dibakar oleh pendeta-pendeta Aten. Untung bagi Mutnodjmet (dan Nefertari yang masih dalam kandungan), malam itu sedang berjalan-jalan di taman sehingga bisa lolos dari kebakaran maut. Jenderal Horemheb mengambil alih kekuasaan dengan menikahi keluarga Firaun tersisa yakni Mutnodjmet. Ketika Firaun Horemheb berkuasa, dia menghapuskan seluruh arca dan lukisan tentang keluarga Nefertiti tanpa tersisa. Dia pun mengumumkan bahwa Dinasti Nefertiti adalah kaum heretik (sesat). Sejarah Nefertiti dan keluarganya dihapuskan. Ketika Mutnodjmet melahirkan putrinya, Nefertari, dia pun wafat. Nefertari adalah satu-satunya putri dari Dinasti Nefertiti yang tersisa. Nefertari dinamakan seperti nama bibinya. Walaupun dia tetap dibesarkan di dalam lingkungan istana, akan tetapi julukan heretik tidak pernah terlepas darinya.

Firaun Horemheb tidak mempunyai keturunan, sehingga dia mengangkat Jenderal Ramses I menjadi Firaun selanjutnya. Ketika Firaun Ramses I mangkat, Mesir dipimpin oleh Firaun Seti putranya. Ramses I sendiri mempunyai dua orang putri lainnya, Henuttawy dan Woserit yang menjadi

Pendeta Wanita Agung. Henuttawy adalah Pendeta Agung Isis dan Woserit adalah Pendeta Agung Hathor.

Nefertari tumbuh dan besar bersama Ramses II. Bersama dengan Asha (anak seorang Jenderal) mereka bertiga sering pergi berburu. Di antara Nefertari dan Ramses II mulai tumbuh benih-benih cinta. Akan tetapi ketika Ramses II diangkat menjadi Firaun Mesir Hulu, dia dinikahkan dengan Iset. Nefertari merasa sangat sedih, tapi dia menyadari status heretik yang disandangnya membuat rakyat Mesir tidak mempercayai dia. Apalagi Pendeta Agung Henuttawy berusaha meyakinkan Firaun Seti agar menjadikan Iset sebagai Permaisuri Utama. Langkah tersebut ditempuh oleh Pendeta Agung Henuttawy agar rakyat Mesir lebih sering berkunjung ke kuil Isis, sehingga dia lebih banyak memperoleh pundi-pundi persembahan.

Pendeta Agung Woserit, yang mengetahui kelicikan Henuttawy membawa Nefertari ke kuil Hathor. Di sana dia dibimbing menjadi seorang putri bukan hanya cantik tapi juga cerdas dan pemberani. Tidak heran jika Firaun Ramses II semakin cinta padanya, dan meminta Nefertari untuk menjadi istrinya. Dengan segala kepandaian Nefertari, akhirnya dia terpilih menjadi Permaisuri Utama.

Bulan ini, sehubungan dengan Hari Wanita Internasional yang jatuh di bulan Maret, anggota Blogger Buku Indonesia (BBI) mengadakan acara baca buku bareng bertema perempuan. Saya memilih untuk membaca dua buku yang menceritakan tentang perempuan dari Mesir yang dengan kepandaian mereka akhirnya bisa memimpin rakyat Mesir. Kedua perempuan ini adalah Nefertiti dan Nefertari. Yang menarik dari keduanya adalah bukan hanya kecantikan mereka yang membuat mereka terpilih menjadi istri Firaun, tetapi juga kepandaian dari strategi yang mereka terapkan untuk mencapai tujuan mereka.

Dalam buku ini, tujuan utama Nefertari adalah memenangkan cinta Ramses II. Dia sadar bahwa kecantikan bukanlah satu-satunya modal utama memikat Ramses II. Dengan kemampuan berbahasa asing (dia mampu menguasai 8 bahasa asing...canggih ya), keberanian maju ke medan perang, kebijaksanaan menghadapi masalah di Balairung Sidang membuat dia menjadi kesayangan Ramses II. Ramses II sendiri adalah Firaun yang paling terkenal di Mesir. Di masa pemerintahannya dia banyak membangun peninggalan sejarah yang masih dikenang sampai saat ini. Jika sebuah pepatah mengatakan bahwa di belakang pria yang sukses ada seorang wanita yang hebat, maka demikian juga yang terjadi pada Firaun Ramses II. Dengan adanya Nefertari sebagai partnernya dia mampu menjadi Firaun

Mesir yang hebat. Kalau jaman sekarang, Nefertari mungkin bias jadi Mentri Luar Negeri kayak Hillary Clinton ya.

Terlepas dari beberapa hal yang saya merupakan rekan penulis dalam buku ini (sehingga buku ini dikategorikan sebagai fiksi), saya sangat menyukai cerita Nefertari ini. Penulisnya mampu menghadirkan kisah sejarah menjadi sebuah cerita yang mengalir dan mampu dicerna oleh masyarakat awam. Saya memberikan empat bintang untuk Nefertari.

PS, Postingan untuk Name In A Book Challenge 2012.

2. Nefertari: Sang Ratu Heretik

Sumber : <https://www.goodreads.com/review/show/123131207>

Resensor : Rhea

Tanggal Akses : 23 Juli 2013

Waktu Akses : 01.00 WIB

Novel yang bercerita tentang sebuah intrik-intrik, sek, skandal dan pengkhianatan serta persekongkolan di dalam kerajaan Mesir. Cerita yang cukup menarik dan membuat penasaran akan endingnya.

Cerita diawali oleh sebuah kematian adik Ramses ketika dia masih kecil dan berlanjut hingga Nefertari dewasa serta usaha-usahnya untuk merebut hati Ramses yang ketika itu telah menikah dengan Iset hingga dia akhirnya menjadi istri dari Ramses the Great.

Nefertari dibantu oleh Woserit bibi termuda dari Ramses serta kekasih Woserit yang pintar yang mengajari Nefertari berbagai bahasa, sedangkan Iset sendiri didukung oleh Pendeta Agung Amun dan Henuttawy nan cantik bibi tertua dari Ramses. Dari sinilah intrik itu dimulai, dimana kedua istri Ramses berebut tahta untuk menjadi ratu utama.

Sepertinya banyak catatan-catatan sejarah yang mengungkapkan bahwa Nefertari adalah ratu kesayangan Ramses. Bahkan, saya menjadi sangat penasaran akan makam Nefertari yang dijelaskan oleh pengarang bahwa makam Nefertari adalah makam yang paling spektakuler diantara yang lainnya dimana setiap 2 tahun sekali, matahari akan menyinari patung-patung yang berada pada makamnya. Sayangnya, hanya video ini yang bisa saya temukan di youtube yang menurut saya paling bagus.

3. Sinopsis Nefertari Sang Ratu Heretik

Sumber : niazumaria.blogspot.com/2010/12/synopsis-nefertari-sang-ratu-heretik.html

Resensor : Nia Zumaria

Tanggal Akses : 23 Juli 2013

Waktu Akses : 03.00 WIB

Berseting pada zaman Mesir kuno, seorang putri yang terlupakan harus dapat mengatasi masa lalu keluarganya dan menciptakan ulang sejarah.

Angin perubahan bertiup di seluruh penjuru Thebes. Sebuah kebakaran yang melulu-lantakkan istana telah membunuh keluarga kerajaan dari Dinasti ke-18—kecuali Nefertari, kemenakan seorang mantan ratu yang dihujat, Nefertiti. Keluarga gadis itu telah diberi label sebagai heretik–sesat, dan tak seorang pun di Mesir yang akan menyebutkan nama mereka.

Nefertari pun terpinggirkan, seorang putri tidak penting yang dibiarkan bertindak sembarangan di istana. Namun hal itu berubah ketika dia dibimbing oleh bibi Firaun, dan dibawa ke Kuil Hathor, di mana Nefertiti diajarkan sopan santun agar dirinya pantas menjadi ratu di masa depan.

Tak lama kemudian Nefertari menarik perhatian sang Putra Mahkota, dan mengabaikan sejarah keluarga gadis itu, mereka pun jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah. Namun semua orang di Mesir menentang penyatuan dua orang yang berasal dari dinasti baru yang sedang naik daun dan dinasti lama yang sudah memudar dan dianggap sesat.

Di tengah-tengah kehidupan politik Negara yang berkecamuk, Nefertari menjadi istri Ramesses yang Agung. Ramesses ditakdirkan menjadi Firaun paling berkuasa di Mesir, dan dia juga seseorang yang harus menghadapi eksodus paling terkenal dalam sejarah umat manusia.

Lampiran 11

Catatan Sejarah

Ramses II adalah Firaun paling terkenal dan raja yang kisahnya paling banyak ditulis dari Mesir kuno. Salinan dari Perjanjian Kadesh ditulis dalam huruf paku dan ditemukan di Hattusas, digantungkan di markas PBB di New York sebagai salah satu contoh awal traktat perdamaian internasional. Ramses juga diyakini memiliki andil dalam beberapa situs paling sering dikunjungi di Mesir: makam Nefertari, Ramesseum, sebagian besar Pi-Ramses, Luxor, Aula Hypostyle di Karnak, serta kuil makam yang memesona di Nubia (atau yang lebih dikenal dengan *Abu Simbel*). Karena ia hidup lebih lama daripada sebagian besar anak-anaknya sampai usia Sembilan puluhan, seluruh generasi dibesarkan dan kemudian meninggal tanpa mengenal Firaun lain. Bagi mereka, Ramses II tampak seperti seorang raja yang kekal. Ketika muminya ditemukan pada tahun 1881, para pakar tentang Mesir atau *Egyptologist* dapat menentukan bahwa tingginya lima kaki tujuh inci (atau sekitar seratus tujuh puluh sentimeter), memiliki rambut merah menyala, serta hidung khas yang diwariskannya kepada anak-anaknya. Namun, masih banyak kebohongan dalam pengetahuan mengenai dinasti kesembilan belas Mesir, sementara saya berusaha tetap mematuhi – sejauh yang dimungkinkan jalan cerita – pohon keluarga, peristiwa, serta kepribadian, saya pun menjembatani kesenjangan dalam sejarah dengan cara kreatif. Inilah yang membuat buku ini, pertama-tama dan terutama,

menjadi sebuah fiksi. Saya menyesal tak dapat menampilkan semua orang penting yang ada di kehidupan Ramses dalam novel ini, namun karakter-karakter Seti, Tuya, Rahotep, Paser, dan banyak lagi berdasarkan pada tokoh nyata dalam sejarah, dan saya berusaha menggambarkan mereka apa adanya.

Secara historis, Ramses dikenal sebagai pejuang besar dan pembangun yang produktif, meskipun pertempurannya yang terkenal – Pertempuran Kadesh – tidak berakhir dalam kemenangan, melainkan dalam gencatan senjata. Namun, dalam gambar-gambar di kuilnya di Abu Simbel, Ramses terlihat sedang melarikan kereta kudanya dalam perang tersebut dengan tali kekang kuda yang diikatkan ke pinggangnya sementara ia memukuli orang-orang Hittite dalam apa yang digambarkannya sebagai kemenangan gemilang. Ramses adalah seorang ahli dalam hubungan publik, dan pada Dinding Proklamasi-nya yang sering berubah, ia mungkin menggambarkan penaklukan terakhirnya, yang dapat dikatakan sukses secara teknis. Nefertari diperkirakan mendampingi dalam pertempuran terkenal itu, dan pada usia enam belas tahun ia terpilih menjadi Permaisuri Utama atas Iset.

Seperti Nefertiti, fakta bahwa Nefertari telah melahirkan anak kembar masih diragukan, tapi saya menggunakan plot ini untuk menghubungkan Nefertari dengan sang Ratu Heretik yang terkenal. Sebenarnya secara historis, hubungan antara Nefertiti dan Nefertari tidak diketahui secara pasti. Namun, dengan menjadikan

Nefertari sebagai putri Mutnodjmet, waktu Horemheb sebagai Firaun akan menjadi lebih pendek dari sekitar lima puluh Sembilan tahun yang diakuinya. Setelah menghancurkan kota yang dibangun Nefertiti, Amarna, dan merebut kuil makam Ay di Medinet Habu, Horemheb menghapus Nefertiti beserta keluarganya dari dinding-dinding Mesir, lalu menambahkan waktu pemerintahan mereka ke dalam waktu pemerintahannya sendiri. Ahli sejarah dari Mesir, Manetho, mencatat bahwa masa pemerintahan Horemheb hanya berlangsung dalam beberapa tahun yang singkat. Jika ini yang terjadi, bisa jadi Nefertari adalah putrid kandung Mutnodjmet. Namun, semua ini hanyalah sekadar dugaan.

Bagaimanapun, Nefertari secara pasti diketahui sebagai kekasih tercinta Ramses. Peninggalan-peninggalan berupa bangunan serta puisi merupakan bukti akan hal ini, dan dalam salah satu syair Ramses yang terkenal, ia menyebut Nefertari sebagai “seseorang yang membuat matahari bersinar.” Puisinya untuk Nefertari dapat ditemukan dari Luxor hingga Abu Simbel. Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Ratu Puduhepa dari Hittite, nama Nefertari muncul di bagian bawahnya, dan hal itu menjelaskan bahwa dirinya memegang peranan penting dalam hubungan luar negeri Mesir. ia melahirkan sekurangnya enam anak dari Ramses, namun tak seorang pun hidup cukup lama untuk menjadi Firaun setelah dirinya. Alih-alih, anak laki-laki Iset, Merenptah-lah yang mewarisi takhta Ramses. Meskipun di dalam novel ini Iset digambarkan sebagai

putrid yang tidak setia, seperti banyak hal lain, mustahil mengetahui seperti apa dia sebenarnya. Dengan imajinasi bebas, saya menganggap Seti tewas karena diracuni, mengingat bahwa ia meninggal karena sebab yang tidak diketahui sekitar usia empat puluh tahun. Dan karena mumi-mumi dari dinasti kedelapan belas belum pernah diidentifikasi secara positif, termasuk mumi Firaun Ay dan Ratu Ankhesenamun, saya memilih untuk menceritakan penyebab hilangnya mereka secara tiba-tiba dari catatan sejarah adalah akibat kebakaran.

Para pembaca yang sudah familier dengan Mesir kuno tentunya akan menyadari ada beberapa nama yang telah diubah. Contohnya, Luxor dan Thebes merupakan istilah yang digunakan pada zaman modern, namun lebih dikenal daripada nama kuno mereka *Ipet resyt* dan *Waset*. Dan demi alasan kemudahan, saya memilih untuk menggunakan Iset daripada Isetnofret, dan Amunher daripada Amunhirkhepeshef yang lebih panjang serta berat. Tentu saja, perubahan paling kentara dari semuanya adalah dari Moses menjadi Ahmoses. Mereka yang mencari-cari Moses (atau Musa) seperti yang ada dalam kitab suci pasti akan merasa kecewa. Selain Kitab Perjanjian Lama, tak ada bukti lain yang mendukung mengenai keberadaan Musa di Mesir. Namun, suatu bangsa bernama Habiru memang hidup di Mesir pada saat itu, meski kaitan mereka dengan bangsa Hebrew yang ada dalam alkitab tidak pernah terbukti. Dengan sedikit sekali bukti sejarah, dan mengingat bahwa saya sedang berusaha *menggambarkan* kejadian-kejadian yang secara teoretis dimungkinkan,

saya memilih untuk menciptakan karakter Ahmoses. Dalam novel ini saya sudah menyebutkan soal mitos Sargon, di mana seorang pendeta wanita agung meletakkan anak terlarangnya dalam sebuah keranjang, mengalirkannya ke sungai untuk ditemukan oleh pembawa air dan akhirnya dibawa kepada raja. Mitos ini mendahului kisah Musa dalam alkitab selama seribu tahun, sama seperti Kode Hammurabi – sekumpulan undang-undang yang seharusnya diberikan kepada sang raja dari Babilonia oleh dewa matahari Shamash di puncak sebuah gunung – mendahului Moses selama setengah millennium. Saya ingin mitos-mitos ini menjadi bagian dari novel karena orang-orang Mesir akan lebih familier dengannya, sama seperti orang-orang Babilonia yang akan lebih familier dengan legenda Mesir paling penting.

Namun, untuk setiap kesenjangan sejarah yang harus saya jembatani, ada banyak fakta yang malahan terdengar fiktif. Contohnya, Ramses benar-benar memerangi para perompak Sherden dan Perang Troya berlangsung pada masa pemerintahan Dinasti ke-19 Mesir. selama Pertempuran Kadesh yang terkenal, ada mata-mata yang tertangkap dan memberikan informasi mengenai pasukan Hittite yang sedang menunggu, dan kematian Kaisar Muwatallis benar-benar mengakibatkan putranya pergi ke istana Ramses untuk mencari bantuan. Jika dunia Mesir Kuno secara mengejutkan tampak kontemporer dengan berbagai cara, itu karena mereka menggunakan berbagai macam benda yang sebagian besar orang akan menganggapnya sebagai hal-hal yang agak berbau

modern, seperti buaian bayi, ranjang, kain-kain linen, parfum, krim wajah, dan bangku-bangku yang dilipat untuk menghemat ruang. Selain itu, meskipun penemuan Penre di makam Meryra tampaknya mustahil, itu merupakan contoh *shaduf* pertama yang tercatat di berbagai tempat di Mesir.

Sementara itu, Ratu Nefertari sendiri benar-benar menjalani setidaknya dua puluh lima tahun masa pemerintahan di sisi Ramses. Di Abu simbel, Ramses membangun kuil makam bagi Nefertari di samping kuil makamnya sendiri, dan dua kali dalam setahun matahari terbit akan menyinari patung-patung itu seperti yang digambarkan dalam novel. Saat ia wafat, Nefertari dikuburkan di QV66 dalam Lembah Ratu-Ratu, dan makamnya merupakan makam paling besar serta spektakuler dibanding dengan apa pun yang pernah ditemukan di Necropolis. Di dinding ruang penguburannya, Ramses meringkas perasaan cintanya kepada Nefertari seperti berikut ini: “Kekasihku adalah seorang yang unik dan tak ada yang dapat menandinginya.... Dengan meninggalkan dunia ini, ia sudah membawa hatiku pergi.”